

**PERAN PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM
RESOLUSI KONFLIK**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

Muh. Misbahul Munir

NIM : 1800018034

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
KONSENTRASI RESOLUSI KONFLIK
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Misbahul Munir

NIM : 1800018034

Judul Penelitian : **Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Resolusi Konflik

menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Muh. Misbahul Munir

NIM : 1800018034



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Muh. Misbahul Munir**
NIM : 1800018034
Judul Penelitian : **PERAN PONDOK PESANTREN KAUMAN
LASEM DALAM RESOLUSI KONFLIK**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 14 Juli 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Nasihun Amin, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	28/12-2022	
Dr. Rokhmadi, M.Ag Sekretaris Sidang/Penguji	27/12-2022	
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag Pembimbing 1/Penguji	27/12-2022	
Dr. Ahwan Fanani, M.Ag Pembimbing 2/Penguji	28/12 2022	
Dr. H. Agus Nurhadi, M.A Penguji	27/12/22	

...

NOTA DINAS

Semarang, 08 Juni 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Makalah Ujian Komprehensif sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Muh. Misbahul Munir**

NIM : 1800018034

Konsentrasi : Resolusi Konflik

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag

NIP : 197003211996031003

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Makalah Ujian Komprehensif sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh :

Nama : **Muh. Misbahul Munir**

NIM : 1800018034

Konsentrasi : Resolusi Konflik

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag

NIP : 197809302003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik”.

Penulisan ini dapat selesai atas dukungan dan peran dari berbagai pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

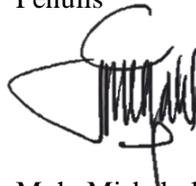
1. Yang terhormat Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menerima serta menyiapkan fasilitas yang mendukung selama proses penelitian dan menimba ilmu di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan arahan, masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
4. Yang terhormat Dr. Rokhmadi, M.Ag selaku Sekretaris Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan saran dan dukungan dari penyusunan proposal tesis hingga penyusunan ujian.
5. Yang terhormat Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag selaku pembimbing satu saya yang senantiasa memberikan motivasi serta ilmunya selama proses penulisan tesis ini.
6. Yang terhormat Dr. Ahwan Fanani, M.Ag selaku pembimbing dua saya yang tak henti dalam memberikan motivasi dan ilmu pengetahuannya selama proses penelitian tesis ini.

7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang dengan ikhlas dan penuh semangat dalam membimbing, berbagi ilmu kepada penulis selama menjalani studi perkuliahan pada program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
8. Ayahanda saya Alm. Bapak Askuri dan Ibu Sri Rahayu Ningsih serta saudara-saudari kandung saya yang secara konsisten memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
9. Teman dan para sahabat saya di kelas maupun yang lain atas motivasi dan dukungan kepada penulis demi melancarkan studi pada program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang ini.

Penulis sangat menyadari akan kekurangan dan ketidaksempurnaan tesis ini, sehingga penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bisa menjadi bagian yang bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi masyarakat pada umumnya.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis



Muh. Misbahul Munir

NIM : 1800018034

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آخِرَةِ
لَيْسَ بَأْسًا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا
تَتَّبِرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isra' : 7)

Abstrak

Judul : Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik
Penulis : Muh. Misbahul Munir
NIM : 1800018034

Penelitian ini mendiskusikan tentang peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik sosial. Dalam penelitian ini, penulis menerangkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang senantiasa mengedukasi masyarakat terutama di bidang keagamaan. Selain itu, pesantren juga mempunyai peran penting dalam mengontrol masyarakat, mendampingi hingga menjadi media dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Permasalahan sosial tidak terlepas dari sifat konflik yang sudah menjadi keniscayaan bagi kehidupan manusia. Kondisi sosial yang beragam menjadi sebuah hal yang rentan akan terjadinya konflik, hal tersebut dikarenakan keberagaman sendiri memiliki unsur perbedaan yang menjadi dasar timbulnya sebuah konflik. Demikian pula yang terjadi pada Lasem dengan struktur masyarakat multietnis tidak menutup kemungkinan adanya konflik antar kelompok, seperti yang pernah terjadi pada tahun 2018 terdapat konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Oleh karenanya, pondok pesantren Kauman Lasem sebagai lembaga yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat mempunyai proses panjang dalam upaya penyelesaian konflik dan nilai-nilai yang dapat dikembangkan pesantren dalam membangun perdamaian.

Atas dasar demikian diperlukan jawaban mengenai peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik serta upaya preventif untuk membangun hidup damai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dasar yang digunakan pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik serta mengetahui peran yang dilakukannya dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik, yakni melalui mediasi. Adapun tahapan mediasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem yakni, melakukan pengamatan konflik, melakukan pertemuan dan perundingan, penyelesaian konflik dan kesepakatan. Kemudian selanjutnya nilai-nilai yang dapat dikembangkan pondok pesantren Kauman lasem diantaranya, melalui kearifan lokal, kultur kegiatan pondok pesantren dan optimalisasi ketokohan kiai. Penelitian ini juga dapat dikembangkan kembali bahwa masih terdapat potensi upaya resolusi konflik alternatif berbasis pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan pada level komuintas atau kelompok, yang secara langsung akan mengontrol masyarakat atas partisipasi sosialnya.

Kata Kunci : Peran, Pesantren, Resolusi Konflik Sosial

Abstract

Title : The Role Of Islamic Boarding School Kauman Lasem
In Conflict Resolution
Name : Muh. Misbahul Munir
NIM : 1800018034

This study discusses the role of the Kauman Lasem Islamic boarding school in social conflict resolution. In this study, the author explains that pesantren is the oldest educational institution that educates the public, especially in the religious field. In addition, pesantren also have an essential role in controlling the community, assisting to become a media in solving a social issue. Social issues cannot be separated from the nature of the conflict and become a necessity for human life. Diverse social conditions become a thing that is vulnerable to the collision because diversity itself has elements of difference that are the basis for the emergence of an encounter. Likewise, what happened to Lasem with a multi-ethnic community structure did not rule out the possibility of conflicts between groups, as in 2018 there was a rejection of Lasem Kota Tiongkok Kecil. Therefore, the Kauman Lasem Islamic boarding school as an institution that is indirect contact with the community has a long process of conflict resolution and values that can be developed by pesantren in building peace.

On this basis, the research aims to answer is the role played of the Kauman Lasem Islamic boarding school in conflict resolution and preventive efforts to build a peaceful life. This study used a qualitative descriptive method for data collection techniques through interviews, observation, and documentation. This study also aims to find out the basic values used by the Kauman Lasem Islamic boarding school in conflict resolution and resolve the role it plays in resolving the conflict.

The results showed that there was a role played the Kauman Lasem Islamic boarding school in conflict resolution, namely through mediation. The stages of mediation carried out by the Kauman Lasem Islamic boarding school are observing conflicts, holding meetings, building a cold atmosphere, and resolving conflicts. Then the values that can be developed by the Kauman Lasem Islamic boarding school

include, through local wisdom, the culture of Islamic boarding school activities and optimizing the character of the kiai. This research can also be redeveloped that there is still potential for alternative conflict resolution efforts based on community development through empowerment at the community or group level, which will directly control the community for their social participation.

Keywords: Role, Islamic Boarding School, Conflict Resolution

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Lokasi Penelitian.....	17
3. Sumber Data Penelitian.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Uji Keabsahan Data	21
6. Analisis Data.....	23
F. Sistematika Pembahasan	25
BAB II PERAN PESANTREN DALAM RESOLUSI KONFLIK	
A. Pengertian Peran.....	27
B. Pondok Pesantren	30
1. Pengertian Pondok Pesantren	30
2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	32
3. Jenis Peran Pondok Pesantren	34
4. Komponen-komponen Pondok Pesantren	38
C. Teori Konflik.....	43
1. Pengertian Konflik.....	43
2. Jenis dan Tipe Konflik	49

3. Faktor Penyebab Konflik	54
4. Analisis Konflik.....	58
D. Resolusi Konflik.....	64
1. Pengertian Resolusi Konflik	64
2. Penyelesaian Konflik	67
E. Resolusi Konflik Dalam Islam	72
1. Pengertian <i>Sulh</i>	72
2. Macam-macam <i>Sulh</i>	74
3. Rukun <i>Sulh</i>	76
4. Prinsip Dasar Terciptanya Perdamaian	77

**BAB III KONFLIK PENAMAAN LASEM SEBAGAI
TIONGKOK KECIL DAN PERAN PESANTREN
KAUMAN LASEM DALAM RESOLUSI
KONFLIK**

A. Profil Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	80
1. Sejarah Pondok Pesantren Kauman Lasem	80
2. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	84
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem....	85
4. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	86
5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem	88
6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kauman Lasem	90
7. Kegiatan Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	91
B. Konflik Penamaan Lasem Sebagai Kota Tiongkok Kecil	98
1. Kronologi Permasalahan	98
2. Pihak-pihak yang Terlibat dan Relasinya.....	100
C. Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik.....	103
1. Upaya Melakukan Pengamatan Konflik.....	103
2. Melakukan Pertemuan dan Perundingan	104
3. Penyelesaian Konflik dan Kesepakatan.....	106

D. Upaya Preventif Pondok Pesantren Kauman Lasem Untuk Membangun Hidup Damai.....	108
BAB IV PERAN PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM RESOLUSI KONFLIK DAN UPAYA PREVENTIF UNTUK MEMBANGUN HIDUP DAMAI	
A. Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik.....	119
1. Pra Mediasi	120
2. Mediasi	125
3. Post Mediasi.....	128
B. Upaya Preventif Pondok Pesantren Kauman Lasem Untuk Membangun Hidup Damai.....	129
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
C. Penutup	147
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara paling beragam di dunia, baik secara agama, budaya, ras, suku hingga bahasa. Keragaman yang dimiliki Indonesia menjadi modal kekayaan nasional, bahkan di kalangan kaum Muslim Indonesia masih tersimpan keragaman terbesar di dunia. Bangsa ini telah mempunyai sejarah yang panjang dalam menghadapi keberagaman. Bahkan, Indonesia tergolong berhasil dalam mengelola keberagaman yang besar dalam budaya serta agama selama ribuan tahun. Pengalaman panjang ini akan menjadi modal sosial yang kaya, dan memberikan sinyal baik bagi masa depan. Hal tersebut akan melahirkan banyak mekanisme sebuah kelembagaan dalam menangani keberagaman yang berbeda dengan beberapa lembaga barat.¹

Secara realitas menunjukkan bahwa strategi barat dalam menghadapi keragaman dengan sekularisasi kehidupan publik tidak akan dapat bekerja secara efisien di Indonesia, atau bahkan di beberapa wilayah belahan dunia. Dalam menghadapi keragaman tidak dapat dipisahkan dari globalisasi, menurut Bernard Adeney-Risakotta globalisasi tidak membawa keseragaman, apalagi gerak

¹ Bernard Adeney-Risakotta, *Mengelola Keragaman di Indonesia*, (Bandung : PT Mizan Pustaka) Bekerjasama dengan ICRS (*Indonesian Consortium For Religous Studies*), 2015, 23.

lurus menuju modernitas yang tunggal dan monolitik. Sedangkan modernitas tidaklah tunggal melainkan plural. Di Indonesia terdapat berbagai imajinari sosial yang saling bersaing dan mengandalkan konsep tatanan moral yang berbeda dengan lainnya.²

Jika dalam Islam, fenomena masyarakat plural, multikultural maupun beragam sudah pernah dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui *al-shahifah al-Madinah (Madinah Charter)*, Nabi Muhammad SAW. Berusaha mencari titik temu antar-kepentingan berbagai golongan, kabilah serta agama di Madinah. Rasulullah memberikan pengakuan hak eksistensi terhadap berbagai kelompok maupun golongan dalam dokumen *Konstitusi Madinah*. Kemudian hal serupa juga pernah dilakukan oleh sahabat Rasulullah yakni Khalifah Umar bin Khattab dalam sikapnya terhadap penduduk Yerusalem yang terdokumentasi dalam *Piagam Aelia*.³ Islam dalam memandang sebuah keragaman merupakan sebuah kondisi yang mutlak diciptakan oleh Allah SWT. Justru melalui keragaman dan perbedaan tersebut, Islam menganjurkan untuk bisa saling mengenal dan berinteraksi. Seperti yang dijelaskan pada salah satu ayat Al-Quran (QS. Al-Hujurat : 13)

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

² Bernard Adeney-Risakotta, *Mengelola Keragaman di...*, 40.

³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial : Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung : Pustaka Setia), 2015, 91.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Pada ayat diatas, Sayyid Qutb menerangkan bahwa Allah SWT. menegaskan meski manusia mempunyai latar belakang berbeda, mulai dari perbedaan ras, etnis, kebangsaan serta adat istiadat namun mereka tetap berasal dari yang satu (*al wahid*), sehingga tidak perlu muncul konflik dan pertikaian apalagi peperangan. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal Quran* menjelaskan bahwa perbedaan bahasa (*iktilaf al-alsinah*), warna kulit (*iktilaf al-alwan*), karakter (*iktilaf al-tiba*), dan bakat (*iktilafal-mawahibwal-istiadat*) seharusnya tidak memicu konflik. Justru dengan perbedaan tersebut dapat memantik relasi kerjasama mutualisme sehingga segala kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Perbedaan yang terjadi pada masyarakat tidak bernilai di hadapan Allah, karena tolok ukur manusia hanya dapat dilihat menurut kadar ke-taqwaanya.⁴

⁴ Imam Taufiq, *Peace Building dalam Al-Quran : Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dilal Al-Quran*, (Semarang : IAIN Walisongo Semarang), 2010, 37-38.

Dalam kasus di Indonesia, konsep multikultural ataupun keragaman mencakup bagaimana nilai Pancasila dapat sinergis dengan fakta sosiologis masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Adapun penelitian yang pernah diungkapkan oleh Didik Baehaqi Arif, ia menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia yang plural sekaligus heterogen yang mempunyai kekuatan besar berupa beragam budaya, agama dan kepercayaan hingga bahasa yang menjadi pengikat kelompok-kelompok masyarakat untuk bersatu melawan penjajahan. Selain memberikan dampak (*side effect*) positif, dalam masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen tersimpan dampak negatif. Sebab karena faktor kebhinekaan tersebut justru memicu timbulnya konflik antar-kelompok. Konflik yang muncul akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (*social disharmony*).⁵

Kondisi sosial semacam itu juga dialami oleh Lasem yang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah mempunyai struktur masyarakat cukup beragam yang terdiri dari multietnis, agama, ras, hingga budaya. Keberagaman yang dimiliki oleh kota Lasem menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para peneliti untuk dijadikan sebuah objek dalam penelitian. Daerah Lasem juga memiliki nilai sejarah yang panjang dalam

⁵ Didik Baehaqi Arif, *Membangkitkan Keberagaman Indonesia : Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Kurikuler*, (Yogyakarta :Universitas Ahmad Dahlan), 2013, 3. Diakses 25 Juli 2021, <http://eprints.uad.ac.id/2219/>

perkembangan proses sosial dari masa ke masa. Meskipun berada pada struktur masyarakat yang sangat beragam, proses sosial ataupun interaksi sosial yang terjadi di kota Lasem cenderung begitu harmonis. Interaksi sosial harmonis antar ras, suku, budaya dan agama di Lasem sudah terjalin sejak lama.⁶ Tidak hanya itu, Lasem juga identik dengan keberadaan pesantren bahkan data BPS Kabupaten Rembang pada tahun 2018 mencatat terdapat 16 pesantren di Lasem.⁷ Atas dasar tersebut kemudian Lasem banyak dikenal sebagai daerah yang multikultural.

Kondisi sosial multikultural yang dimiliki oleh Lasem tentu menjadi sebuah kekayaan sosial tersendiri. Namun, hidup dalam masyarakat multikultural tidak menjamin interaksi sosial yang sehat, prasangka bisa sewaktu-waktu muncul dan berpotensi menebarkan aroma kecurigaan serta sentimen.⁸ Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, Lasem juga pernah mengalami adanya beberapa konflik sosial yang terjadi. Seperti, pengrusakan sanggar sapta dharma pada tahun 2015⁹, kemudian penolakan Kota Lasem

⁶ M. Iqbal Ahnaf, *Mozaik Kota Pusaka Lasem*, Rembang : Pemkab Rembang, 2019, 73.

⁷ <https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2017/07/27/258/jumlah-pondok-pesantren-santri-alim-ulama-dan-mubaligh-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-2016.html> diakses pada 17 Januari 2022.

⁸ Alo Liliwiri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta : LKiS), 2009, 31.

⁹ <https://nasional.tempo.co/read/718030/sanggar-sapta-dharma-rembang-dirusak-massa/full&view=ok> diakses pada 19 Maret 2021.

sebagai Tiongkok Kecil pada tahun 2018¹⁰. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Lasem menyimpan potensi terjadinya konflik dalam kehidupan sosial, hanya saja konflik sosial yang terjadi masih dibawah permukaan.

Berbagai upaya preventif telah dilakukan oleh pemerintah setempat dengan melibatkan sejumlah tokoh dan elemen masyarakat atas terjadinya beberapa konflik sosial yang terjadi di Lasem. Upaya lain juga terus dilakukan untuk membangun situasi sosial yang harmonis melalui berbagai macam kegiatan dengan orientasi kerukunan, toleransi seperti FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan para tokoh ataupun kegiatan sosial dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Salah satu komponen masyarakat yang menjadi inisiator serta mendorong adanya pengelolaan konflik di Lasem adalah Pondok Pesantren Kauman, Lasem. Pesantren Kauman Lasem mempunyai cara unik dalam mengelola penyelesaian konflik. Mereka yang secara geografis berlokasi di tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa (Pecinan) mampu hidup berdampingan dengan kondisi saling menghormati, menghargai, melakukan aktifitas keseharian ataupun kebudayaan dengan penuh rasa hormat.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem pada tahun 2003, pondok pesantren tersebut sudah memiliki visi besar

¹⁰<https://www.nurfmrembang.com/berita/sebutan-lasem-sebagai-tiongkok-kecil> diakses pada 19 Maret 2021.

tentang multikulturalisme. Kemudian terlibat aktif dalam berbagai program isu perdamaian, toleransi, dialog antar agama hingga resolusi konflik. Upaya tersebut sengaja dilakukan oleh pihak pondok pesantren guna mengoptimalkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hidup saling menghormati, menghargai di tengah perbedaan dan sudut pandang. Pesantren yang merupakan sebuah lembaga paling dekat dan bersentuhan secara langsung dengan masyarakat sekaligus sebagai sistem pendidikan keagamaan, menjadikan posisi pesantren sangat strategis dalam membantu upaya penyelesaian konflik sosial. Seperti halnya di Lasem, yang merupakan daerah dengan multi etnis, agama, suku hingga budaya perlu perhatian khusus terutama oleh pesantren dalam menjaga situasi tetap harmonis dan keterbukaan. Kebergaman yang dimiliki oleh Lasem juga tidak menutup kemungkinan akan memicu terjadinya sebuah konflik. Keberadaan pesantren, meskipun tidak dibekali dengan keilmuan modern dalam mengatasi permasalahan namun pesantren masih memiliki tradisi, budaya lokal tersendiri yang sewaktu-waktu dapat dijadikan media dalam mengurai permasalahan sosial.¹¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa konflik sosial yang terjadi di Lasem mengindikasikan kurang maksimalnya praktek-praktek keamanan pada masyarakat. Sebagai institusi

¹¹ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem, Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 26 Agustus 2021.

keagamaan pondok pesantren mempunyai peran strategis ditengah kehidupan masyarakat, termasuk keterlibatan yang aktif terhadap situasi sosial kemasyarakatan serta upaya penyelesaian konflik sosial. Pesantren Kauman Lasem yang merupakan salah satu pelopor serta inisiator dalam situasi kerukunan, perdamaian di Lasem secara konsisten memberikan pendampingan terhadap dinamika sosial, termasuk beberapa konflik yang pernah terjadi di Lasem. Sehingga Fokus dan tujuan penulisan ini, yakni mengetahui peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam penanganan konflik sekaligus untuk mengetahui nilai yang dikembangkan pondok pesantren Kauman Lasem dalam membangun perdamaian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem dalam Resolusi Konflik ?
2. Bagaimana upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem untuk membangun hidup damai ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah mencermati uraian dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui secara detail mengenai peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik.

- b. Untuk mengetahui upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem dalam membangun hidup damai ?

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan gambaran secara detail kepada pembaca mengenai peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik.
- b. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, pemahaman serta sumbangsih kepada sosial, diantaranya :
 - 1) Bagi masyarakat, tentu akan memberikan sebuah wawasan serta pemahaman terkait situasi sosial dan beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat gesekan ataupun konflik khususnya di Lasem, supaya lebih bijak sekaligus dinamis dalam melihat permasalahan sosial.
 - 2) Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian khusus bahwa kondisi masyarakat apapun dapat berpotensi timbulnya konflik. Sehingga pemerintah lebih dini dalam mempersiapkan upaya-upaya strategis guna mencegah terjadinya konflik

D. Tinjauan Pustaka

Dalam mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian yang berkaitan tentang peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik; studi atas kontestasi identitas yang terjadi di

Lasem, maka harus dilakukan tinjauan ataupun kajian Pustaka terhadap beberapa literatur. Karena dalam prosen penulisan karya ilmiah atau penelitian, peninjauan atas penelitian terdahulu menjadi sesuatu yang lazim digunakan. Hal itu dilakukan dengan beberapa alasan seperti, guna menghindari duplikasi ilmiah, sebagai komparasi kekurangan dan kelebihan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan serta menggali informasi penelitian melalui peneliti-peneliti sebelumnya.¹²

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan pesantren dan resolusi konflik ialah, *pertama* S. Chaizatul Munasiroh menerangkan bahwa pondok pesantren melalui figur kiai memiliki dua metode penyelesaian konflik (resolusi konflik), yaitu dengan melakukan upaya prefentif dan upaya kuratif. Upaya prefentif yakni penguatan ESQ dengan media seperti mujahadah pesantren, istighotsah, silaturahmi, haul dan perkawinan antar keluarga pesantren. Dalam upaya kuratifnya, melalui sarana semacam *tabayun* (klarifikasi), musyawarah, *tahkim* (mediasi), *ishlah* (berdamai) dan saling memaafkan.¹³ Pada penelitian yang akan penulis lakukan sangat berbeda dengan apa yang ditulis oleh S. Chaizatul, baik dari aspek lokasi penelitian yang didukung dengan budaya serta kultur lokal serta fokus kepenelitiannya. Penelitian yang

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc*, (Yogyakarta: Andi Offset), 1990, 9.

¹³ Siti Chaizatul Munasiroh, *Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai Di Pesantren*, IAINU Kebumen: Jurnal An-Nidzam, Vol. 05, No. 02, 2018.

akan penulis lakukan akan lebih menekankan bagaimana peran yang dilakukan pondok pesantren dalam resolusi konflik, terutama terhadap konflik sosial atau antar kelompok.

Dalam penelitian karya Mukh. Imron Ali Mahmudi dengan judul *Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem* menjelaskan bahwa meskipun ekspresi-ekspresi kebudayaan Tionghoa telah dipulihkan pasca reformasi, namun masih terdapat sentiment-sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Oleh sebab itu, masyarakat Tionghoa khususnya di kota Lasem secara perlahan melepaskan identitas ke-Tionghoa-nya karena keterkaitannya dengan *referent-origin* (asal rujukan) yang menimbulkan berbagai penolakan oleh masyarakat lokal. Kemudian hal lain yang ditunjukkan oleh penelitian dari Mukh. Ali Imron Mahmudi adalah peranakan Tionghoa Lasem, meminjam identitas lokal seperti cara berpakaian, makanan, ekspresi budaya, hingga Bahasa supaya mereka bisa lebih diterima oleh masyarakat sekitar.¹⁴ Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukh. Ali Imron Mahmudi, maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan salah satunya adalah dari titik fokus penelitiannya. Bahwa penelitian yang akan penulis lakukan, berfokus terhadap peran yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik.

¹⁴ Mukh. Imron Ali Mahmudi, *Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem*, Jurnal UPI Sosietas Pendidikan Sosiologi, Vol. 10, No. 2, 2020.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Mohamad Sobirin dengan judul *Potraying Peaceful Coexistence And Mutual Tolerance Between Santri And Chinese Community In Lasem*, yang menerangkan bahwa terdapat faktor yang turut membentuk enam model koeksistensi antara komunitas santri dengan etnis Tionghoa. Faktor tersebut meliputi, integrasi sosial, asimilasi budaya, koorperasi bisnis, selebrasi seremonial, pelestarian budaya dan sinkritisme agama. Selain itu, penelitian dari Mohamad Sobirin juga menunjukkan bahwa dinamika sosial, keagamaan, budaya santri dengan etnis Tionghoa sudah terjalin sejak lama sehingga hubungan tersebut telah menjadi karakteristik bagi kota Lasem.¹⁵ Penelitian yang telah ditulis oleh Mohamad Sobirin, tentu berbeda dengan penelitian dari penulis yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang penulis tekankan adalah peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik.

Penelitian oleh Jayusman dkk. yang berjudul *Chinese in Lasem: the struggle for identity and living space*, dalam penelitian tersebut Jayusman dkk. menggunakan studi kualitatif dengan desain fenomenologis (*Study Qualitaitve with phenomenological design*). Penelitian itu melibatkan 10 keluarga Tionghoa sebagai informan dan lingkungan budaya Lasem sebagai suatu objek yang akan diamati. Jayusman dkk. memfokuskan tulisannya pada perebutan

¹⁵ Mohamad Sobirin, *Potraying Peaceful Coexistence And Mutual Tolerance Between Santri And Chinese Community In Lasem*, Jurnal Walisongo Sosial Keagamaan, Vol. 25, No. 2, 2017.

identitas dan ruang hidup yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Lasem. Melalui tulisannya, Jayusman dkk. menemukan bahwa masyarakat Tionghoa Lasem mampu hidup rukun karena mereka telah bergabung dengan masyarakat adat. Kegiatan produksi seperti, membatik, berdagang, menjahit hingga perkumpulan menjadi sarana interaksi sosial mereka supaya diterima oleh masyarakat lokal. Oleh karenanya, kehidupan entitas masyarakat di Lasem menjadi harmonis yang disebabkan interaksi sosial tersebut. Temuan lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Jayusman dkk. adalah perjuangan untuk merebut identitas dan ruang di Lasem yang dilakukan oleh etnis Tionghoa berdasarkan dengan ideologi praksis sosial sedangkan dalam aspek politik tidak dianggap saling berhubungan.¹⁶ Penelitian yang ditulis oleh Jayusman dkk. tidak menyinggung secara spesifik soal ruang lingkup pesantren yang meliputi relasi santri dengan masyarakat etnis Tionghoa hingga peran pesantren Kauman dalam resolusi konflik yang menjadi titik fokus penelitian yang akan ditulis.

Kemudian dalam penelitian yang ditulis oleh Limas Dodi menerangkan bahwa pesantren sebagai sumber pendidikan damai memiliki beberapa konsep, *pertama* pendapat kolektif yang merupakan representasi dari deklarasi kebudayaan internasional. *Kedua* pendidikan perdamaian yang mempunyai landasan resolusi

¹⁶ Jayusman dkk., *Chinese in Lasem: the struggle for identity and living space*, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 485 (2020)

konflik, dan *ketiga* sisi historis Islam Indonesia. Selain itu pesantren juga merupakan sumber unik dan mempunyai potensi besar dalam melahirkan kepemimpinan masa depan. Namun pada sisi lain, pesantren juga mendapatkan stigma sebagai wadah berkembangnya paham ekstrimisme atau radikalisme. Hasil lainnya pada penelitian Limas Dodi menunjukkan bahwa prinsip institusi pesantren justru memberikan pondasi pendidikan perdamaian terhadap para santri, sehingga adanya konflik mampu diminimalisir melalui pendidikan-pendidikan damai yang dilakukan pesantren.¹⁷ Pada penelitian ini hanya mengulas Membaca pendidikan perdamaian dalam pesantren sebagai antitesis Konflik. Penelitian tersebut berfokus pada konsep pendidikan damai pesantren, tidak menjelaskan secara detail mengenai peran pesantren dalam resolusi konflik yang menjadi titik fokus kepenulisan makalah ini.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, mengenai peran pondok pesantren Kauman dalam resolusi konflik merupakan sebuah kajian sosial yang menggunakan pendekatan interdisipliner guna melihat bagaimana peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman dalam resolusi konflik studi di

¹⁷ Limas Dodi, *Membaca Pendidikan Perdamaian Dalam Pesantren Sebagai Antitesis Konflik*, IAIN Kediri Jurnal Prosiding Nasional, Vol. 02, 2019.

Lasem. Penelitian ini nantinya akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian akan dilakukan dengan cara survei sekaligus terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan guna memahami sebuah fenomena sekaligus realita yang terjadi pada suatu objek penelitian, kemudian di diskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁸

Menurut Farida Nugrahani dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa *qualitative research* merupakan sebuah penelitian dan menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai jika menggunakan data-data statistik ataupun dengan cara kuantitatif lainnya.¹⁹ Penjelasan lain juga turut disampaikan oleh Musab A. Oun dan Christian Bach yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode guna menguji sekaligus menjawab beberapa pertanyaan perihal bagaimana, mengapa,

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2007, 6.

¹⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books), 2014, 4.

kapan, apa dan dimana seseorang bertindak melalui beberapa cara tertentu terhadap sebuah permasalahan yang spesifik.²⁰

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang diawali oleh Edmund Husserl kemudian dilanjutkan sekaligus dikembangkan oleh Martien Heidegger guna mencermati, mempelajari suatu pengalaman hidup seseorang. Pendekatan ini kemudian berubah menjadi metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade. Fokus dalam penelitian ini untuk memeriksa dan meneliti esensi pengalaman ke dalam kesadaran manusia.²¹ Selain itu pendekatan fenomenologi juga berusaha untuk mengungkapkan sekaligus mempelajari, memahami sebuah fenomena beserta konteksnya yang mempunyai karakteristik dan dialami oleh individu yang bersangkutan sebagai subjek mengalami secara langsung.²² Pendekatan fenomenologi dapat digunakan dalam penelitian ini guna menghasilkan data diskriptif terkait dengan peran pondok

²⁰Musab A. Oun dan Christian Bach, *Qualitative Research Method Summary*. *Jornal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology*, Vol. 1, Issue 5, 2014. <https://www.jmest.org/wp-content/uploads/JMESTN42350250.pdf>

²¹ Isaac Tuffour, *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*, *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, 2017. <https://healthcare-communications.imedpub.com/a-critical-overview-of-interpretative-phenomenological-analysis-a-contemporary-qualitative-research-approach.php?aid=20787>

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika), 2010, 66.

pesantren Kauman dalam resolusi konflik. Sekaligus untuk mengetahui beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses peranan tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan uraian permasalahan dalam penelitian, maka penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren Kauman Lasem yang berlokasi di Dk. Kauman, Ds. Karangturi 02/02 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Moeleong bahwa sumber data merupakan subjek dengan data yang akan diperoleh dan didapatkan. Sedangkan menurut sumbernya suatu penelitian terdapat dua sumber data yang bisa diperoleh yaitu data primer dan data sekunder.²³

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, biasanya peneliti akan memperoleh data tersebut melalui wawancara atau menggunakan beberapa instrumen yang sudah ditetapkan. Pada pengumpulan data primer menjadi bagian internal dalam proses sebuah penelitian dan seringkali dijadikan sebagai

²³ Lexxy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

tujuan pengambilan keputusan.²⁴ Data primer dalam penelitian ini, akan diperoleh penulis melalui wawancara yang dilakukan terhadap pengasuh, pengurus, santri pondok pesantren Kauman Lasem.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah bahan-bahan tertulis yang berasal secara tidak langsung dari sumber awal yang membahas masalah penelitian. Data sekunder berupa segala bentuk informasi terkait fakta dan realitas yang relevan dengan penelitian.²⁵ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya artikel, jurnal, internet, dokumen dan buku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Sebagai berikut :

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan sebuah studi yang sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati serta mencatat. Observasi dalam penelitian ilmiah mempunyai maksud studi yang sistematis, disengaja, sekaligus terencana, serta mengarah terhadap tujuan tertentu dengan pengamatan fenomena atau perilaku seseorang

²⁴ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta : Graha Ilmu), 2010, 34.

²⁵Tim Perumus Revisi, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo), 2018, 35.

maupun kelompok tertentu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemudian tidak mengabaikan syarat-syarat penelitian ilmiah agar kebenaran yang telah diamati dapat dipertanggungjawabkan.²⁶

Observasi dalam pengumpulan data penelitian dilakukan secara langsung oleh penulis sebagai upaya untuk melakukan pengamatan, pencatatan terhadap peran pondok pesantren Kauman dalam resolusi konflik di Lasem. Pengamatan dan pencatatan tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan dan peran yang dilakukan pondok pesantren Kauman dalam resolusi konflik di Lasem.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan sebuah proses atau metode dalam pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu permasalahan.²⁷ Pendapat lain juga dikemukakan oleh A. Muri Yusuf²⁸ yang menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*)

²⁶ Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh : FTK Ar-Raniry Press), 2015, 125—126.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta. Rineka Cipta), 2002, 231.

²⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri), 2014, 372.

antara pewawancara dengan sumber informasi, yang sebelumnya pewawancara telah mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait objek penelitian.

Adapun data penelitian yang nantinya akan diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa sumber informasi akan digunakan sebagai tolok ukur yang berkaitan dengan sejauh mana peran pondok pesantren Kauman dalam resolusi konflik di kota Lasem.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan kegiatan ataupun tindakan yang sudah berlalu, biasanya berbentuk tulisan, gambarr, karya monumental, dari seseorang.²⁹ Informasi yang telah tersimpan di dalam dokumen untuk mengenalinya maka membutuhkan Langkah analisis dokumen yang ada. Seperti pekerjaan rumah, buku siswa, serta rencana pelajaran. Selain itu juga bisa dari slide, foto dengan tambahan audio maupun tidak, juga cara yang sangat bermanfaat untuk merekam berbagai kejadian dalam kelas atau penggambaran suatu episode pembelajaran.³⁰

Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi digunakan sebagai alat untuk melengkapi proses wawancara dan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&, Cet.7*, 329.

³⁰ Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*, (Semarang: Southeast Asian Publishing), 2018, 39.

observasi. Melalui pengumpulan dokumen, buku, gambar, tulisan, manuskrip, arsip profil pondok pesantren Kauman Lasem, visi-misi, kurikulum pembelajaran dsb.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam proses keabsahan data bertujuan untuk mengungkap sebuah kebenaran, memperjelas data secara fakta dan aktual dilapangan, dengan begitu tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian lebih maksimal.³¹ Ada berbagai cara dalam melakukan pengujian terhadap kredibilitas data, atau tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.

a. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Dalam teknik pengecekan triangulasi terbagi menjadi empat macam, triangulasi *sumber, metode, teori dan penyidik*.³²

Kemudian terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sebuah informasi yang telah diperoleh. Peneliti akan memeriksa kembali data yang diterima dengan melakukan wawancara bersama bagian pengasuh, pengurus,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 373.

³² Moleong, *Metode Penelitian...*, 330.

pimpinan lembaga serta melihat data dokumen pondok pesantren Kauman Lasem. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden.

b. Member Check

Member check merupakan metode pengecekan yang telah diperoleh peneliti dari pemberi data. Pada tahapan proses ini, bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang sudah didapatkan sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang sudah diperoleh peneliti telah disepakati kepada pemberi data, maka data-data tersebut telah valid, sehingga dapat dikatakan sebagai data kredibel atau dapat dipercaya. Sedangkan apabila data yang telah ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak mendapatkan kesepakatan oleh pemberi data, maka perlu dikaji ulang dengan pemberi data, jika terdapat perbedaan yang mencolok dan tajam maka peneliti harus meubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang telah diberikan oleh pemberi data.³³

³³ Moleong, *Metode Penelitian...*, 336.

Peneliti melakukan member check dengan cara menanyakan kembali kepada para informan yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren bagian lembaga pesantren, santriwan-santriwati pondok pesantren Kauman Lasem apakah data yang peneliti tulis telah di sepakati informan atau tidak. Jika telah disepakati maka data tersebut dalam kategori valid dan dapat dipercaya.

6. Analisis Data

Analisis data menurut (Bogdan dan Biklen, 1982) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data-data, kemudian mengorganisasikan data, memetakannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, sekaligus mencari serta menemukan pola, dan memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut maka dapat kita pahami bahwa terdapat sesuatu yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan mengenai komponen-komponen yang perlu dalam sesuatu analisis data.³⁴

Setelah berbagai data sudah terkumpul, kemudian peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang sudah terkumpul mengenai peran pondok

³⁴ Moleong, *Metode Penelitian...*, 248.

pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik. Dalam proses analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan berikut :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data peneliti akan memulai dari beberapa sumber yakni dari berbagai informan atau responden diantaranya, pengasuh pondok pesantren, pimpinan lembaga pesantren, ustadz atau pengajar, pengurus pondok, santri pondok pesantren Kauman Lasem serta pengamatan secara langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan abstraksi. Abstraksi sendiri merupakan sebuah proses usaha membuat rangkuman inti, pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk memilih mana informasi yang dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.

c. Penyajian Data

Setelah beberapa data di lapangan sudah terkumpul melalui wawancara, dokumentasi, maupun observasi kemudian sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel ataupun uraian penjelasan. Namun dalam penelitian yang

akan penulis lakukan ini, penulis menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

d. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahapan ini, data akan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam penarikan kesimpulan, peneliti melakukannya dengan cermat melalui verifikasi dan tinjauan-tinjauan ulang terhadap catatan di lapangan.³⁵

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Dalam penelitian ini, pada bab I terdiri dari pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Terdiri dari, Landasan teori yang akan membahas *pertama*, teori peran yang mencakup pada pengertian peran, jenis-jenis peran, aspek-aspek peran. *Kedua*, pondok pesantren yang meliputi pengertian pondok pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren, peran pondok pesantren, komponen-komponen pondok pesantren. *Ketiga*, teori resolusi konflik yang mencakup pengertian konflik, jenis dan tipe konflik, analisis konflik dan resolusi konflik. Berikutnya terdapat pembahasan mengenai resolusi konflik dalam Islam.

³⁵ Moleong, *Metode Penelitian...*, 247.

Bab III : Dalam pembahasan ini peneliti akan mendiskripsikan hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, dan pengumpulan data di lapangan. Dari data tersebut akan memunculkan pembahasan mengenai, data demografi desa sebagai lokasi pondok pesantren Kauman Lasem, potret umum pondok pesantren Kauman Lasem, pelaksanaan kegiatan-kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem, profil sejarah Yayasan trimurti dan aliansi masyarakat santri Lasem, peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik dan upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem untuk membangun hidup damai.

Bab IV : Membahas tentang analisis data hasil penelitian terkait peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik yang mencakup langkah-langkah pesantren dalam resolusi konflik dan upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem untuk membangun hidup damai.

Bab V : Penutup yang berisikan pembahasan, kesimpulan pada bab-bab sebelumnya, saran dan kata penutup.

BAB II

PERAN PESANTREN DALAM RESOLUSI KONFLIK

A. Pengertian Peran

Teori peran merupakan kombinasi antara orientasi, disiplin ilmu ataupun teori. Selain dari psikologi, teori tersebut juga berasal dari sosiologi serta antropologi. Kata ‘peran’ diambil dalam kegiatan teater, bahwa aktor diharuskan untuk memainkan sebagai seorang tokoh dan dalam posisinya aktor tersebut dituntut untuk berperilaku secara tertentu. Kemudian dalam posisi tersebut dianalogikan dengan posisi seseorang didalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa perilaku seseorang tidak dapat berdiri sendiri, artinya perilaku tersebut akan selalu berkaitan dengan kehidupan orang lain yang saling berhubungan.¹

Robert Linton mengembangkan teori peran dengan meng gambarkannya kedalam bentuk interaksi sosial yakni termenologi seseorang yang bermain sesuai dengan situasi budaya yang telah ditetapkan. Setiap seseorang mempunyai peran tertentu sesuai dengan posisinya, seperti dokter, guru, siswa atau muird, perempuan dan sebagainya. Oleh karena statusnya, maka dokter diharapkan dapat menyembuhkan pasien, guru diharapkan untuk

¹Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka), 2002, 54.

bisa mendidik siswa atau muridnya, dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya.²

Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan teori yang membicarakan mengenai posisi, kedudukan, serta perilaku individu yang tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi selalu mempunyai kaitan dengan adanya orang lain yang mempunyai hubungan terhadap individu tersebut.³ Perilaku seseorang tersebutlah yang kemudian diharapkan memiliki suatu status, status ini yang nantinya akan dinamakan sebagai perangkat peran. Pada peranan ini lebih dominan merujuk kepada fungsi dari individu, penyesuaian dirinya hingga menjadi sebuah proses.⁴

Suhardono juga menerangkan bahwa definisi peran menurut ilmu sosial memiliki arti sebagai fungsi yang dibawakan oleh individu dalam menduduki posisi struktur sosial tertentu. Atas kedudukan tersebut, maka seseorang mempunyai otoritas terhadap fungsi sesuai dengan posisi yang didudukinya.⁵ Penggunaan teori peran kemudian diperluas oleh Elder dengan menggunakan pendekatan *life-course*, yang mempunyai makna setiap masyarakat memiliki harapan kepada anggotanya untuk bisa berperilaku tertentu

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta : Rajawali), 1986, 220.

³ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), 1994, 3.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu,...* 221.

⁵ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) 2007, 40.

sesuai dengan kategori usia yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Dalam konteks Indonesia, usia tujuh tahun diharapkan untuk bisa sekolah, kemudian menginjak usia dewasa diharapkan untuk memiliki pasangan hidup dan ada usia lima puluh memasuki masa pensiun.⁶ Dalam pandangan Biddle⁷ bahwa teori peran terbagi menjadi empat bagian yakni; *pertama*, seseorang yang mengambil bagian dalam inteeraksi sosial. *Kedua*, Perilaku yang muncul akibat dari interaksi sosial. *Ketiga*, kedudukan atau posisi seseorang dalam perilaku tersebut. *Keempat*, hubungan antara seseorang dengan prilaku.

Selanjutnya dalam mempelajari teori peran Levinson⁸ memfokuskan tiga hal penting dalam peranan yakni;

- a. Peranan meliputi norma yang dikorelasikan dengan posisi tertentu seseorang didalam masyarakat. Melalui norma tersebut seseorang akan dibimbing dengan beberapa peraturan dalam kehidupan bermasya-rakat.
- b. Peranan merupakan gagasan tentang aapa yang dapat dilakukan seseorang dalam kehidupan masyarakat sebagai organiasasi.
- c. Peranan dapat dimaknai sebagai prilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial.

⁶Sarwono, *Psikologi Sosial : Individu,...* 57.

⁷Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectation; Identities and Bahavioris* (New York : Akademik Press Ink) 1979, 47.

⁸Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) 2014, 211.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diartikan bahwa peran menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang, kemudian menjadi sebuah perilaku, tindakan sesuai dengan tugas serta tanggung jawabnya. Dalam konteks sosial, perilaku dan tindakan tersebut menjadi sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut beberapa ahli mengungkapkan tentang pengertian pondok pesantren baik secara terminologi ataupun etimologi memiliki pandangan yang berbeda. Istilah kata pesantren berasal dari kata santri yang kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mempunyai arti tempat tinggal santri, sedangkan menurut C.C Berg menjelaskan istilah santri berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India adalah orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau ahli dalam 82 kitab suci agama Hindu.⁹ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa sansekerta atau bahasa jawa) yang mempunyai arti orang yang selalu mengikuti guru, kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹⁰

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), 1990, 41.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina), 1977, 20.

Menurut istilah, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peranan penting dalam memberikan edukasi keagamaan khususnya Islam bagi bangsa Indonesia. Dalam istilah lain pondok pesantren juga dapat dikenal sebagai tempat, asrama ataupun hunian bagi para santri yang sedang belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai.¹¹ Menurut Saifuddin Zuhri sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut :

*“Pondok Pesantren is a unique education institution for Islamic studies in Indonesia. This institution has developed over many centuries in Indonesia, specifically in Java. Maulana Malik Ibrahim (1419 in Gresik, East Java), a spiritual father of other Walisongo, was generally reargarded as the father or a guru of the early pesantren in Java.”*¹²

“Pondok Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang selama berabad-abad di Indonesia, khususnya di Jawa. Maulana Malik Ibrahim (1419 di Gresik, Jawa Timur), seorang bapak spiritual Walisongo lainnya, pada umumnya diagungkan sebagai bapak atau guru dari pesantren awal di Jawa.”

¹¹ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol. 1, No. 2, 2013, 166. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/242>

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat*, (Tangerang : Pustaka compass), 2019, 145.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier, ia mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam guna mempelajari, menghayati, memahami ajaran Islam dengan menekankan kepentingan moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹³ Berdasarkan dengan uraian diatas maka pesantren dapat diartikan sebagai sebuah wadah pendidikan non formal dengan sistem asrama yang mem-fokuskan pada kajian-kajian keislaman, kitab-kitab klasik dan disampaikan oleh kyai ataupun ustadz kepada para santri.

2. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, tentu pondok pesantren mempunyai berbagai tujuan dan fungsi dalam proses pelaksanaan belajar, mengaji selama di lingkungan asrama para santri. Secara umum adanya pondok pesantren sebagai upaya memberikan pendidikan akhlak, moral, etika kepada para santri sesuai dengan ajaran Islam untuk bekal dalam bersosial ketika mereka sudah keluar dari pondok pesantren. Selain itu, Azyumardi Azra juga menyebutkan bahwa pesantren menjadi sebuah proses transfer ilmu, sebagai pemelihara budaya-budaya Islam,

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi...*, 42.

dan sebagai pencetak generasi-generasi ulama'. Dalam pengertiannya, ulama' disini bukan sebagai orang yang menguasai ilmu yang tinggi saja, namun juga termasuk kemampuan dalam mengamalkan ilmu tersebut di dalam kehidupan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tolkhah Hasan¹⁴, bahwa pesantren berfungsi sebagai :

- a. *Tafaqquh fi al-din*, bahwa Lembaga pendidikan pesantren sebagai sarana untuk melakukan proses transfer ilmu agama dan nilai ke-islaman.
- b. Selain sebagai proses transfer ilmu, pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga keagamaan yang mengawasi dan men-gontrol sosial.
- c. *Community Development*, bahwa pesantren juga sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi untuk merekayasa sosial atau per-kembangan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam diharapkan mampu mengembangkan, menanamkan serta mempertahankan keberlangsungan ajaran Islam sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Selain itu, keberadaan pesantren menjadi media alternatif masyarakat umum untuk belajar ajaran Islam yang lebih dinamis sesuai

¹⁴ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017, 93-94.

dengan tuntutan kemajuan, modernisasi kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan yang semakin meningkat.¹⁵

3. Jenis Peran Pondok Pesantren

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang berupaya mengem-bangkan potensi sumber daya manusia dengan cara meningkatkan mutu dan kualitas manusia demi terwujudnya peradaban yang lebih mapan.¹⁶ Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah ada bahkan sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Ia terlahir melalui berbagai proses kearifan lokal, budaya, tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga pesantren masih tetap eksis sampai era sekarang.

Keberadaan pesantren memiliki daya tarik tersendiri, karena sistem pendidikan tradisionalnya hingga beberapa aspek lainnya seperti adanya asrama bagi para santri yang ingin menimba ilmu, sosok kiai dsb. Dalam parktiknya pesantren menggunakan metode pendidikan atau interaksinya melalui *sorogan*, *bandongan* atau *weton*. Selanjutnya,

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1996, 39.

¹⁶ Hidayat T, dkk., *Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Mitahul Khoir Bandung Dalam Membentuk Kepribadian Islami*, Jurnal Ta'dib Pendidikan Islam, Vol. VII, No. 01, 2018, 10.

kontribusi pesantren dalam rangka ikut membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diperhitungkan mengingat banyak sekali dari kalangan santri yang turut terlibat dalam beberapa kebijakan pemerintah guna kepentingan masyarakat banyak.¹⁷

b. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren selain sebagai sebuah lembaga pendidikan, ia juga turut aktif dalam memainkan peran sosialnya. Peran strategis yang dilakukan pesantren dalam kehidupan sosial mampu mengubah struktur struktur ide pemikiran masyarakat, sekaligus dapat mengubah budaya yang telah terjadi di dalamnya. Pada umumnya pesantren mempunyai integritas yang sangat tinggi dengan masyarakat, menjadi pelopor pembangunan sosial dan rujukan moral bagi segenap masyarakat luas. Selanjutnya masyarakat seringkali memandang sebuah pondok pesantren sebagai elemen khusus yang ideal dalam bidang keagamaan dan moral sehingga posisi semacam ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.¹⁸

¹⁷ Tatang Hidayat, dkk., *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Ta'dib Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 02, 2018, 447.

¹⁸ Akramun Nisa Harisah, *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya*, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan , Vol. 12, No. 1, 2020, 13.

Peranan pesantren sebagai lembaga sosial diwujudkan salah satunya melalui pembentukan kepribadian akhlak terhadap para santri. Pesantren bertanggung jawab penuh atas pembentukan karakter santri dengan kesederhanaan, kemandirian, trampsi dan memiliki wawasan keagamaan, sehingga para santri ketika keluar dari lingkungan pondok pesantren mampu berinteraksi sosial secara baik.¹⁹ Secara umum, kondisi sosial masyarakat sekitar pesantren akan cenderung lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dengan pesantren. Semua itu tidak dapat dipungkiri adanya campur tangan yang dilakukan pesantren dalam membangun sosial melalui pesan-pesan agama, moral, kultur ataupun tradisi pesantren dsb.

Pesantren yang merupakan lembaga paling dekat sekaligus bersentuhan langsung dengan masyarakat tentu memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, termasuk upaya penyelesaian sebuah konflik yang terjadi pada masyarakat. Berbicara mengenai peran pesantren dalam resolusi konflik, maka tidak terlepas dari figur kiai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren dalam memainkan peranan tersebut. Sosok kiai di pandang masyarakat sebagai figur yang memiliki integritas, bijaksana serta berwawasan luas ilmu

¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS), 1994, 55-56.

keagamaan. Atas dasar tersebut masyarakat mempunyai kepatuhan yang lebih terhadap kiai dibandingkan dengan pemerintah.

Relasi yang begitu dekat dengan masyarakat, membuat pesantren seolah menjadi tempat untuk mengeluh berbagai masalah dalam kehidupan yang mereka hadapi. Masalah tersebut bisa meliputi, aspek pendidikan, ekonomi, mata pencaharian, penyakit, pernikahan dsb., sehingga pesantren dalam menyelesaikan konflik sifatnya tidak terbatas dan tidak hanya soal isu agama saja.²⁰ Selain itu pesantren juga selalu mengajarkan sikap moderat kepada para santri, dengan kata lain bahwa pesantren mengedapankan aspek keadilan melalui pengambilan jalan tengah serta menghindari ucapan atau perbuatan yang mengarah kepada perpecahan.²¹

c. Pesantren Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Dalam sejarah awal berdirinya pesantren, memang sebuah pondok pesantren diperuntukan dalam syiar nilai-nilai agama khususnya agama Islam. Hal tersebut terbukti dengan adanya salah satu komponen pondok pesantren yakni

²⁰ Limas Dodi, *Membaca Pendidikan Perdamaian Dalam Pesantren Sebagai Antitesis Konflik*, Jurnal Prosiding Nasiona, Vol 2, 2019, 125-126.

²¹ Rahman Mantu, *Bina Damai Dalam Komunitas Pesantren : Sebuah Upaya Counte-Radikalisme*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan : UIN Walisongo Semarang, Vol 23, 2015, 137-136.

musholla/masjid yang difungsikan sebagai pusat pembelajaran, mengaji, beribadah bagi kalangan santri atau masyarakat umum. Adapun hal lain yaitu keberadaan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren yang memiliki integritas serta wawasan keilmuan luas menjadikan para santri dan masyarakat dapat mengenal nilai-nilai ajaran Islam lebih mendalam.²²

4. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Guna menciptakan hasil yang maksimal dari tujuan dan fungsi pesantren, ada beberapa komponen yang melekat dalam pondok pesantren. Komponen tersebut meliputi, asrama atau pondok, masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab klasik. Berikut penjelasannya :

a. Asrama atau Pondok

Secara umum pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang menjadi tempat untuk tinggal para murid/santri guna melakukan proses belajar dan mengaji di bawah kepemimpinan guru yang biasa dikenal dengan sebutan kyai. Adapun hal lain yang melakan di dalam pondok pesantren adalah, adanya masjid/musola yang sering digunakan sebagai pusat pembelajaran ataupun

²² Masyhudi, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II, (Jakarta : Diva Pustaka), 2005, 39.

mengaji. Terdapat juga rumah kyai, terletak dalam satu kompleks pesantren.

Kemudian kondisi kamar-kamar para santri biasanya sangat sederhana, mereka tidur apa adanya dengan menggunakan kasur lantai, tikar atau bahkan tanpa alas sekalipun. Tidak ada perbedaan antara santri yang berasal dari orang kaya ataupun tidak, saat mereka menyerahkan anaknya ke pondok pesantren maka harus menerima keadaan yang sederhana di pesantren tersebut.²³

b. Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen yang tidak dapat terpisahkan dari lingkungan pondok pesantren. Masjid atau musola yang dimiliki oleh pesantren menjadi sarana pusat dalam melakukan berbagai kegiatan rutin para santri. Sholat berjama'ah, sema'an, sorogan ataupun kegiatan mengaji lainnya biasanya dilakukan bersama oleh para santri di masjid ataupun musola dilingkungan pesantren.

Kedudukan masjid atau musola ini, menjadi representasi dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, sistem pendidikan tradisional semacam ini sudah terbangun sejak zaman Nabi Muhammad SAW. saat beliau mendirikan masjid Qubba kemudian menjadikannya sebagai pusat pendidikan, tempat pertemuan hingga aktivitas

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi...*, 79-83.

administrasi. Lembaga-lembaga pesantren senantiasa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar santri di masjid serta menganggap masjid sebagai tempat yang paling tetap untuk menanamkan sikap disiplin dalam mengerjakan kewajibannya yaitu sholat lima waktu.²⁴

c. Kyai

Kyai merupakan sebutan bagi orang Jawa yang menguasai ilmu pengetahuan khususnya di bidang agama. Selain menguasai keilmuan agama, kyai juga turut mengamalkan serta mengajarkan keilmuan agama tersebut ke dalam kehidupan masyarakat se-hingga posisi kyai sangat disegani. Dalam konteks kepesantrenan seorang kyai merupakan elemen terpenting guna mengembangkan pesantren melalui proses transfer ilmu kepada santri. Perkembangan pesantren di Jawa dan Madura menjadikan kyai sebagai sosok yang mempunyai wibawa, bijak serta berkha-rismatik.²⁵

Peran penting yang dilakukan oleh kyai hingga saat ini selalu dianggap mampu mempengaruhi masyarakat baik dari aspek sosial dan aspek politik dikarenakan banyak santri yang patuh dan taat terhadap kyai serta adanya sebuah relasi

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi...*, 85-86.

²⁵ M Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press), 2004, 28.

dengan lingkungan masyarakat setempat. Maka tidak heran jika banyak kyai yang menjadi anggota terjun dalam dunia perpolitikan.²⁶

d. Santri

Santri seringkali di identikan dengan pondok pesantren, karena mereka menjadi salah satu komponen terpenting di-dalamnya. Santri menjadi sasaran utama bagi pesantren untuk mencetak kader-kader atau bahkan ulama' yang berkompeten dalam bidang keagamaan. Dalam istilah pesantren terdapat dua jenis santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.

Santri mukim, meupakan sebutan bagi murid atau para santri yang berasal dari daerah tertentu kemudian menetap di pondok pesantren guna melakukan proses pembelajaran dan mengaji. Santri mukim yang tinggal lebih lama di pondok pesantren biasanya mempunyai tanggung jawab penuh atas kepentingan pesantren sehari-hari. Selain itu, mereka juga diberikan tugas untuk menjadi pemimpin, contoh bagi santri-santri lainnya.

Santri kalong, adalah murid atau santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, biasanya tidak menetap namun sering mengikuti proses mangaji kitab, selapanan yang di adakan oleh pihak pondok pesantren. Selain itu banyaknya

²⁶ M Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*,... 29-30.

santri kalong yang dimiliki oleh pesantren menjadi sebuah tolok ukur bahwa pesantren tersebut juga memiliki santri mukim dengan jumlah yang banyak.²⁷

e. Pengajaran Kitab Klasik

Adapun pengajaran kitab klasik atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning menjadi bagian terpenting dalam pondok pesantren. Kebanyakan pesantren-pesantren mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama' kuno yang bermahdzab syafi'iyah.²⁸ Secara umum para santri dengan tujuan jangka pendek (kurang dari satu tahun) tidak bercita-cita menjadi ulama', hanya bertujuan untuk pengalaman dan mendalami perasaan keagamaan. Namun terdapat juga santri yang mempunyai tujuan jangka panjang, biasanya lebih ingin mendalami semua cabang ilmu pengetahuann Islam dan mempunyai keinginan kuat menjadi ulama'.

Kemudian para santri yang berkeinginan menjadi ulama' cenderung ingin mengembangkan secara mendalam keahliannya dalam menguasai bahasa Arab melalui bimbingan kyai. Perlu ditekankan, bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi...*, 89.

²⁸ M Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren...* 37.

menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa jawa melalui tulisan arab pegon.²⁹

C. Teori Konflik

1. Pengertian Konflik

Berbagai hubungan antar masyarakat, antarkelompok, antarnegara, bahkan antaragama tidak pernah bersih dari beberapa muatan unsur kepentingan, permusuhan, penguasaan, permusuhan dan penindasan. Hal semacam itu merupakan sebuah kodrat sosial dalam sejarah masyarakat manusia. Secara umum manusia membangun komponen pengetahuan (nilai) serta aturan sosial (norma) guna menjaga stabilitas masyarakat yang disusun oleh rentanya relasi sosial. Namun, norma dan nilai yang dibangun oleh manusia mempunyai sifat yang statis, pada tingkat kritis nilai dan norma tersebut tidak mampu membuka ruang penyelesaian masalah ataupun konflik pada saat relasi sosial memanas oleh berbagai kepentingan yang terlepas dari prosedur norma dan etika nilai sosial. Konflik atau permasalahan menjadi sebuah fenomena yang sering muncul karena konflik telah menjadi bagian keniscayaan bagi kehidupan manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong perubahan sosial masyarakat.³⁰

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi...*, 88.

³⁰ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*, (Jakarta : Prenadamedia Group), 2019, 1-3.

Dalam pengertian etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari kata latin *configere* yang mempunyai makna saling memukul. Perkembangan sosiologis membuat konflik mempunyai arti sebagai interaksi sosial antara dua orang atau lebih (kelompok) kemudian dalam interaksi tersebut terdapat upaya dari salah satu pihak untuk menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya tidak berdaya. Istilah lainnya, konflik merupakan relasi antardua pihak atau lebih (kelompok) yang memiliki tujuan atau sasaran yang tidak sejalan.³¹

Konflik adalah sebuah kenyataan dalam kehidupan manusia (*reality*) yang tidak bisa dihindarkan (*undeniable*) dan bersifat kreatif. Sedangkan akar konflik berawal dari adanya sebuah perbedaan, dan perbedaan itu sendiri merupakan kenyataan yang dihadapi oleh setiap manusia.³² Perbedaan yang dialami oleh manusia dapat bersifat alamiah yang disebabkan oleh, warna kulit, warna rambut, jenis kelamin, bahasa sejarah, identitas, agama, ideologi dan kesukaan. Adapun perbedaan lainnya yang disebabkan berdasarkan perolehan seperti, perolehan harta, ekonomi, kaya dan miskin. Perbedaan karena afiliasi politik, seperti terdapat anggota partai nasionalis, islam, sosialis dan lainnya. Perbedaan pada posisi tersebut dapat mengakibatkan

³¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2015, 33-34.

³² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka), 2007, 72.

orang saling menginginkan hal-hal yang berbeda dalam situasi yang sama. Pada saat kepentingan, sasaran dan tujuan tidak sesuai maka berpotensi munculnya konflik.³³

Kepentingan (*Interest*) merupakan sebuah ungkapan perasaan seseorang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Dalam perasaan seseorang tersebut cenderung bersifat sentral yang kemudian membentuk sebuah inti berbagai macam sikap, tujuan dan niat intensinya. Sebagaimana teori kebutuhan (need) yang diungkapkan oleh Abraham Maslow³⁴, yang meliputi : *pertama*, kebutuhan biologi atau fisik termasuk makan, minum, tidur, tempat tinggal dan hubungan biologis. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman yang meliputi : keamanan, ketertiban, hukum dan stabilitas. *Ketiga*, kebutuhan untuk mencinta dan dicinta serta kebutuhan supaya dapat diterima dalam sebuah kelompok. *Keempat*, kebutuhan akan harga diri (*self-esteem*) merupakan kesadaran guna memperoleh kemampuan, penghormatan dan pengakuan dari orang lain. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kesadaran untuk menyadari potensinya yang paling penuh. Meliputi, pemenuhan diri, kepribadian, pengalaman dan potensi diri.

³³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan...* 34.

³⁴ Ahwan Fanani, *Pengantar Mediasi (Fasilitatif) : Prinsip, Metode, dan Tehnik*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang), 2012, 3.

Ibn Khaldun dalam pemikirannya juga turut memandang sebuah fenomena konflik. Ia mengungkapkan bahwa konflik sebagai sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri. Menurutnya, konflik terlahir dari interaksi antarindividu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas sosial, politik, ekonomi, hingga budaya. Ibn Khaldun ketika melihat konflik ia juga memberikan perhatian khusus terhadap tiga pilar utamanya yaitu, *pertama* watak psikologi yang menjadikan dasar sentimen dan ide yang membangun relasi sosial antarkelompok manusia. *Kedua*, merupakan fenomena politik yang berhubungan dengan perjuangan dalam memperebutkan kekuasaan, kedaulatan sehingga melahirkan imperium, dinasti dan negara. *Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik dalam lingkup keluarga, individu, masyarakat dan negara.³⁵

Dalam proses konflik yang terjadi, dapat kita pastikan bahwa telah terjadi adanya interaksi dan komunikasi. Maksudnya adalah, apabila kita ingin mengetahui sebuah konflik maka kita harus mengetahui juga kemampuan serta perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung unsur komunikasi, namun tidak semua konflik berakar pada sebuah komunikasi yang buruk. Myers mengungkapkan jika sebuah komunikasi merupakan

³⁵ Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, *Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, 81.

proses transaksi yang berupaya untuk mencari perbedaan di setiap individu secara bersama-sama guna menemukan sebuah kesamaan makna, maka dapat dipastikan bahwa dalam komunikasi tersebut akan ada konflik. Dalam pengertian lain, konflik tidak hanya diungkapkan hanya dalam bentuk verbal saja, namun dapat diwujudkan dengan bentuk nonverbal seperti raut muka, gerak badan yang mengekspresikan adanya pertentangan. Konflik juga tidak selalu dapat diidentifikasi sebagai terjadinya kontak fisik seperti baku hantam, kekerasan antarindividu ataupun kelompok yang terlibat, tetapi dapat diidentifikasi juga sebagai ‘perang dingin’ antara dua belah pihak karena tidak diekspresikan secara langsung menggunakan kata-kata yang mengandung amarah.³⁶

Adapun pengertian konflik juga telah diungkapkan oleh Simon Fisher dalam tulisanya dengan judul *Working With Conflict : Skills and Strategies for Action* .

“Conflict is a relationship between two or more parties (individuals or group) who have, or think they have, incompatible goals”.

“Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau mereka menganggap memiliki tujuan yang bertentangan”.³⁷

³⁶ Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama*, Malang : Madani, 2016, 53.

³⁷ Simon Fisher, *Working With Conflit: Skills and Strategies for Action*, London : Zed Book Ltd., 2000, 3-4.

Selain itu Fisher juga mengungkapkan bahwa konflik terjadi karena problem ketidaksetaraan, ketidakseimbangan dan ketidakadilan yang timbul sebagai sebuah masalah sosial, budaya, ekonomi maupun politik.

Dari beberapa pakar yang telah mendefinisikan konflik, tidak semua pakar tersebut menilai konflik sebagai proses sosial yang negatif. Dalam pandangan lain, ada juga beberapa pakar yang menganggap bahwa konflik merupakan sebuah proses sosial yang positif. Di antara mereka yang mendefinisikan konflik dengan nada negatif adalah Lewis A. Coser, ia berpendapat bahwa konflik sebagai *a struggle over values or claims to status, power and scarce resources in wich the aims of the conflict groups are not only to gain the desired values, but also to netralize, injure, or aliminate rivals* (Usaha untuk memperoleh nilai, klaim, status, atau kekuasaan, memang merupakan motif terpenting dari sebuah konflik, namun usaha tersebut selalu diwujudkan dalam bentuk netralisasi, melukai, atau menghilangkan persaingan).³⁸

Pada definisi ataupun pengertian lain, beberapa pakar mendefinisikan konflik sebagai proses sosial yang positif disebabkan sifat konflik yang menjadi unsur utama dalam kehidupan (*reality*) tidak dapat dihindari, sesuatu yang normal terjadi disetiap sendi kehidupan. Konflik juga tidak selalu

³⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan...* 35.

menjadi sarana untuk saling memusnahkan, sebaliknya dalam kondisi tertentu adanya konflik justru dapat berfungsi sebagai sarana membangun. Konflik dibutuhkan karena berguna untuk membuat manusia menyadari adanya permasalahan, kemudian mendorong mereka ke arah perubahan sosial, memperbaiki solusi, dan mendewasakan psikologis. Selanjutnya, Max Gluckmann merupakan seorang antropolog Inggris berpandangan bahwa konflik khususnya di kalangan masyarakat primitif dalam hubungan tertentu dapat mewujudkan kembali rasa kesatuan sosial yang terdapat di masyarakat.³⁹

2. Jenis dan Tipe Konflik

Ada berbagai jenis dan macam konflik yang telah diungkapkan oleh beberapa pakar, sebagai berikut :

Asyari Suadi dkk.⁴⁰ berpendapat bahwa konflik terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Konflik Horizontal, yaitu konflik yang terjadi pada kalangan masyarakat itu sendiri. Konflik horizontal dapat meliputi konflik antaragama, antarsuku, antarkelompok, antarras.
- b. Konflik Vertikal, merupakan konflik yang melibatkan antara masyarakat dengan pejabat pemerintahan atau pemangku kebijakan. Termasuk konflik antara aparat (militer/polisi)

³⁹ M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Bandung : Ibnu Sina Press, 2011, 57.

⁴⁰ Asyari Suadi, dkk., *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan INIS Universitas Leiden, 2003, 41-43.

dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan aparat sebagai alat negara atau pemerintahan dalam mengamankan dan mengawal kebijakan pemerintah.

Lewis A. Coser⁴¹, membedakan konflik berdasarkan bentuk dan tempat terjadinya konflik diantaranya :

- a. Berdasarkan tempat terjadinya konflik, Lewis A. Coser mengenalkan istilah konflik *in-group* dan konflik *out-group*. Konflik *in-group* merupakan sebuah konflik yang terjadi dalam lingkup kelompok atau masyarakat. Seperti, pertentangan yang disebabkan oleh masyarakat atau kelompok itu sendiri sehingga menimbulkan pertentangan antar anggota. Konflik *out-group* adalah konflik yang terjadi antar suatu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain. Seperti konflik antara kelompok A dengan kelompok B.
- b. Berdasarkan bentuknya, terdapat konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik merupakan konflik yang bermula dari kekecewaan individu atau kelompok terhadap tuntutan keuntungan yang terjadi dalam relasi sosial seperti, aksi mogok kerja yang dilakukan oleh buruh karena tidak sepakat terhadap kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan. Sementara itu, konflik non-realistik merupakan

⁴¹ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta : Prenada Group, 2010, 59-62.

konflik yang bukan berasal dari tujuan kompetitif ataupun saingan melainkan berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak yang terlibat seperti penggunaan ilmu ghaib, dukun sebagai usaha untuk membalas dendam atas perlakuan seseorang yang dianggap merugikan dirinya.

Kemudian dalam bukunya M. Mukhsin Jamil, dkk.⁴² menjelaskan, berdasarkan hubungan antara tujuan dan tingkah laku, tipe konflik terbagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi Tanpa Konflik (*No Conflict*), persepsi orang pada umumnya akan menginginkan kondisi semacam ini yaitu kondisi tanpa konflik. Namun, kelompok atau masyarakat damai jika ingin bertahan lama maka harus bisa hidup secara dinamis, menyatukan konflik tingkah laku dan tujuan serta menyelesaikan sebuah konflik secara kreatif dan efisien
- b. Konflik Laten (*Latent Conflict*), kondisi ini mengilustrasikan bahwa konflik berada di bawah permukaan. Sementara untuk menyelesaikan sebuah kondisi konflik seperti ini, yaitu dengan cara memunculkan konflik tersebut ke permukaan sebelum dapat diselesaikan secara efektif.

⁴² M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang : WMC (*Walisono Mediation Centre*), 2015, 10-11

- c. Konflik Terbuka (*Open Conflict*), jenis konflik ini adalah mengakar secara dalam serta tampak sangat jelas, dan membutuhkan tindakan untuk mengatasi penyebab yang mengakar serta efek yang tampak.
- d. Konflik Permukaan (*Surface Conflict*), konflik ini mempunyai akar yang tidak dalam atau bahkan tidak mengakar. Konflik ini muncul biasanya karena kesalahan pemahaman mengenai sasaran dan dapat diatasi dengan cara perbaikan komunikasi

Sementara itu Nasikun⁴³, membagi konflik menjadi dua jenis yaitu konflik ideologis dan konflik politis.

- a. Konflik Ideologis, konflik ini terwujud melalui sebuah konflik antara sistem nilai yang dipercayai kemudian menjadi sebuah ideologi dari berbagai kesatuan sosial. Jenis konflik ideologis dapat dilihat dalam konflik perbedaan agama, keyakinan dan antarsuku.
- b. Konflik Politis, merupakan konflik yang terwujud dalam bentuk ketidakseimbangan atau ketidakselarasan mengenai pembagian status sumber ekonomi, kekuasaan yang terbatas di lingkungan masyarakat.

63. ⁴³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Rajawali Press, 1986,

Kemudian menurut James A.F Stoner dan Charles Wankel⁴⁴, mem-bagi konflik menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Konflik Intrapersonal, merupakan konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik ini muncul ketika seseorang memiliki lebih dari satu keinginan namun tidak dapat dipenuhi secara sekaligus.
- b. Konflik Interpersonal, konflik ini muncul saat kepentingan, tujuan seseorang harus bertentangan dengan kepentingan dan tujuan orang lain. Dalam organisasi atau kelompok, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh, status, jabatan dan bidang kerja.
- c. Konflik antar individu dan antar kelompok, konflik ini seringkali berhubungan dengan personalitas seseorang dalam menghadapi beberapa tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada personalitas tersebut oleh kelompok kerja mereka.
- d. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, konflik semacam ini sudah menjadi sebuah dinamikan yang

⁴⁴ Mohamad Muspawi, *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)*, Jurnal Universitas Jambi Seri Humaniora, Vol. 16, No. 2, 2014, 46-47.
<https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>

pasti akan terjadi dilingkungan organisasi. Konflik antarlini, antarstaff, pekerja dan manajemen.

- e. Konflik antara organisasi, konflik ini biasanya didasari dengan bentuk persaingan atau kompetisi dalam memunculkan sebuah produk. Kemudian menyebabkan munculnya produk-produk baru, harga rendah, servis baru, teknologi baru hingga pemanfaatan sumber daya lebih efisien.

Secara garis besar maka dapat disimpulkan bahwa konflik memiliki berbagai macam jenis, konflik horizontal menerangkan adanya permasalahan atau gesekan antar kelompok sosial, antar agama, antar suku yang terjadi pada kalangan masyarakat itu sendiri. Selanjutnya konflik vertikal menjelaskan bahwa terdapat konflik yang melibatkan antar masyarakat dengan negara ataupun pemerintahan. Jika berdasarkan tempat, maka konflik dapat terjadi pada suatu organisasi dengan melibatkan antar anggota (*in-group*). Demikian pula konflik yang terjadi pada sebuah kelompok dengan masyarakat, atau konflik yang terjadi antar kelompok (*out-group*). Dalam jenis dan tipe lain, konflik juga dibedakan berdasarkan dengan hubungan antara tujuan dan tingkah laku, diantaranya adalah kondisi tanpa konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik permukaan.

3. Faktor Penyebab Konflik

Tentu dalam proses terjadinya konflik, tidak serta-merta muncul begitu saja. Namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konflik tersebut dapat terjadi dalam masyarakat. Berbagai pakar sosiolog berpendapat bahwa konflik dilatarbelakangi oleh perebutan sumber-sumber kepemilikan, status sosial hingga kekuasaan dalam jumlah yang sangat terbatas dan tidak merata di masyarakat.⁴⁵ Dalam buku yang ditulis oleh Elly Setiadi dan Usman Kolip⁴⁶ menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik di masyarakat, yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertikal. Kemudian dalam penjelesan detailnya ia menjelaskan bahwa terdapat faktor penyebab konflik yang diantaranya adalah perbedaan antarindividu, benturan antarkepentingan, perubahan sosial hingga perbedaan kebudayaan.

Namun, juga terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan faktor penyebab timbulnya sebuah konflik⁴⁷, diantaranya sebagai berikut :

a. Teori Hubungan Masyarakat (*Community Relations Theory*)

⁴⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan...* 40.

⁴⁶ Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aflikasi dan Pemecahannya*, Jakarta : Kencana, 2011, 360-361.

⁴⁷ Simon Fisher, *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : The British Council, Indonesia, 2000, 54.

Teori ini mengasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh akibat polarisasi yang secara terus-menerus terjadi, ketidakpercayaan, dan permusuhan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu komunitas atau masyarakat. Sasaran kerja yang digunakan dalam teori hubungan masyarakat ini adalah, *pertama* memperbaiki komunikasi dan pemahaman di antara kedua belah pihak kelompok yang bertentangan. *Kedua*, mendukung toleransi sebagai upaya masyarakat untuk lebih menerima keragaman yang ada didalamnya.

b. Teori Negosiasi Prinsip (*Principled Negotiation Theory*)

Teori ini mengasumsikan konflik disebabkan oleh posisi yang kurang tepat, tidak selaras dan cara pandang tentang konflik oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam pertentangan. Kemudian sasaran yang ingin dicapai dalam teori ini adalah *pertama*, membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik guna memisahkan pribadi dari masalah dan persoalan, untuk dapat melakukan negosiasi yang didasari dengan kepentingan mereka bukannya atas dasar posisi kedua belah pihak yang berkonflik. *Kedua*, melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan semua kelompok yang terlibat.

c. Teori Kebutuhan Manusia (*Human Needs Theory*)

Yaitu konflik yang disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, fisik, psikologis dan sosial yang tidak dapat dipenuhi atau dikecewakan. Sasaran dalam teori ini adalah *pertama*, membantu semua pihak yang terlibat dalam konflik dalam mengidentifikasi dan mengupayakan bersama berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik agar mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak yang terlibat.

d. Teori Identitas (*Identity Theory*)

Konflik yang disebabkan karena identitas yang terancam. Kemudian konflik ini juga sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan pada masa lalu yang belum terselesaikan. Sasaran kerja yang didasarkan pada teori ini adalah *pertama* melalui fasilitas lokakarya atau workshop dan dialog antar pihak-pihak yang mengalami konflik. Bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan dan membangun empati, rekonsiliasi di antara mereka. *Kedua*, meraih kesepakatan bersama dalam kebutuhan identitas semua pihak.

e. Teori Kesalahpahaman Antar Budaya (*Intercultural Miscommunication Theory*)

Konflik ini disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi antar budaya yang berbeda.

Kemudian sasaran dalam teori ini adalah *pertama*, meningkatkan pengetahuan masing-masing pihak mengenai budaya masing-masing. *Kedua*, meminimalisir stereotip negatif dari masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. *Ketiga*, meningkatkan komunikasi antar budaya secara efektif dan efisien.

f. Teori Transformasi Konflik (*Conflict Transformation Theory*)

Konflik yang disebabkan oleh ketidaksetaraan, ketidak-seimbangan, ketidakadilan yang muncul sebagai permasalahan sosial, politik, budaya dan ekonomi. Sedangkan dalam teori ini sasaran yang ingin tercapai adalah pertama, mengubah struktur kerangka kerja yang menyebabkan ketidakadilan, ketidakseimbangan termasuk kesenjangan ekonomi. Kedua, meningkatkan relasi jangka panjang dan memperbaiki sikap antar semua pihak yang terlibat dalam konflik. Ketiga, mengem-bangkan proses dan sistem guna mempromosikan pemberdayaan keadilan, perdamaian, rekonsiliasi serta pengakuan.

4. Analisis Konflik

Langkah yang terpenting dalam menganalisis konflik salah satunya dengan sebuah pemetaan konflik. Menurut Fisher dalam pemetaan sebuah konflik dapat meliputi berbagai pemetaan pihak yang terlibat dalam konflik dan aspirasi dari

pihak-pihak yang ada. Pemetaan merupakan sebuah teknik dalam menggambarkan secara detail mengenai konflik secara grafis, kemudian menghubungkan semua pihak yang terlibat dalam sebuah permasalahan.⁴⁸ Miall, Romsbotham, dan Wood (2003)⁴⁹, menjelaskan mengenai pemetaan konflik merupakan metode dalam menghadirkan beberapa analisis tersutruktur, tersistematis terhadap konflik. Upaya tersebut akan memberikan potret secara singkat terhadap sudut pandang mereka terhadap situasi konflik, dan juga digunakan dalam fasilitas penyelesaian konflik guna mengedukasi para peserta sebuah gambaran konflik yang sedang di observasi. Setiap peta konflik perlu dipahami mewakili pandangan para pengarang, dan sebagai sebuah skema, yang lebih bersifat indikatif ketimbang menyeluruh. Miall juga telah membuat panduan pemetaan konflik untuk pihak-pihak yang bertikai :

- a. Siapa yang menjadi pihak-pihak utama yang bertikai ? apakah subkelompok internal mereka dan pada apa mereka tergantung ?
- b. Apa yang menjadi persoalan pokok dalam konflik tersebut ? apa mungkin perbedaan posisi, kepentingan, kebutuhan ?

⁴⁸ Simon Fisher, *Mengelola Konflik : Ketrampilan, ...* 22.

⁴⁹ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori, ...* 72-73.

- c. Apa relasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pertikaian ? apakah ada ketidakseimbangan dalam segi kualitatif dan kuantitatif ?
- d. Apa persepsi penyebab dan sifat konflik di antara semua pihak yang bertikai ?
- e. Apa perilaku akhir-akhir ini pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ? (fase eskalasi atau de-eskalasi)
- f. Siapa pemimpin pihak-pihak yang bertikai ? pada tingkat elite, individual, apa tujuan, kebijakan, kepentingan, kekuatan relatif mereka ?

Terlepas dari itu semua konflik tetaplah harus dikelola dengan baik, bijak serta proporsional dalam posisinya. Termasuk dalam posisi sebagai pihak yang terlibat konflik ataupun pihak ketiga yang tidak terlibat konflik namun berusaha membantu pihak yang terlibat konflik supaya keluar dari jebakan konflik. Dalam usaha menangani konflik diperlukan langkah-langkah pendahuluan yang harus dilakukan sebelum menentukan strategi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan konflik tersebut. Langkah awal yang biasa digunakan dalam mediasi ataupun resolusi konflik tersebut lazimnya adalah analisis konflik. Berkaitan dengan analisis konflik, tentu terdapat banyak metode atau alat yang digunakan dalam menganalisis sebuah konflik tidak hanya pada para teoritis dalam disiplin *Conflict Studies* maupun para pakar yang berkecimpung dalam dunia

konflik. Metode atau alat analisis konflik tersebut meliputi, metode tingkat konflik (*Stage Of Conflict*), garis waktu (*Timelines*), pemetaan konflik (*Conflict Mapping*), segitiga ABC (*the ABC- attitude, behaviour, Context-triangle*), model bawang (*The Onion*), pohon konflik (*The Conflict Tree*), dan analisis model piramid (*The Piramid*).⁵⁰

Adapun penjelasannya mengenai model-model analisis konflik juga dijelaskan oleh Tafsir⁵¹ dalam bukunya yang berjudul *Resolusi Konflik* sebagai berikut :

- a. Metode tingkat konflik (*Stage Of Conflict*), yaitu grafik yang menunjukkan sebuah skema peningkatan dan penurunan intensitas konflik yang telah dipetakan dalam skala waktu tertentu. Sedangkan dalam tujuan penggunaan model ini, guna melihat tahapan serta siklus eskalasi dan de-eskalasi sebuah konflik.
- b. Garis Waktu (*Timelines*), adalah metode yang menunjukkan sebuah peristiwa yang dipetakan yang mengidentifikasi pandangan-pandangan yang baru mengenai sejarah suatu konflik. Selain itu, model ini juga akan memaparkan serta memahami persepsi semua pihak mengenai berbagai peristiwa.

⁵⁰ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik ...*83.

⁵¹ Tafsir, *Resolusi Konflik*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015, 22-28.

- c. Pemetaan Konflik (*Conflict Mapping*), teknik visual yang dipakai dalam mempresentasikan konflik dengan menempatkan semua pihak yang terlibat konflik dengan menghubungkannya dengan masalah maupun antar pihak sendiri. Kegunaan dalam model ini, konflik akan lebih jelas situasinya, mengklarifikasi kekuatan utama konflik itu terletak, melihat potensi sekutu atau aliansi yang ada.
- d. Segitiga ABC (*the ABC- attitude, behaviour, Context-triangle*), dalam model ini dapat mengidentifikasi ketiga faktor ABC (*attitude, behaviour, Context-triangle*) dari masing-masing kelompok. Kemudian juga akan menganalisa pengaruh dari ketiga faktor tersebut.
- e. Bawang (*The Onion*), dinamakan sebagai teori bawang, karena mempunyai beberapa lapisan-lapisan. *Pertama*, lapisan terluar konflik yang berisi *position (what we say we want)* yaitu klaim, biasanya berkaitan dengan fakta yang dapat dilihat dan didengar oleh semua pihak. *Kedua*, lapisan tengah yang berisi *interests (what really we want)* yaitu apa yang ingin kita capai dalam situasi tertentu. Biasanya memunculkan pertanyaan mengapa melakukan suatu klaim. *Ketiga*, lapisan terakhir yang berisi *needs (what we must have)* yaitu kebutuhan terpenting yang harus dipenuhi.
- f. Pohon Konflik (*The Conflict Tree*), model analisis konflik yang menggunakan gambar berbentuk pohon. Dalam model

analisis ini akan mengidentifikasi konflik mulai dari akar konflik, membantu mencari inti permasalahan, menghubungkan sebab-akibat, hingga dampak yang ditimbulkan dari sebuah konflik.

- g. Model Piramid (*The Pyramid*), pada analisis konflik ini akan menunjukkan level-level dari stakeholders dalam suatu konflik. Kemudian membuka aktor-aktor kunci dalam konflik tersebut, memperkirakan tipe pendekatan yang tepat untuk dilaksanakan pada masing-masing level.

Salah satu model analisis konflik yang ditawarkan oleh Amr Abdalla⁵² yakni pemetaan konflik yang sering menggunakan istilah SIPABIO (*Source, Issues, Parties, Attitudes, Behavior, Intervention, Outcome*).

- a. *Source* (sumber konflik), konflik muncul akibat adanya sumber-sumber yang berbeda, sehingga dari situlah muncul berbagai macam tipe-tipe konflik yang berbeda pula. Jika dalam analisis sosiologi konflik, sumber konflik muncul dari hubungan sosial, nilai-nilai (identitas dan agama) serta dominasi struktural.
- b. *Issues* (isu-isu), isu ini menunjuka pada saling keterkaitan tujuan, kepentingan yang tidak selaras atau tidak sejalan di antara pihak yang terlibat dalam konflik. Isu ini kemudian

⁵² Novri Susan, *Sosiologi Konflik Teori-teori, ...* 74.

dikembangkan oleh semua pihak yang tidak teridentifikasi tentang sumber konflik.

- c. *Parties* (pihak), merupakan kelompok yang terlibat dalam konflik yang meliputi pihak utama dalam konflik tersebut, pihak sekunder yang tidak berkaitan secara langsung dengan kepentingan konflik, maupun pihak tersier yang sering dijadikan pihak penengah atau pihak netral dalam konflik.
- d. *Attitudes* (sikap), adalah sikap (perasaan) dan persepsi yang dapat mempengaruhi pola perilaku konflik. Sikap ini dapat muncul dalam bentuk negatif maupun positif terhadap adanya konflik.
- e. *Behavior* (tindakan/prilaku), merupakan aspek tindak sosial dari pihak yang berkonflik. Prilaku ini muncul dalam bentuk *coercive action* dan *non coercive action*.
- f. *Intervention* (campur tangan), pada tahapan ini terdapat campur tangan yang dilakukan oleh pihak netral yang ditujukan dalam membantu relasi konflik menemukan penyelesaian.
- g. *Outcome* (hasil akhir), merupakan dampak dari beberapa tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik dalam bentuk situasi.

D. Resolusi Konflik

1. Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi konflik merupakan sebuah upaya atau langkah dalam mengurai permasalahan, tindakan pemecahan masalah, dan penghilangan suatu permasalahan.⁵³ Wietzman juga menjelaskan bahwa resolusi konflik merupakan langkah dalam memecahkan permasalahan secara bersama (*solve a problem together*).⁵⁴ Resolusi konflik juga diartikan usaha dalam mencari sebab-sebab terjadinya konflik kemudian melakukan rekonstruksi hubungan baru yang berjangka panjang terhadap kelompok-kelompok yang terlibat konflik. Adapun pengertian lainnya, resolusi konflik merupakan istilah komprehensif dengan implikasi bahwa terdapat usaha dalam mempelajari akar konflik dan cara mengatasinya. Usaha tersebut memungkinkan kedua belah pihak yang berkonflik untuk mengakhiri permasalahan.⁵⁵

Teori resolusi konflik sendiri merupakan hasil pengembangan dari pendekatan-pendekatan konflik. Miall menawarkan beberapa alternatif resolusi konflik, dari pemikiran klasik hingga pemikiran kontemporer. Dalam pemikiran resolusi konflik berasumsi bahwa konflik merupakan aspek yang tidak mungkin untuk dihindarkan dari perubahann-perbuahaan sosial.

⁵³Stewart Levine, *Getting to Resolution : Turning conflict into collaboration*, (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc.), 1998, 3.

⁵⁴Deutsch Morton, and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher), 2006, 197.

⁵⁵M. Isa Yusaputra, *Resolusi Konflik Masyarakat Kelurahan Baiya dan Kelurahan Lambara*, Jurnal Academica : Fisip Universitas Tadulako, Vol. 06, No. 02, 2014, 1323.

Konflik dimaknai sebagai ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai yang muncul akibat dari perubahan sosial serta bertentangan dari berbagai hambatan yang dihasilkannya. Dalam upaya proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, merupakan bagian terpenting untuk menuju pembangunan, transformasi sosial, dengan tujuan mengatasi permasalahan yang dihadapi manusia. Pemahaman yang kompleks tidak hanya soal mediasi antar pihak yang turut berkonflik, melainkan bagaimana cara yang lebih efektif dan mampu bertahan dalam skala lebih panjang.⁵⁶

Secara umum Kriesberg⁵⁷ menerangkan bahwa konflik muncul akibat tidak tercapainya kebutuhan dasar dari individu seseorang, maka pada konteks menyelesaikannya perlu pengakuan bahwa kebutuhan tersebut benar adanya serta tidak dalam dipenuhi oleh lawan yang menuntut haknya. Atas dasar pengakuan tersebut, individu yang menjadi lawan konflik harus merubah situasi sekaligus pemahaman mereka mengenai kebutuhan orang lain. Oleh karenanya, resolusi konflik dapat dimaknai sebagai sebuah usaha transformasi hubungan dalam

⁵⁶Miall, Ramsbothan, Wood Haouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Trj. Satrio, (Raja Grafindo Persada : Jakarta), 2000, 33.

⁵⁷ Ikhwan Rahmatika, dkk., *Kualitas Perdamaian dalam Situasi Pasca-Konflik : Studi Banding Antara Konflik Bersenjata di Aceh dan Bansamoro*, Global : Jurnal Politik Internasional, Vol. 22, No. 2, 2020. 225 <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1015&context=global>

mencari jalan keluar berdasarkan perilaku konfliktual yang menjadi sumber utamanya.

Berdasarkan dengan pemaparan para pakar mengenai teori konflik, maka dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik merupakan sebuah usaha seseorang ataupun individu dalam mengatasi suatu permasalahan yang tengah dihadapi dengan individu lain tanpa adanya paksaan apapun. Dalam prosesnya, resolusi konflik juga menekankan nilai-nilai demokratis dengan memberikan kesempatan terhadap seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mengurai permasalahan. Selain itu, resolusi konflik dapat melibatkan pihak ketiga yang memiliki integritas, adil, bijak dan netral guna membantu seluruh pihak yang terlibat konflik dalam menyelesaikan masalah.

2. Penyelesaian Konflik

Tentang bagaimana cara menghadapi konflik, menyelesaikan konflik, kemudahan mengatasi konflik, dengan demikian ini merupakan ranah pembahasan resolusi konflik (*conflict resolution*). Dalam resolusi konflik terdapat sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat suatu konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik tersebut.⁵⁸ Selain itu adanya resolusi konflik merupakan tujuan

⁵⁸ Morton Deutsch, *The Resolution Of Conflict*, New Heaven : Yale University Press, 1973, 420.

menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun relasi baru yang relatif dapat bertahan lama di antara semua kelompok yang bermusuhan.⁵⁹

Mukhsin Jamil, dkk.⁶⁰, dalam bukunya menjelaskan beberapa langkah yang perlu diambil dalam menangani sebuah konflik. Sebagai berikut :

- a. Pencegahan Konflik (*Conflict Pevention*), upaya yang dilakukan dalam mencegah konflik kekerasan (*violent conflict*).
- b. Penanganan Konflik (*Conflict Settlement*), sebuah usaha guna mengakhiri aksi tindak kekerasan dengan mencapai kesepakatan bersama.
- c. Manajemen Konflik (*Conflict Management*), bertujuan untuk membatasi dan menghindari aksi kekerasan yang sewaktu-waktu bisa terjadi dengan melalui perubahan tingkah laku positif dari semua pihak yang terlibat konflik.
- d. Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*), mengidentifikasi beberapa penyebab konflik yang kemudian membangun hubungan baru di antara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan.
- e. Transformasi Konflik (*Conflict Transformation*), membahas sumber politik dan sosial secara komprehensif dari sebuah

⁵⁹ Alo Liliweri, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta : Lkis, 2005, 288-289.

⁶⁰ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik ...*14-15.

konflik, kemudian mentransformasikan energi negatif konflik menjadi suatu proses perubahan sosial yang lebih positif.

Hal serupa juga pernah diungkapkan oleh Moore, Christopher, W.⁶¹ dalam bukunya *Mediation Process*, ia mengungkapkan beberapa bentuk dan tingkatan dalam mengintervensi suatu konflik, yaitu :

- a. *Peacemaking* (Menciptakan Perdamaian), dalam konteks ini upaya menciptakan perdamaian melalui bentuk intervensi kemiliteran. Biasanya upaya ini dilakukan saat berada puncak eskalasi (aksi kekerasan, mobilisasi massa, tidak adanya upaya menghentikan aksi kekerasan).
- b. *Peacekeeping* (Menjaga Perdamaian), upaya ini muncul dalam bentuk intervensi militer supaya semua pihak yang bertikai tidak memicu kembali aksi-aksi kekerasan. Pada tingkatan ini semua pihak tidak melakukan aksi kekerasan bukan atas dasar pemecahan masalah, namun akibat melemahnya sumber daya tempur.
- c. *Conflict Management* (Mengelola Konflik), mulai mewujudkan suasana kondusif, menyelesaikan masalah dan melibatkan semua pihak. Adapun tindakan yang dapat dilakukan dalam fase ini adalah dengan membuka ruang,

⁶¹ Moore, Christopher, W., *Mediation Process ; Practical Strategies For Resolving Conflict*, USA : Jossey-Bass, 2003, 57.

negosiasi, mediasi, dialog, work-shop hingga penyelesaian jalur hukum.

- d. *Peacebuilding* (Membangun Perdamaian), adalah proses optimalisasi kesejahteraan, pembangunan infrastruktur, rekonsiliasi terhadap semua pihak yang bertikai.

Lebih lanjut lagi Dahrendorf⁶² menjelaskan terdapat tiga bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan (resolusi konflik), berikut macam-macamnya ;

- a. Konsiliasi, yaitu upaya pengendalian konflik dengan melibatkan seluruh pihak yang berkonflik untuk merundingkan sekaligus mencapai sebuah kesepakatan bersama tanpa ada intervensi, paksaan dari pihak lain.
- b. Mediasi, yakni upaya melakukan negosiasi dalam rangka pemecahan masalah dengan melibatkan pihak luar (*impartial*) yang netral. Kemudian pada proses tersebut, pihak luar (mediator) tidak memiliki otoritas dalam memutuskan perselisihan, namun dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.⁶³ Dalam proses mediasi terdapat beberapa tahapan yang perlu ditempuh, diantaranya adalah ⁶⁴;

⁶² Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika), 2010, 5.

⁶³ Muhammad Saifullah, *Mediasi dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*, (Semarang :Walisongo Press), 2009, 76.

⁶⁴ Syahrial Abbas, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syari'ah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana), 2009, 7.

- 1) Pra Mediasi, dimana mediator telah mempersiapkan sejumlah tahapan yang terukur guna melakukan mediasi, seperti mengoordinir para pihak untuk bisa hadir, mempersiapkan lokasi, keperluan acara, waktu dan tempat .
 - 2) Mediasi, duduk perkara/perselisihan yang dihadiri oleh semua pihak untuk melakukan diskusi, negoisasi hingga menciptakan beberapa poin yang akan disepakati bersama.
 - 3) Implementasi Hasil Mediasi, pada tahapan ini kedua belah pihak melakukan sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama.
- c. Arbitrasi, kedua belah pihak mencapai kesepakatan untuk memperoleh hasil keputusan yang legal dari arbiter sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan dengan penjelasan dari beberapa pakar di atas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam rangka menyelesaikan sebuah konflik terdapat banyak metode yang dapat digunakan. Secara garis besar metode tersebut dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan solusi konstruktif, jika didasari dengan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, kemampuan dalam memahami perbedaan, kecerdasan emosional dan berfikir secara kreatif.

E. Resolusi Konflik Dalam Islam

Kitab suci *Al-Qur'an* sebagai pedoman petunjuk bagi manusia yang beriman, memuat berbagai macam aspek problematika dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah resolusi konflik. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad juga pernah melakukan model-model resolusi konflik yang diambil dari tradisi hukum Islam. Model resolusi konflik tersebut diantaranya adalah, *sulh*, *tahkim*, *hudnah* dan akad *aman*. Dari model tersebut, salah satunya adalah *Sulh* yang menurut istilah berarti memutus perselisihan atau sengketa. Sulh sendiri merupakan model resolusi konflik yang sering digunakan dalam Islam serta banyak disebut dalam *Al-Qur'an*.⁶⁵

1. Pengertian Sulh

Sulh dalam bahasa memiliki arti menyelesaikan sengketa, sedangkan secara istilah berarti sebuah akad dengan tujuan guna memutus perselisihan ataupun permusuhan. Pengertian itu, muncul setelah adanya pembahasan mengenai *sulh* sebagai upaya penyelesaian konflik pada bidang perbuhungan harta (muamalah). Namun, pemakaian istilah sulh

⁶⁵ Ahwan Fanani, *Model Resolusi Konflik Alternatif Dalam Hukum Islam*, Al-Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 7, No. 2, 2013. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1855/>

sebenarnya memiliki lingkup yang lebih luas dari sekedar konflik yang berhubungan dengan masalah harta.⁶⁶

Pengertian dan perintah *sulh* juga telah tertuliskan dalam *Al-Qur'an* pada surat Al Hujurat ayat 9-10, yang berbunyi sebagai berikut ;

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*⁶⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi adanya nilai perdamaian dan beradab. Perdamaian menjadi sebuah hal yang paling utama dalam Islam, bahkan *Al-Qur'an* melalui ayat di atas dengan tegas

⁶⁶ Ahwan Fanani, *Model Resolusi, ...*

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), 2010, 516.

untuk memerintahkan kita kepada mendamaikan sebuah pertikaian dan permusuhan yang terjadi di kalangan manusia.⁶⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *sulh* merupakan sebuah upaya atau tindakan seseorang dalam rangka memutus pertengkaran, menghentikan permusuhan, serta mengakhiri suatu perlawanan yang terjadi pada dua seseorang. Sementara itu, tujuan akhir dari *sulh* ini adalah tercapainya situasi yang lebih kondusif atau damai.

2. Macam-macam *Sulh*

Idris Ahmad⁶⁹ menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) jenis *sulh* pada hukum islam, yaitu ;

- a. Perdamaian antara kaum muslim dengan kafir, yakni adanya kesepakatan kedua belah pihak untuk melakukan gencatan senjata (menanggalkan senjata), kemudian melalui jalan yang telah disepakati bersama untuk mengganti sejumlah kerugian.
- b. Perdamaian antara pemimpin negara dengan pemberontak, yaitu suatu perjanjian atau kesepakatan yang telah dirumuskan bersama terkait keamanan dalam suatu negara yang perlu untuk ditaati.

⁶⁸ Komari, Ahmadi, *Perang dan Damai dalam Islam*, (Semarang : Pustaka Setia), 1995, 152.

⁶⁹ Muhibin Aman Aly, *Mengenal Istilah Dan Rumus Fuqaha*, (Kediri:Madrasah Hidayatul Mubtadiin), 2002, 65.

- c. Perdamaian suami dengan istri, adanya perjanjian dan kesepakatan dalam menentukan pembagian nafkah serta haknya jika pada suatu saat terjadi permasalahan.
- d. Perdamaian muamalat, terbentuknya suatu perdamaian pada masalah yang terkait dengan muamalat.

Lebih lanjut lagi, Ibnu Qudamah menerangkan mengenai ragam sulh yang diantaranya adalah *pertama*, *sulh* antara kelompok umat Islam dengan kekuasaan non muslim yang tidak ada kesepakatan atau perjanjian dan terlibat dengan kelompok Islam. *Kedua*, *sulh* antara pihak yang adil dengan pihak pemberontak (makar). *Ketiga*, *sulh* antara suami dengan istri.⁷⁰

Berdasarkan dengan paparan di atas, maka *sulh* mempunyai ruang lingkup yang cukup luas dalam segi kegunaannya. *Sulh* dapat berkaitan dengan konflik horizontal, yaitu konflik antaretnis, agama dan kelompok sosial. Selain itu, *sulh* juga dapat dipergunakan dalam lingkup konflik vertikal yang melibatkan antara masyarakat dengan pemerintah/negara. Berikutnya *sulh* yang dapat menyangkut mengenai konflik perorangan antara satu individu dengan individu lain.

⁷⁰ Ahwan Fanani, *Model Resolusi, ...*

3. Rukun *Sulh*

Berdasarkan dengan kesepakatan jumbuh ulama' rukun-rukun *sulh*⁷¹ meliputi sebagai berikut ;

- a. *Mushalih*, yaitu pihak-pihak yang melakukan akad atau kesepakatan. Dalam konteks ini seluruh pihak yang terlibat perselisihan membuat kesepakatan, akad ataupun perjanjian untuk mengakhiri perselisihan tersebut.
- b. *Mushalih 'anhu*, yakni suatu permasalahan utama yang sedang diper-selisihkan oleh semua pihak.
- c. *Mushalih bih*, merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh salah satu pihak yang terlibat konflik guna memutuskan perselisihan.
- d. *Shigat*, yaitu adanya penawaran yang dilakukan oleh salah satu pihak, kemudian pihak lawanya hendaklah menerima tawaran tersebut.

Dengan demikian rukun *sulh* dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat seluruh pihak yang terlibat konflik ataupun perselisihan. Selanjutnya, adanya keterbukaan terhadap permasalahan utama yang sedang diperselisihkan. Kemudian masing-masing pihak mencapai kesepakatan setelah adanya salah satu pihak melakukan penawaran dan pihak lainnya menerima tawaran tersebut (ijab dan qabul).

⁷¹ Ghazaly Abdul Rahman, dkk., *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), 2010, 197.

4. Prinsip Dasar Terciptanya Perdamaian

Dalam kondisi sosial sekarang ini, kita tengah dihadapkan dengan adanya berbagai macam kelompok sosial ataupun kelompok agama yang bermunculan. Masing-masing dari mereka tentu memiliki paham, keyakinan dan sudut pandang yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan mempunyai potensi timbulnya konflik antar kelompok. Ini bukanlah menjadi sebuah urusan perorangan saja melainkan urusan dan kepentingan bersama bagaimana membangun situasi sosial yang lebih terbuka (inklusif). Oleh sebab itu perlunya pemahaman bersama terhadap prinsip-prinsip dasar dalam membangun perdamaian sesuai dengan konsep Islam. Prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut :

a. *Tawassuth*

Tawassuth merupakan sikap tengah, tidak keras dan juga tidak bebas. Selain itu *tawassuth* sendiri juga mempunyai prinsip selalu menjunjung tinggi asas keadilan, jalan lurus tengah dalam kehidupan serta menghindari segala bentuk sikap ekstrim.⁷² Selanjutnya prinsip dan karakter *tawassuth* merupakan kebaikan yang sudah diletakkan oleh Allah SWT. Sehingga prinsip dan karakter tersebut sudah menjadi

⁷² Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung), 2011, 96.

seharusnya untuk diterapkan dalam segala bidang setiap kehidupan manusia.⁷³

Prinsip *tawassuth* sangat diperlukan dalam menjaga *situasi* sosial yang beragam, karena nilai *tawassuth* yang meliputi adanya keseimbangan telaah antara dalil '*aqli* dan *naqli*, sekaligus menjagaa adanya keseimbangan dalam berpikir agar tidak dengan mudah menilai seseorang salah.⁷⁴

b. *Tawazun*

Tawazun secara bahasan berarti keseimbangan, *kemudian* dalam istilah berarti sebuah laku seseorang untuk memilih seimbang ketika dihadapkan dengan permasalahan. *Tawazun* juga menjadi salah satu prinsip dalam hidup keberagaman serta menghindari diri dari sikap ekstrem.⁷⁵ Selain itu *tawazun* juga merupakan sebuah upaya untuk menyalurkan khidmat kepada Allah SWT., dan kepada lingkungan sekitar.⁷⁶

⁷³ Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah.cet.III*. (Surabaya: Khalista-LTNU),200, 62-63.

⁷⁴ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri), 2012, 36.

⁷⁵ Abdul Wahid, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*, (Malang : Aswaja Centre Unisma), 2001, 18.

⁷⁶ Khofifah Indar Parawansa, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 2012, 23.

c. *Tasamuh*

Tasamuh dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tenggang rasa”, atau biasa dikenal dengan istilah “toleransi”. Secara umum *tasamuh* juga dapat dimaksudkan dengan *tidak* menyulitkan, fleksibel dalam melakukan interaksi, mudah menerima sebuah pandangan. Jika dikembangkan lagi *tasamuh* bisa berarti tidak adanya beban dari seseorang ketika hidup dalam keadaan penuh keberagaman dan perbedaan.⁷⁷

Kebebasan dalam memeluk *keyakinan* merupakan dasar bagi terwujudnya sebuah kerukunan antar pemeluk agama. Jika tidak terdapat kebebasan, maka tidak lahir adanya kerukunan. Kebebasan sendiri merupakan hak bagi setiap insan manusia serta dilindungi oleh negara. Demikian pula toleransi ataupun *tasamuh* sebagai sebuah sikap guna merawat adanya kebebasan tersebut.⁷⁸

⁷⁷ Ade Jamarudin, *Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, 171.

⁷⁸ Ade Jamarudin, *Membangun Tasamuh*,..., 172.

BAB III
KONFLIK PENAMAAN LASEM SEBAGAI TIONGKOK
KECIL DAN PERAN PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM
RESOLUSI KONFLIK

A. Profil Pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Sejarah Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok pesantren Kauman Lasem merupakan salah satu pondok pesantren yang masih mempunyai ikatan keluarga besar dengan KH. Ma'shoem Ahmad Lasem (Mbah Ma'shoem). Sedangkan dalam sejarahnya, KH. Ma'shoem Ahmad merupakan tokoh ulama' besar dan berpengaruh di kota Lasem. Bahkan beliau juga termasuk sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) yang berjuang bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH Bisri Sansuri dsb. Selain itu, beliau juga mendirikan pondok pesantren Al-Hidayat sebagai sarana dakwah dalam melakukan edukasi keagamaan bagi masyarakat lokal sekitar maupun masyarakat luar Lasem. Perjuangan beliau kemudian dilanjutkan oleh putra-putrinya sekaligus cucunya, termasuk KH. Ali Maksum sebagai putra pertama KH. Ma'shoem Ahmad Lasem yang juga merupakan menantu dari KH. Munawwir Krapyak. Sedangkan dari cucu, salah satunya adalah KH. Zaim Ahmad Ma'shoem yang merupakan putra dari KH. Syakir Ma'shoem Bin KH. Ma'shoem

Ahmad, pendiri sekaligus pengasuh dari pondok pesantren Kauman Lasem.¹

Pondok pesantren Kauman Lasem tercatat berdiri pada 27 ramadhan 1424 H. atau dalam masehi 21 November 2003 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren : 512331714103 Tahun 2003. Pada awal berdirinya, pondok pesantren Kauman Lasem hanya memiliki tiga orang santri putri dan dua orang santri putra. Sedangkan dalam pemberian nama pondok pesantren, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem menjelaskan bahwa 'Kauman' merupakan nama daerah dan para kyai kuno melakukan kebiasaan memberikan nama pesantrenya dengan menisbatkan pada daerah tempat tinggalnya. Seperti, PP. Krapyak Yogyakarta, PP. Lirboyo Kediri, PP. Langitan Tuban, PP. Gontor dan sebagainya.² Hal senada juga dijelaskan secara langsung oleh KH. Zaim Ahmad Ma'shoem melalui wawancara

*“... Ya mergo lokasine nak wilayah Kauman, dadi pondok pesantrene tak jenakno Kauman. Wong jaman biyen, kyai-kyai kuno nak jenakno pondoke nganggo jeneng daerah tempat tinggale pondok pesantren iku. Contone pondok pesantren Krapyak, pesantren Lirboyo, pesantren Langitan, Gontor lan liyane”.*³

¹ Wawancara dengan Abdullah Abdi Ndalem pondok pesantren Kauman Lasem . 27 Agustus 2021

² <https://kaumanlasem.wordpress.com/mahad/tentang/> diakses 27 Agustus 2021

³ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem . 28 Agustus 2021

“... Ya karena lokasinya di Kauman, jadi pondok pesantrenya saya namakan Kauman. Zaman dahulu, kyai-kyai kuno kalo mau me-namakan pesantrenya memakai nama daerah tempat tinggal pesantren tersebut. Seperti pondok pesantren Krapyak, pesantren Lirboyo, pesantren Langitan, Gontor dll”.

Pada awal proses berdirinya pondok pesantren Kauman Lasem, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem tidak ada niatan untuk mendirikan sebuah pesantren. Beliau hanya melakukan pindahan rumah dari desa Soditan Lasem ke desa Karangturi Kauman Lasem. Namun ada salah satu alumni santri dari KH. Syakir Ma'shoem (abah dari KH. Zaim Ahmad Ma'shoem) menerangkan bahwa dirinya bermimpi bertemu dengan KH. Ma'shoem Ahmad yang berpesan untuk memondokkan anaknya di KH. Zaim Ahmad Ma'shoem. Berangkat dari situlah, kemudian KH. Zaim Ahmad Ma'shoem secara bertahap menyusun proses pendirian pondok pesantren Kauman Lasem. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan beliau :

*“Awal mula, aku cuman pengen pindahan omah tok kang. Ndlalah ono santrine abahku Kyai Syakir Ma'shoem silaturahmi karo cerito nak wonge di peseni Mbah Ma'shoem kon mondokno anake nak gonanku melalui mimpi. Ya wis, mergo kui amanah tak tompo karo sitik-sitik ngedekno pesantren”.*⁴

⁴ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem . 28 Agustus 2021

“Awalnya, saya cuma ingin pindahan rumah saja kang. Kebetulan ada santrinya abah saya Kyai Syakir Ma’shoem silaturahmi sekaligus bercerita kalo dia di amanahi Mbah Ma’shoem untuk menitipkan anaknya atau memondokan anaknya di tempat saya melalui mimpi. Ya sudah, karena itu amanat secara perlahan sekalian menderikan pesantren”.

Pondok pesantren Kauman Lasem mempunyai segi arsitektur bangunan yang unik, yakni menyerupai bangunan-bangunan Tionghoa. Hal tersebut dapat terlihat saat memasuki kompleks pesantren terdapat sebuah bangunan pos kampling yang sengaja di desain menyerupai bangunan Klenteng (peribadatan umat Tionghoa) beserta pernik-perniknya seperti lampu, tulisan China yang dipadukan dengan tulisan Arab. Pos kampling tersebut difungsikan oleh pesantren sebagai pos keamanan yang setiap malam ada beberapa santri untuk berjaga di pos tersebut. Kemudian lebih dalam lagi terdapat juga ‘*Ndalem*’ yang merupakan tempat tinggal pengasuh pesantren yakni KH. Zaim Ahmad Ma’shoem. *Ndalem* tersebut menyerupai rumah-rumah orang Tionghoa, terdapat juga tulisan-tulisan China yang menempel di daun pintu utama masuk *Ndalem* tersebut. Kamar-kamar santri juga sengaja di desain seperti bangunan-bangunan China.⁵ Dalam penjelasannya, KH. Zaim Ahmad Ma’shoem sengaja mendesain pesantren Kauman beserta menampilkan pernik-pernik Tionghoa sebagai bentuk

⁵ *Observasi* penulis pada 27 Agustus 2021

penghormatan karena letak pesantren tersebut berada di tengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa.⁶

2. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Kauman Lasem

Lasem merupakan sebuah wilayah kecamatan di Jawa Tengah yang terletak dipesisir Utara Jawa. Lokasinya begitu strategis karena ada ditengah-tengah jalan utama yang menghubungkan antara Surabaya dan Semarang. Lasem terletak pada posisi koordinat 60 42' Lintang Selatan dan 111 25' Bujur Utara. Dengan posisi Garis Lintang seperti itu, kota Lasem masuk pada daerah tropis dengan ciri-ciri udara yang panas dengan temperatur suhu antara 270-300 Celcius. Lasem terletak kurang lebih 13 KM arah timur dari kabupaten Rembang. Secara astronomi, kabupaten Rembang terletak antara 111-111,30 Bujur Timur dan 6,30-7,00 Lintang Selatan. Kabupaten Rembang secara administratif berbatasan dengan kabupaten Tuban sebelah timur, Blora di sebelah selatan, Pati di sebelah barat, dan laut Jawa di sebelah utara.⁷

Sedangkan untuk pondok pesantren Kauman Lasem terletak di Dukuh Kauman Desa Karangturi RT 02 RW 02 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Desa karangturi sendiri secara geografis memiliki batasan

⁶ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem . 28 Agustus 2021

⁷ M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampo Awang, Sejarah yang Terlupakan*, (Salma Idea : Yogyakarta), 2014, 24.

sebelah utara dengan desa Soditan, sebelah timur berbatasan dengan desa Sumbergirang, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jolotundo dan sebelah barat berbatasan dengan desa Babagan. Selain itu pondok pesantren Kauman Lasem berdiri di tengah-tengah pemukiman masyarakat etnis Tionghoa (Pecinan), sehingga banyak orang menyebutnya sebagai pondok pecinan.⁸

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Kauman Lasem

Seperti halnya dengan organisasi ataupun lembaga lain, bahwa pondok pesantren juga memiliki visi-misi dalam rangka mencapai beberapa tujuan yang telah di rencanakan. Adapun visi dan misi⁹ tersebut adalah :

a. Visi :

Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih.

b. Misi :

- Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan sesama makhluk.
- Menciptakan santri yang berilmu syari'at dan berakidah ahlussunnah wal jama'ah.
- Mewujudkan santri tahfidz mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan memahami tafsiranya.

⁸ Data Demografi Desa Karangturi, diakses pada 03 Februari 2022

⁹ Dokumentasi pondok pesantren Kauman Lasem, diakses pada 28 Agustus 2021

- Melahirkan santri-santri yang cakap dalam membaca kitab-kitab kuning.
- Mewujudkan santri yang bermanfaat bagi agama, negara dan semua makhluk sosial.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, yakni membentuk karakter santri yang berkahlaqul karimah dan beramal shalih, pondok pesantren Kauman Lasem secara konsisten memberikan edukasi dan pembiasaan melalui berbagai kegiatan ataupun program pondok pesantren. Santri yang ditempa oleh model pendidikan pesantren seperti mengaji, jama'ah, serta berdiskusi yang berada pada pondok pesantren Kauman Lasem secara perlahan akan membentuk pribadi santri lebih sederhana, mandiri tentu juga akan memberi kemanfaatan bagi lingkungan sosial masyarakat.

4. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sepertihalnya dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Kauman Lasem juga memiliki beberapa unit sarana prasarana yang menjadi pusat kegiatan-kegiatan para santri, diantaranya adalah :

a. Unit Pendidikan

Sesuai dengan visi-misi yang di bangun oleh pondok pesantren Kauman Lasem, pihak pengelola pesantren juga mempunyai beberapa wadah pembelajaran formal mulai dari tingkatan yang terkecil yaitu play group Kumala

(Kauman Lasem), SMP Al Hidayat, MA Al Hidayat hingga perguruan tinggi STAI Al Hidayat Lasem. Kehadiran wadah pembelajaran formal ini, memicu semangat antusias masyarakat untuk menitipkan putra-purtrinya di pesantren Kauman tersebut. Konsep pembelajaran yang ditawarkan adalah para siswa/santri diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran formal yang telah disediakan oleh pesantren. Sehingga pesantren secara penuh mengawasi keseharian para santri, hal ini guna membangun karakter santri yang berpendidikan sekaligus berakhlakul karimah sesuai dengan visi-misi pondok pesantren Kauman.

b. Unit Usaha Pesantren

Pondok pesantren Kauman Lasem selain membekali para santri dengan ilmu-ilmu agama, pihak pesantren juga telah menyiapkan sarana ketrampilan dalam berusaha dan kemandirian ekonomi bagi santri. Hal ini akan menyiapkan para santri untuk menjadi pelopor segala bidang pembangunan masyarakat khususnya usaha dan kemandirian ekonomi. adapun unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Kauman Lasem kompleks pertokoan yang menyediakan jasa pengisian air galon, menyediakan perlengkapan haji dan umroh, biro jasa pemberangkatan haji dan umroh, serta pertokoan yang menyediakan bahan pokok

kebutuhan sehari-hari. Unit usaha tersebut dikelola penuh oleh para santri dengan pengawasan dari pihak pesantren.

c. Lab. Komputer

Dalam mendukung para santri di era digital, pondok pesantren Kauman Lasem juga telah menyiapkan beberapa unit komputer yang dapat diakses oleh para santri sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan. Adanya Laboratorium Komputer juga difungsikan sebagai berbagai kegiatan seperti pelatihan desain, digital marketing, produksi konten yang diperuntukan media-media official pesantren. Kegiatan semacam itu diharapkan mampu membentuk karakter santri yang lebih produktif dan aktif terhadap dinamika pada era digital.¹⁰

5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, pondok pesantren Kauman Lasem pada tahun 2021 telah memiliki jumlah santri sebanyak 437 orang, yang terdiri dari 173 santri putra dan 264 santri putri. Kemudian data lainnya menunjukkan terdapat 3 jenis kategori santri pada pondok pesantren Kauman Lasem, yakni santri mukim, santri *weton* dan santri *kalong*.

a. Santri Mukim

¹⁰ Wawancara, KH. Sholahudin Fatawi Pembina Unit Pendidikan Pondok Pesantren Kauman Lasem, 03 September 2021.

Santri ini yang kesehariannya tinggal secara penuh di ling-kungan pondok pesantren. Segala aktifitas selama 24 jam dilakukan para santri ini di lingkungan pesantren, mulai dari makan minum, mandi, mencuci pakaian, mengaji, ibadah dan proses belajar/mengaji lainnya. Adapun pondok pesantren Kauman memiliki 437 santri mukim yang berasal dari berbagai daerah.

b. Santri Weton

Santri weton merupakan santri yang hanya mengikuti proses mengaji/belajar setiap seminggu sekali. Ataupun saat terdapat kegiatan ngaji selapanan, pengajian umum yang dilakukan oleh pondok pesantren. Kegiatan ngaji selapanan maupun pengajian umum tersebut bisa bertempat di pondok pesantren ataupun di desa-desa sekitar. Pada kategori santri weton, cenderung memiliki jumlah santri yang lebih banyak dari pada dengan kategori santri lainnya. Hal itu disebabkan karena keterlibatan masyarakat umum untuk memperoleh ilmu agama melalui ngaji/belajar yang diadakan oleh pondok pesantren

c. Santri Kalong

Santri kalong sendiri merupakan santri yang mengikuti proses belajar dan mengaji di pondok pesantren saja. Selebihnya mereka tetap tinggal di rumah masing-masing, hanya saja saat terdapat jadwal mengaji di pesantren mereka

mengikutinya. Pondok pesantren Kauman juga memiliki beberapa santri kalong. Yaitu, keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan ngaji di pondok pesantren.¹¹

6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kauman Lasem

Seperti lembaga atau organisasi pada umumnya, dalam rangka mewujudkan tatanan lembaga yang lebih tertib administrasi serta efektif guna mencapai visi-misi, pondok pesantren Kauman Lasem memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut :

Pengasuh Pesantren	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KH. Zaim Ahmad Ma'shoem ▪ Ny. Hj. Durrotun Nafisah
Pembina Unit Pesantren	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KH. Sholahuddin Fatawi
Sekretaris	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Munawwir ▪ Abdullah Hamid
Humas	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akhmad Sayuti ▪ Suryono ▪ Muh. Faidli
Pengurus Santri Putra	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Imam Rosyidi (Ketua) ▪ M. Rizal Rama S. (Wakil Ketua) ▪ M. Roikhan (Sekretaris) ▪ Luthfi Alfian (Bendahara)

¹¹ *Wawancara* dengan Abdullah Hamid Abdi Ndalem pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

Pengurus Santri Putri	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Luthfiyaturrohmah (Ketua) ▪ Syifa' (Wakil Ketua) ▪ Ike Nurul Fauziah (Sekretaris) ▪ Nur Laila Ainul (Bendahara)
Media Informasi Pesantren	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Abdul Aziz ▪ M. Chiesa Bagus Putra

Dalam kepengurusan pondok pesantren Kauman Lasem untuk pembina unit pesantren, sekretaris dan humas, dipilih berdasarkan hasil musyawarah yang dilakukan oleh pengasuh pesantren. Namun untuk struktur kepengurusan santri putra dan santri putri, pondok pesantren Kauman Lasem memfasilitasi dengan mengadakan pemilihan ketua dan wakil santri. Sementara itu, untuk masa khidmad-nya, para pengurus santri putra ataupun pengurus santri putri berlangsung selama satu tahun.¹²

7. Kegiatan Pondok Pesantren Kauman Lasem

Kegiatan pada pondok pesantren Kauman Lasem seperti pesantren pada umumnya yakni dengan menekankan kajian-kajian kitab klasik, serta baca tulis Al Qur'an. Adanya kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter santri yang lebih

¹² *Wawancara* dengan Munawwir Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

berakhlak Islami. Berdasarkan data¹³ yang diperoleh, adapun kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem diantaranya adalah :

a. Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Kauman Lasem

Kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren Kauman Lasem merupakan kurikulum pendidikan pesantren yang terdiri :

No.	Jenis Kegiatan	Kelas
1.	Tahfidzul Qur'an	Ulya
2.	Ilmu Tafsir dan Hadist	Ulya
3.	Mustholahul Hadist	Wustho
4.	Fiqih	Wustho
5.	Ilmu Tasawuf	Wustho
6.	Tajwid dan Kitab Salaf	Ula
7.	Gramatika Bahasa Arab	Ula
8.	Muhadatsah	Ula
9.	Ketrampilan Komputer	Ula

Tabel.1 : Kegiatan Akademik Pesantren Kauman Lasem

Kegiatan akademik pada pondok pesantren Kauman Lasem, mulai dari kajian kitab klasik, ilmu tafsir dan hadist, fiqh, pendidikan Al-Qur'an hingga ketrampilan komputer merupakan salah satu usaha pesantren untuk menyiapkan santri terampil, berpengetahuan, peka terhadap perubahan

¹³ *Wawancara* dengan Munawwir Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

serta kemajuan dalam teknologi. Setelah lulus dari kegiatan akademik tersebut, pondok pesantren Kauman Lasem kemudian menggelar *haflah akhirussanah* dan *muwadda'ah* sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan santri dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren.

b. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pada kegiatan harian santri mukim mendapatkan jadwal aktifitas dari pondok pesantren. Adapun aktifitas rutin yang dilakukan oleh santri mukim pondok pesantren Kauman telah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren :

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.30 WIB	Sholat jama'ah malam (Tahajjud, Witir, Hajad)
2.	04.30 WIB	Sholat jama'ah subuh
3.	05.00 WIB	- Ngaji kitab (Fathul Qarib, al-Ibris, al-Hikam) - Ngaji/Semaan Al Qur'an
4.	06.00 WIB	Piket kebersihan pondok pesantren
5.	07.00 WIB	Sekolah formal
6.	15.00 WIB	Sholat Jama'ah Ashar
7.	15.30 WIB	Sorogan kitab
8.	18.00 WIB	Sholat Jama'ah Magrib
9.	18.30 WIB	Sorogan Al Qur'an

10.	19.00 WIB	Sholat Jama'ah Isya'
11.	19.30 WIB	Ngaji malam
12.	21.00 WIB	Belajar
13.	22.00 WIB	Istirahat

Tabel.2 : Kegiatan Harian Pesantren Kauman Lasem

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dikoordinir secara langsung oleh masing-masing pengurus santri putra dan santri putri. Kegiatan harian pondok pesantren Kauman Lasem dimulai dengan sholat tahajud dan wirid bersama sebelum pelaksanaan jam'ah sholat subuh. Setelah itu, dilanjut dengan ngaji kitab rutin dan semaan *Al-Qur'an* yang dipimpin secara langsung oleh pengasuh pesantren. Kemudian sebelum para santri melakukan aktifitas belajar di sekolah, para santri melaksanakan kebersihan pesantren sesuai jadwal yang telah ditetapkan pengurus.

Setelah pelaksanaan aktifitas belajar di sekolah, dilanjutkan para santri untuk mengikuti jama'ah sholat ashar serta mengikuti sorogan kitab setelahnya. Sebelum jama'ah sholat maghrib, biasanya para santri melakukan aktifitas diluar pondok pesantren, seperti bermain sepak bola, membeli jajanan yang berada di sekitar pondok pesantren hingga aktifitas lainya (mencuci baju, bersenda gurau dsb.).

c. Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Kauman Lasem

Sedangkan untuk kegiatan mingguan santri pondok pesantren Kauman Lasem meliputi sebagai berikut¹⁴ :

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	Malam senin	Al Barjanji
2.	Malam jum'at	Yasin, Tahlil, Dziba'an
3.	Malam ahad	Khitobah + Manaqiban
4.	Jumat pagi	Al kahfi, Ro'an Akbar lingkungan luar sekitar pesantren
5.	Malam selasa	Aqidatul Awam

Tabel.3 : Kegiatan Mingguan Pesantren Kauman Lasem

Selain kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan sebelumnya, pondok pesantren Kauman Lasem juga turut melestarikan amalan-amalan *ahlussunna wal jama'ah*. Kegiatan tersebut diantaranya *Al Barjanji* yang biasa dilakukan pada hari minggu, kemudian yasin dan tahlil yang dilaksanakan setiap hari kamis, *khitobah* dan *manaqib* yang dilakukan pada hari sabtu, pembacaan surat *Al Kahfi* pada hari jumat dan pembacaan *aqidatul awam* yang dilakukan pada hari senin.

d. Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Kauman Lasem

¹⁴ Wawancara dengan Abdullah Hamid Abdi Ndalem pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

Selain itu para santri juga dijadwalkan untuk mengikuti kegiatan bulanan yang telah ditetapkan oleh pengurus diantaranya :

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	Ahad legi	Selapanan
2.	Sya'ban	Haflah Akhirussanah
3.	Rajab	Khotmil Qur'an + Haul
4.	Rabi'ul Awwal	Maulid Nabi Muhammad SAW
5.	22 Oktober	Hari Santri Nasional
6.	17 Agustus	Upacara Kemerdekaan RI

Tabel.4 : Kegiatan Bulanan Pesantren Kauman Lasem

Sementara itu, pondok pesantren Kauman Lasem juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan pada bulan dan waktu tertentu saja. Kegiatan tersebut seperti selapanan yang biasa dilakukan sebulan sekali pada hari ahad legi. Kemudian haflah akhirussanah yang biasa dilakukan pada bulan sya'ban, haul dan khotmil qur'an yang bisa dilaksanakan pada bulan rajab, selanjutnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan pada bulan rabi'ul awwal. Dalam rangka refleksi dan memperingati perjuangan santri pada masa kemerdekaan, pondok pesantren Kauman Lasem juga rutin mengadakan serangkaian acara hari santri tiap tahunnya, termasuk pada saat perayaan HUT Kemerdekaan RI.

e. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Santri mukim podok pesantren Kauman juga sering dilibatkan oleh pihak pesantren dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti menghadiri rutinan tahlil dan yasin yang diadakan oleh masyarakat setempat, menghadiri kerja bakti desa dan melayat jika terdapat warga sekitar yang telah meninggal dunia.¹⁵ Hal inilah, yang menjadikan hubungan harmonis antara pesantren Kauman dengan masyarakat sekitar. Sehingga kehadiran pondok pesantren Kauman sangat dirasakan oleh warga setempat.

f. Kegiatan Tertentu Pondok Pesantren Kauman Lasem

Selain kegiatan yang sudah diatas terdapat juga kegiatan tertentu pondok pesantren Kauman Lasem. Biasanya pelaksanaan kegiatan ini tergantung dengan situasi dan kondisi sosial atau kepesantrenan. Seperti musyawarah, bahtsul mahtsail, dialog antar kelompok sosial, upacara kemerdekaan dan memperingati hari tertentu. Dalam beberapa kesempatan pondok pesantren Kauman Lasem juga pernah melakukan dialog antar kelompok sosial atau antar agama. Biasanya dialog tersebut dilakukan jika terjadi gejolak sosial di Lasem, selain itu dialog tersebut juga dilakukan oleh

¹⁵ *Wawancara* dengan Munawwir Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

pesantren ketika pihak pesantren ingin mengadakan suatu kegiatan dengan kapasitas besar.

Kegiatan lain yang pernah dilakukan oleh pondok pesantren Kauman adalah memperingati perayaan tahun baru Imlek. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh elemen pondok pesantren dan warga sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap salah satu budaya Tionghoa yang merupakan mayoritas penduduk di sekitar pondok pesantren Kauman Lasem.¹⁶

B. Potret Umum Yayasan Trimurti

Trimurti Lasem merupakan sebuah komunitas etnis Tionghoa yang terdiri dari gabungan tiga Kelenteng tua Lasem yakni Poo An Bio (1740), Cu An Kiong (1868) dan Gie Yong Bio (1780). Masing-masing Kelenteng memiliki keterkaitan sejarah satu sama yang lain, meskipun Kelenteng tersebut berdiri pada tahun yang berbeda. Berdirinya Trimurti pada tahun 2004 menjadi salah satu reaksi atas dikeluarkannya Inpres No. 6 tahun 2000 oleh Gus Dur yang memiliki peluang kebebasan berekspresi terhadap kebudayaan-kebudayaan etnis Tionghoa.

Kemudian alasan lain atas berdirinya komunitas ini adalah sebagai wadah bagi masyarakat etnis Tionghoa khususnya generasi muda untuk lebih mengenal secara mendalam mengenai wawasan

¹⁶ *Wawancara* dengan Munawwir Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

keagamaan dan kebudayaan para leluhurnya. Trimurti dan generasi muda didalamnya tentu menjadi media silaturahmi bagi para etnis Tionghoa dalam meramaikan Kelenteng-kelenteng di Lasem dan menjalin ikatan sosial dengan masyarakat lain.¹⁷

Adapun kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi rutinitas Trimurti diantaranya adalah pelatihan tarian barongsai untuk usia anak hingga remaja, Cap Go Meh, kirab budaya Mak Co Thian Siang Sing Bo, hingga bakti sosial kepada masyarakat sekitar Klenteng. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Trimurti tidak sedikit juga diikuti oleh sebagian besar masyarakat sekitar. Mereka juga turut antusias untuk mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Trimurti.¹⁸

Selain mendalami wawasan keagamaan dan kebudayaan, Trimurti juga memberikan pemahaman kepada para anggota, generasi muda untuk menguatkan kohesi sosial sebagai jembatan interaksi dengan warga secara keseluruhan. Seringkali, beragam tradisi dan budaya etnis Tionghoa dipertemukan dalam ruang yang sama dengan tradisi Jawa pada umumnya. Tradisi Jawa yang sering dijumpai sengaja diadopsi oleh para etnis Tionghoa, seperti

¹⁷ *Wawancara* dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

¹⁸ *Wawancara* dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

masakan-masakan khas orang Jawa menjadi menu utama dalam berbagai macam kegiatan etnis Tionghoa.¹⁹

C. Profil Aliansi Santri Lasem

Berdirinya Aliansi Santri Lasem di latarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Lasem yang mayoritas dihuni oleh sebagian besar kalangan pondok pesantren. Meskipun tidak semua pondok pesantren tergabung dalam komunitas ini, Aliansi Santri Lasem tetap menjalankan misi untuk meramaikan kegiatan-kegiatan masjid dan pesantren di wilayah Lasem. Sejak tahun 2016 yakni terbentuknya Aliansi Santri Lasem, komunitas ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti bersih-bersih Masjid, Dziba'an, Tahlil, bakti sosial hingga turut serta membantu peringatan maulid Nabi pada setiap pondok pesantren di Lasem.

Pada kesempatan lain, kegiatan-kegiatan Aliansi Santri Lasem juga terbuka untuk masyarakat umum khususnya para jama'ah masjid Lasem dan para santri. Sehingga dengan begitu, komunitas ini lebih fleksibel dalam menjalankan berbagai macam program kegiatan. Kemudian dalam menjalankan berbagai program Aliansi Santri Lasem memiliki tujuh kepengurusan yang terdiri dari,

¹⁹ *Wawancara* dengan Sudjatmiko Sekretaris Yayasan trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

ketua, sekretaris, bendahara divisi humas, divisi pemberdayaan SDM, divisi wacana dan divis publikasi informasi.²⁰

Kiprah dari Aliansi Santri Lasem dengan menggunakan komunitas sebagai media untuk berinteraksi sosial, mendukung secara konsisten terhadap kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak terhadap saling menguatnya hubungan antar komunitas. Bukan hanya berperan dalam konteks internal komunitas saja, melainkan juga merespon adanya isu-isu yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan Lasem dengan ragam budayanya. Aliansi Santri Lasem sadar betul akan latar belakang masyarakat yang dimiliki oleh Lasem. Oleh karenanya dengan adanya komunitas ini mampu memberikan wadah bagi masyarakat khususnya para santri untuk bisa membangun harmoni serta mengelola perbedaan.²¹

D. Konflik Penamaan Lasem Sebagai Kota Tiongkok Kecil

1. Kronologi Permasalahan

Lasem yang biasa dikenal sebagai daerah kerukunan, karena terdapat berbagai macam keberagaman yang mampu dikelola dengan baik, pada kenyatannya pernah terjadi ketegangan antar kelompok masyarakat didalamnya. Tepatnya bulan Oktober tahun 2018, merupakan puncak terjadinya

²⁰ *Wawancara* dengan Ahmad Luthfi Ketua Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

²¹ *Wawancara* dengan Muhammad Fajrun Sekretaris Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

ketegangan konflik antara etnis Tionghoa Lasem dengan Aliansi Santri Lasem. Konflik yang terjadi saat itu adalah adanya ketidaksepakatan yang dilakukan oleh Aliansi Santri Lasem terhadap istilah Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil yang diusulkan oleh etnis Tionghoa Lasem dalam hal ini adalah Yayasan Trimurti.²²

Sebenarnya konflik tersebut sudah terdeteksi sebelum bulan Oktober, karena terdapat beberapa narasi yang berkembang di kalangan para santri, masyarakat bahwa tidak adanya kesetujuan jika Tiongkok Kecil menjadi icon Kota Lasem. Berhubung bulan Oktober merupakan sebuah momentum adanya hari santri nasional (HSN), maka pada saat itulah momen yang tepat untuk memunculkan aksi penolakan. Bentuk aksi penolakan itu disampaikan dengan dua cara, yaitu menarasikan ketidaksepakatannya melalui berbagai media sosial online dan melalui spanduk yang terpasang di beberapa sudut strategis wilayah Lasem.²³

Kemudian faktor yang memicu adanya gelombang penolakan terhadap istilah Lasem Kota Tiongkok Kecil adalah, Aliansi Santri Lasem menilai bahwa meskipun di Lasem memiliki wilayah pecinan dan kental dengan sejarah ke-

²² *Wawancara* dengan Ahmad Luthfi Ketua Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

²³ *Wawancara* dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem . 28 Agustus 2021

Tionghoa-nya, namun masyarakat Lasem masih didominasi oleh umat Islam khususnya para santri, sehingga kurang tepat jika icon Kota Lasem adalah Tiongkok Kecil. Menurut Aliansi Santri Lasem justru yang paling tepat adalah istilah Lasem sebagai Kota Santri melihat banyaknya pesantren kuno yang tersebar di Lasem. Itu juga menjadi sebuah upaya dalam melestarikan pesantren sebagai saksi sejarah penyebaran Islam di pulau Jawa.²⁴

Sementara itu, Yayasan Trimurti menilai bahwa istilah Lasem Kota Tiongkok Kecil lebih menjual jika digunakan sebagai daya tarik masyarakat domestik ataupun luar wilayah Lasem. Hal tersebut didukung dengan adanya pusat pemukiman kuno warga Tionghoa (pecinan), klenteng, dan budaya Tionghoa yang sudah mendarah daging di Lasem. Berangkat dari situlah, kemudian dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat setempat dan Lasem lebih dikenal dengan keunikannya.²⁵

2. Pihak-pihak yang Terlibat Konflik dan Relasinya

Terjadinya konflik penamaan Lasem sebagai Tiongkok Kecil menimbulkan pro dan kontra di kalangan kelompok masyarakat Lasem. Yayasan trimurti yang mengusulkan icon Lasem adalah Kota Tiongkok Kecil mendapat dukungan penuh

²⁴ <https://www.nurfmrembang.com/berita/sebutan-lasem-sebagai-tiongkok-kecil>, diakses pada 20 Maret 2022

²⁵ Wawancara dengan Munawwir Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

dari komunitas Lestari Lasem. Lestari Lasem berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan jika icon Lasem adalah Kota Tiongkok Kecil memberikan efek perhatian khusus terhadap masyarakat luar Lasem, sehingga juga akan meningkatkan aktifitas ekonomi bagi para pedagang kaki lima dan pelaku usaha.²⁶

Sementara itu, Aliansi Santri Lasem yang tidak sepakat dengan istilah Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil juga mendapatkan dukungan dari Komunitas Sejarah Budaya Lasem. Ia menilai bahwa istilah Lasem Kota Tiongkok Kecil sangat kurang tepat, karena justru akan memunculkan keresahan masyarakat Lasem yang didominasi oleh kelompok muslim. Dalam konteks sejarah Lasempun, kelompok Islam mempunyai andil besar dalam mempertahankan tanah Lasem dari VOC saat itu, sehingga perlu adanya bentuk penghormatan sejarah.²⁷

Adanya pro dan kontra terkait penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil justru mengakibatkan hubungan yang semula terjalin dengan harmonis antar komunitas menjadi retak dan memunculkan konflik-konflik kecil baru. Keretakan hubungan tersebut diantaranya adalah, hubungan yang semula hormanis terjalin antara komunitas Sejarah dan Budaya Lasem

²⁶ *Wawancara* dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

²⁷ *Wawancara* dengan Muhammad Fajrun Sekretaris Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

dengan komunitas Lestari Lasem menjadi retak karena terdapat perbedaan sudut pandang dalam melihat permasalahan. Selanjutnya muncul konflik kecil baru antara Yayasan Trimurti dengan komunitas Sejarah dan Budaya Lasem karena menilai bahwa Yayasan Trimurti terlalu menggebu dalam menarasikan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil.²⁸

Pada konteks permasalahan ini, pondok pesantren Kauman Lasem tidak memiliki kecondongan terhadap suatu kelompok manapun yang terlibat konflik. Pondok pesantren Kauman Lasem justru menjalin hubungan baik dengan masing-masing pihak yang berkonflik, yaitu Yayasan Trimurti dan Aliansi Santri Lasem. Pada satu sisi pondok pesantren Kauman Lasem juga memiliki relasi baik dengan Aliansi Santri Lasem karena sama-sama dari kalangan dunia pesantren, namun pada sisi lain pondok pesantren Kauman Lasem juga menjalin relasi baik dengan Yayasan Trimurti karena seringkali melibatkannya dalam berbagai kegiatan pesantren Kauman Lasem dan berinteraksi sosial keseharian. Begitupun dengan pemerintah, yang sama-sama menjalin hubungan baik dengan kedua belah pihak yang berkonflik. Selain itu, pemerintah juga menjadi

²⁸ *Wawancara* dengan Munawwir Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

partner kuat pondok pesantren Kauman Lasem dalam menjaga dan mengontrol stabilitas sosial di wilayah Lasem.²⁹

E. Peran Pondok Pesantren Kauman Lasem Dalam Resolusi Konflik

1. Upaya Melakukan Pengamatan Konflik

Sebagai proses awal dalam upaya resolusi konflik, pondok pesantren Kauman Lasem sebelumnya telah melakukan pengamatan dan pemetaan terhadap konflik tersebut. Pemetaan itu dilakukan dengan tujuan supaya dapat melihat secara jelas pihak-pihak atau kelompok mana saja yang mempunyai kepentingan dalam konflik tersebut, sekaligus dapat memahami situasi dan intensitas konflik secara baik, dalam hal ini adalah penolakan “Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil”. Seperti yang dikatakan KH. Zaim Ahmad ;

“Sebelum pondok pesantren Kauman Lasem melakukan pertemuan untuk mencari solusi terbaik dalam konflik penolakan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil, pesantren sudah melakukan pengamatan mengenai siapa saja yang terlibat konflik didalamnya. Selain itu, melalui adanya pengamatan dan pemetaan pesantren menjadi lebih paham betul mengenai situasi konfliknya seperti apa.”³⁰

²⁹ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem. 28 Agustus 2021

³⁰ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem. 28 Agustus 2021

Dalam konteks konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil, pihak utama yang terlibat dalam persoalan tersebut adalah Yayasan Trimurti dengan Aliansi Santri Lasem. Dari masing-masing pihak tersebut mendapatkan beberapa dukungan dari kelompok-kelompok di Lasem, seperti Yayasan Trimurti yang mendapat dukungan dari komunitas Lestari Lasem dan Aliansi Santri Lasem yang didukung oleh komunitas Sejarah dan Budaya Lasem.

2. Melakukan Pertemuan dan Perundingan

Selanjutnya, setelah melakukan pengamatan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil, pondok pesantren Kauman Lasem kemudian mengadakan sebuah pertemuan. Pertemuan tersebut melibatkan seluruh pihak-pihak yang terlibat konflik baik dari pihak utama yang berkonflik ataupun pihak yang mendukung, serta perwakilan dari beberapa tokoh agama. Pertemuan antara kedua belah pihak yang berkonflik antara Yayasan Trimurti dengan Aliansi Santri Lasem telah dilaksanakan pada tanggal 03 November 2018 yang berlokasi aula pondok pesantren Kauman Lasem, yang dipimpin oleh KH. Zaim Ahmad Mashoem.

Alasan untuk diadakan pertemuan tersebut adalah sebagai sebuah usaha yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem, supaya konflik penolakan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil tidak menyebar secara meluas serta meningkat menjadi

sebuah tindakan anarkis, pengrusakan dan kekerasan antar kelompok. Kemudian pada kegiatan pertemuan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Kauman Lasem bertujuan supaya adanya dialog antar kedua belah pihak, menemukan poin-poin konstruktif yang memungkinkan mendapat persetujuan oleh masing-masing pihak, dan melakukan pembaharuan perasaan antar pihak.³¹

Selanjutnya pondok pesantren Kauman Lasem memberikan edukasi dan pemahaman kembali terhadap semua pihak mengenai sejatinya kota Lasem. Pondok pesantren Kauman Lasem menggambarkan kembali bagaimana interaksi sosial masyarakat Lasem yang terjalin antara etnis Tionghoa, Islam dan Jawa pada masa leluhur. Lasem yang saat itu terkenal dengan cara interaksi sosial yang selalu mengedepankan aspek persaudaraan dan kerjasama antar kelompok. Sebagai contoh saat terjadi geger pecinan tahun 1740-an yang menyebabkan ribuan orang etnis Tionghoa tewas akibat pembantaian serta adanya diskriminasi. Peristiwa tersebut tidak berdampak terhadap etnis Tionghoa di Lasem, tidak ada penjarahan, diskriminasi bahkan pembunuhan yang terjadi. Lebih lanjut lagi, toleransi yang ditunjukkan oleh KH. Ma'shoem Ahmad semasa

³¹ *Wawancara* dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem. 28 Agustus 2021

hidupnya yang selalu membagi beras kepada etnis Tionghoa Lasem yang membutuhkan.

Melalui pemahaman yang disampaikan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dengan menceritakan kembali bagaimana interaksi sosial Lasem pada masa dulu, akan membuat suasana lebih dingin dan tidak ada ketegangan antar pihak yang berkonflik. Suasana yang dingin tersebut sangat mendukung saat berlangsungnya dialog dan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan perasaan, sikap antar pihak.³²

3. Penyelesaian Konflik dan Kesepakatan

Pondok pesantren Kauman Lasem kemudian melakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan beberapa aksi konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Identifikasi tersebut bertujuan untuk mengurai sebab-sebab terjadinya konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Dalam hal kasus ini, Yayasan Trimurti menarasikan supaya istilah Lasem Kota Tiongkok Kecil menjadi icon yang kemudian mendapat penolakan dari Aliansi Santri Lasem dengan alasan bahwa Lasem didominasi oleh umat muslim sehingga kurang tepat jika icon dari Lasem adalah Kota Tiongkok Kecil.

³² *Wawancara* dengan Abdullah Hamid Abdi Ndalem/Sekretaris pondok pesantren Kauman Lasem. 27 Agustus 2021

Sementara itu, Yayasan Trimurti Lasem menilai bahwa istilah Lasem Tiongkok Kecil lebih menjual dan mempunyai daya tarik terhadap masyarakat luar sehingga berimplikasi pada aktivitas ekonomi masyarakat Lasem. Namun hal tersebut kemudian dinilai kurang tepat oleh Aliansi Santri Lasem, karena Lasem merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa dan banyak ratusan peziarah setiap harinya yang berkunjung ke Lasem, sehingga akan lebih tepat jika Lasem sebagai Kota Santri.

Berdasarkan dengan tujuan dan alasan yang disampaikan oleh kedua belah pihak yakni Yayasan Trimurti dengan Aliansi Santri Lasem, kemudian pondok pesantren Kauman Lasem memberikan saran serta nasihat kepada kedua belah pihak. Saran ataupun nasihat tersebut tidak serta merta harus disetujui oleh seluruh pihak, karena sifatnya yang tidak mengikat. Selanjutnya pondok pesantren Kauman Lasem memberikan saran bahwa istilah Lasem Kota Tiongkok Kecil sudah menjadi bagian sejarah Lasem yang tidak dapat dilepaskan karena keberadaan pecinan dan bangunan-bangunan bersejarah dari etnis Tionghoa seperti, Klenteng kuno, Lawang Ombo, kesenian dan kebudayaan. Namun juga tidak dapat diingkari bahwa Lasem juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa, terbukti dengan adanya pesantren-pesantren kuno

yang tersebar di Lasem, makam para wali dan ulama yang berpengaruh.³³

Oleh sebab itu, ketika berbicara soal Lasem maka harus membicarakan semuanya mulai dari aspek kebudayaanya, masyarakatnya yang multietnis, bahkan hingga kuliner khasnya. Lasem yang memiliki struktur masyarakat heterogen, sehingga kurang tepat jika Lasem kemudian diidentikkan dengan salah satu etnis, agama atau kelompok tertentu saja, baik itu istilah Kota Tingkok Kecil ataupun Kota Santri.³⁴

F. Upaya Preventif Pondok Pesantren Kauman Lasem Untuk Membangun Hidup Damai

Prinsip dasar dalam membangun masyarakat damai, tentu setiap kelompok ataupun orang memiliki prinsipnya masing-masing yang telah disesuaikan dengan kondisi sosial, kebudayaan sekitar. Dalam konteks kepesantrenan sebagai lembaga keagamaan, tentu memiliki model dan landasan tersendiri dalam membangun perdamaian. Dalil *naqli* (*nash Al Qu'ran* dan *Sunnah* Nabi) sebagai sumber rujukan utama dalam menghasilkan situasi sosial yang lebih damai yang kemudian diformulasikan dengan kultur, tradisi kepesantrenan.

³³ Wawancara dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

³⁴ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 28 Agustus 2021.

Adapun prinsip dasar yang digunakan oleh pondok pesantren Kauma Lasem dalam membangun dan menjaga perdamaian masyarakat, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem menjelaskan bahwa pondok pesantren Kauman Lasem juga memiliki beberapa prinsip dasar dalam membangun masyarakat damai. Seperti, *tawassuth* sebuah langkah untuk mengambil jalan tengah. Jika konteksnya kemasyarakatan, maka pesantren senantiasa memosisikan diri di tengah-tengah sehingga meminimalisir kekuatan ekstrimis tekstual dan akal. Selanjutnya, pesantren juga turut memfasilitasi ruang dialog bagi kelompok ataupun individu yang berbeda-beda.³⁵

Berikutnya, *tasamuh* yakni menghormati seseorang maupun suatu kelompok yang memiliki prinsip berbeda dengan kita. Dalam istilah Jawa *tasamuh* juga bisa diartikan *teposlirō*. Bentuk pengaplikasiannya dalam dunia pesantren khususnya pesantren Kauman Lasem adalah banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah. Karena berasal dari berbagai daerah, tentu setiap santri mempunyai karakter berbeda, tradisi dan nilai sosial yang berbeda serta lingkungan yang berbeda. Kemudian mereka dipersatukan dalam sebuah wadah namanya pesantren, lalu para santri diberikan edukasi tentang sikap *tasamuh*, toleransi, inklusif (terbuka) sebagai landasan berkehidupan sosial.

³⁵ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 28 Agustus 2021.

Kemudian terdapat juga *tawazun*, yakni keseimbangan. Dalam mengambil sebuah keputusan maupun langkah, pesantren Kauman Lasem tetap dalam koridor musyawarah. Musyawarah sendiri juga memper-timbangkan pada aspek seimbang serta kemaslahatan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren seperti selapanan, pengajian ataupun kegiatan yang melibatkan masyarakat lainnya, pesantren senantiasa memberikan pemahaman tentang sikap dan konsep *tawazun*. Hal ini menjadi salah satu tujuan pesantren untuk mewujudkan ketentraman, kesejahteraan bagi seluruh elemen masyarakat.

Nilai-nilai tersebut kemudian disosialisasikan secara konsisten oleh pihak pesantren kepada para santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal pesantren terintegrasi secara baik serta sistematis. Selanjutnya nilai tersebut dikontekstualisasikan melalui implementasi, pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri dalam berinteraksi sosial.³⁶ Lasem yang merupakan daerah dengan struktur sosial multikultural, beragam sebagai sebuah kekayaan tidak menutup kemungkinan juga memiliki potensi terjadinya konflik sosial. Atas dasar demikian pondok pesantren Kauman Lasem nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan perdamaian, diantaranya adalah ;

³⁶ Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad Ma'shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 28 Agustus 2021.

1. Nilai Kearifan Lokal

Menyikapi potensi-potensi konflik yang suatu saat bisa saja terjadi, beberapa elemen masyarakat ataupun lembaga pemerintahan juga telah mempersiapkan upaya pendekatan guna tetap menjaga situasi tetap damai dan kondusif. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Berbagai proses perubahan yang sangat panjang dalam sosial kemasyarakatan akan menjadikan kearifan lokal sebagai sebuah kekuatan potensial pada sistem pengetahuan masyarakat guna menjalankan kehidupan bersama secara dinamis serta harmoni. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya sebagai patokan tingkah dan laku seseorang, melainkan dapat mendinamisasikan kehidupan seseorang dalam masyarakat dengan penuh keadaban.³⁷

Dalam konteks pondok pesantren Kauman Lasem yang merupakan lembaga keagamaan paling dekat dan bersentuhan secara langsung dengan masyarakat, telah mengedukasi para santri untuk mempraktekkan gaya kehidupan yang pluralis, inklusif dan heterogenis. Keberadaan pesantren Kauman Lasem ditengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa (Pecinan) memberikan nuansa kearifan lokal tersendiri dalam menjalin relasi hubungan

³⁷ Herlina Astri, *Penyelesaian Konflik,...*, 156.

antar masyarakat. Pola kehidupan sosial pada lingkungan pesantren Kauman Lasem cenderung mengedepankan rasa persatuan, kebersamaan, gotong-royong dan sebagainya. Meskipun struktur masyarakat yang multi etnis, multi agama tidak ada unsur saling mempengaruhi untuk memeluk kelompok atau agama tertentu. Unsur kehidupan semacam itu, menjadi sebuah perekat sosial yang kemudian mempunyai justifikasi sebagai kearifan lokal pesantren Kauman Lasem. Rasa persatuan, kesatuan serta identitas bersama menjadi sebuah renungan dan dihayati setiap diri seseorang dalam berbagai kegiatan sosial bersama-sama.³⁸

2. Nilai Kultural

Selanjutnya terdapat pola pendekatan dengan menggunakan kultur ataupun budaya. Pendekatan ini merupakan salah satu alternatif dalam menjaga perdamaian di Lasem sekaligus membangun hubungan baru dengan jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan ini lebih menekankan segala bentuk kegiatan maupun aktifitas dengan orientasi budaya serta melibatkan seluruh pihak elemen masyarakat. Biasanya kegiatan tersebut sengaja

³⁸ Wawancara, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 28 Agustus 2021.

ditampilkan secara umum yang memberikan edukasi sekaligus pesan-pesan positif kepada masyarakat.³⁹

Adapun kegiatan ataupun kulutural pondok pesantren Kauman Lasem yang mencerminkan adanya nilai-nilai perdamaian diantaranya adalah :

a. Kegiatan Rutin Tahunan Pesantren Kauman Lasem

Dalam upaya membangun perdamaian yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem, terdapat beberapa kultur yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun hubungan yang harmonis antar kelompok seperti, kegiatan rutin pondok, haul, akhirussanah, *bahtsul masa 'il* pondok hingga khataman dan maulid. Kegiatan atau kultur tersebut mempunyai potensi untuk membuka ruang dialog bersama, duduk bersama, sehingga akan terjadi interaksi positif demi keberlangsungan lingkungan sekitar pesantren.

Dalam kegiatan tersebut pihak pesantren selalu melibatkan masyarakat sekitar, sehingga muncul ruang interaksi didalamnya. Kemudian pondok pesantren juga memiliki otoritas sosial dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Kiai yang menjadi titik sentral dalam dunia pesantren, memiliki unsur yang dapat

³⁹ Abraham Nurcahyo dkk., *Model Rekonsiliasi Kultural Untuk Mengatasi Konflik Sosial Antar Perguruan Silat di Madiun*, Jurnal Studi Sosial : IKIP PGRI Madiun, Th. 06, No. 02, 2014, 70-71.

dijadikan tolok ukur masyarakat dalam mengambil sikap, karena sosok kealimanya, integritas, berpengetahuan luas, dan bijaksana.⁴⁰

b. Dialog Lintas Kelompok

Upaya selanjutnya yang biasa dilakukan oleh pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik sekaligus membangun perdamaian adalah membuka ruang dialog bersama dengan melibatkan semua kelompok masyarakat termasuk lintas agama, etnis dan pemerintah. Pada prakteknya pondok pesantren Kauman Lasem pernah melakukan dialog lintas agama dengan menyertakan pihak pemerintah setempat. Dialog tersebut dilaksanakan pada tanggal 03 November 2018 di aula pondok pesantren Kauman Lasem.

Selain sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi, dialog tersebut juga mengurai permasalahan yang terjadi saat itu yaitu konflik penamaan Lasem sebagai kota Tiongkok Kecil. Sebagai inisiator tentu pesantren Kauman Lasem sebagai pihak penengah memiliki sikap yang adil, netral dan tidak menyinggung pihak lain.

c. Aktif Kegiatan Sosial

⁴⁰ Wawancara, KH. Sholahudin Fatawi Pembina Unit Pendidikan Pondok Pesantren Kauman Lasem, 03 September 2021.

Pesantren Kauman Lasem melalui para santrinya juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti yang diadakan oleh desa, kemudian turut hadir ketika ada hajatan tetangga atau ada tetangga yang meninggal meskipun itu berbeda agama. Selain itu, untuk menciptakan karakter santri yang lebih inklusif, terbuka atas perbedaan pesantren Kauman Lasem setiap hari Jumat para santri melakukan *ro'an* (kerjabakti) di lingkungan sekitar pondok pesantren yang didominasi oleh warga Tionghoa. Para santri sangat antusias membersihkan selokan, halaman rumah warga Tionghoa sehingga terjalin interaksi harmoni didalamnya.

Selain itu pondok pesantren Kauman Lasem setiap tahunnya juga mengadakan perayaan tahun baru Imlek. Ini merupakan bentuk penghormatan pesantren terhadap budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa sekitar pondok. Dalam perayaan tersebut dipadukan dengan adanya dialog interaktif, sholawat dan hadroh, pertunjukan seni tarian barongsai hingga puisi toleransi.⁴¹

d. Akulturasi Budaya

⁴¹ Wawancara, KH. Sholahudin Fatawi Pembina Unit Pendidikan Pondok Pesantren Kauman Lasem, 03 September 2021.

Upaya lain yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem dalam menjalin interaksi sosial jangka panjang salah satunya adalah akulturasi budaya, seperti mendirikan bangunan-bangunan pesantren bercorak Tionghoa (kamar santri, pos keamanan pondok pesantren, dan rumah pengasuh). Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Kauman Lasem sangat menghormati budaya dan tradisi lokal yang di dominasi oleh etnis Tionghoa.⁴²

Melalui akulturasi semacam ini tentu akan memberikan dampak terhadap hubungan yang terjalin antara santri dengan etnis Tionghoa di Lasem, sehingga dalam mencapai kondisi masyarakat yang damai dan kondusif akan mudah untuk diwujudkan.

3. Inisiasi Bersama Membangun Lasem Sebagai Kota Pusaka

Lasem merupakan sebuah wilayah yang memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan benda dan situs sejarah yang terdiri dari tiga etnik yakni, Islam, Jawa dan Tionghoa.⁴³ Atas dasar tersebut, pemerintah daerah melihat

⁴² Wawancara, KH. Sholahudin Fatawi Pembina Unit Pendidikan Pondok Pesantren Kauman Lasem, 03 September 2021.

⁴³ Esnan Pramono, *Lasem Heritage Center Sebagai Upaya Pelestarian Kawasan Heritage di Lasem*, Simposium Nasional ; RAPI XV, 2016. 285

adanya peluang besar jika Lasem dikelola secara terukur dengan melibatkan sumber daya manusia yang dimilikinya. Selain itu dorongan dari berbagai kelompok sejarawan, budayawan hingga pesantren mengusulkan dengan adanya penataan Kota Lasem sebagai pusat cagar budaya dan pusaka.

Dengan ditetapkan Lasem sebagai kawasan Kota Pusaka, tentu juga berimplikasi terhadap pengembangan nilai-nilai kebudayaan serta pengelolaannya diantaranya situs petilasan dan makam Sunan Bonang, Masjid Jami Lasem, Kawasan Pecinan, alun-alun Lasem, hingga situs-situs bersejarah lainnya. Selanjutnya terkait hal tersebut yakni Lasem sebagai Kawasan Pusaka tertuang dalam Peraturan Bupati Rembang tahun 2019,⁴⁴ ini semakin menegaskan bahwa semua stakeholder pada dasarnya memiliki kepentingan yang sama dalam merawat dan menjaga Kota Lasem.⁴⁵

Kehadiran Lasem sebagai Kota Pusaka, menjadi Langkah kongkrit bersama bagaimana mewujudkan kesejahteraan masyarakat tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan. Semua kepentingan kelompok maupun

⁴⁴ https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/192690/PERBUP_47_2019_RTBL.pdf, diakses 22 Agustus 2022.

⁴⁵ Wawancara, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 22 Agustus 2022.

masyarakat dalam proses pembangunan penataan Kota Pusaka Lasem telah terakomodir secara komprehensif dalam bentuk perencanaan. Masjid Jami' Lasem yang menjadi ikon sejarah peradaban Islam di tanah Lasem juga mengalami bagian dari proses revitalisasi Kota Lasem, begitupun dengan Kawasan Pecinan (pemukiman orang Tionghoa) juga dilakukan penataan dengan tidak menghilangkan keotentikan bangunanya.⁴⁶

Pondok pesantren Kauman Lasem secara konsisten pada setiap forum FGD Perencanaan Pembangunan Kota Pusaka Lasem ataupun lainnya, agar seluruh elemen masyarakat dan kelompok dapat turut meningkatkan produktifitas bersama mengisi Kota Pusaka Lasem melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini bertujuan selain sebagai menguatkan relasi social satu sama lain, juga dapat memberikan nilai jual terhadap Lasem dalam kancah perindustrian pariwisata.⁴⁷

Dalam kesempatan lain, secara perlahan Lasem tidak hanya dikenal dengan sebuah Kota dengan ragam kebudayaanya, namun terdapat juga beberapa produk-produk unggulan yang dihasilkan asli dari Lasem yakni

⁴⁶ Wawancara dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan Trimurti Lasem. 05 Agustus 2022.

⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Luthfi Ketua Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

Batik. Bahkan sejauh ini batik Lasem terpilih menjadi salah satu cendera mata di KTT G20 Bali,⁴⁸ hal ini tentu akan sangat mendukung keberlangsungan wisata di Lasem dalam kancah internasional.⁴⁹

⁴⁸ <https://www.detik.com/jateng/bisnis/d-6306851/kain-batik-lasem-jadi-cendera-mata-di-ktt-g20-bali>

⁴⁹ Wawancara, KH. Zaim Ahmad Ma'shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem, 22 Agustus 2022.

BAB IV
PERAN PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM RESOLUSI
KONFLIK DAN UPAYA PREVENTIF UNTUK MEMBANGUN
HIDUP DAMAI

A. Peran Pondok Pesantren Lasem Dalam Resolusi Konflik

Berdasarkan dengan pemaparan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa pondok pesantren Kauman Lasem telah melakukan sesuai dengan apa yang menjadi tugas, fungsi dan peran dari pondok pesantren itu sendiri. Selain menjadi wadah pembelajaran, transfer ilmu, kegiatan keagamaan, pondok pesantren Kauman Lasem juga menjadi sebuah lembaga kemasyarakatan yang secara konsisten menjaga stabilitas sosial di Lasem. Meskipun kondisi sosial masyarakat Lasem secara umum cenderung rukun, damai dan harmoni, namun berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa Lasem juga pernah mengalami adanya konflik ataupun perselisihan. Pada tahun 2018 telah terjadi perselisihan yang berkaitan dengan penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Walaupun konflik tersebut masih bersifat ketegangan yang artinya belum menimbulkan tindak kekerasan dan pengrusakan, namun tetap untuk segera dilakukan usaha penyelesaian dan pencegahan.

Pada konflik yang terjadi di Lasem, yakni adanya ketidaksepakatan terhadap Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil tergolong sebagai konflik permukaan (*surface conflict*).

Menunjukkan bahwa konflik tersebut terjadi karena kesalahan dalam pemahaman yang dapat diselesaikan melalui cara memperbaiki komunikasi antara kedua belah pihak berkonflik dan menjalin hubungan kembali.⁵⁰ Adapun bentuk usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam mencegah konflik sebelum berpotensi menimbulkan kekerasan, yakni dengan cara melakukan mediasi kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Berikut langkah-langkah yang digunakan oleh pondok pesantren Kauman Lasem diantaranya ;

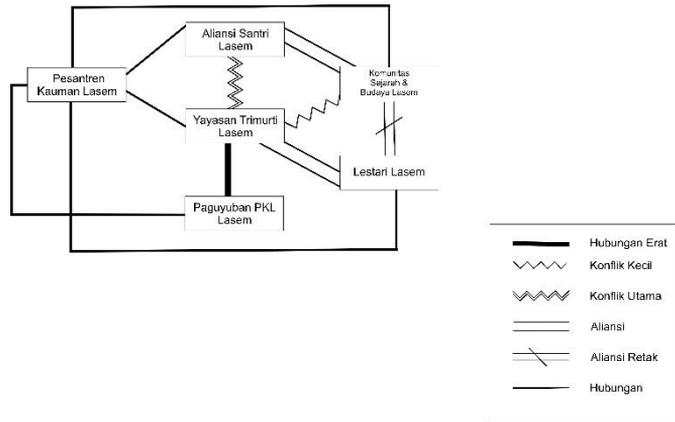
1. Pra Mediasi

a) Analisis Pemetaan Konflik (*Mapping Conflict*)

Pondok pesantren Kauman Lasem pada langkah dasar melakukan sebuah pengamatan dan pemetaan terhadap konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Langkah tersebut bertujuan supaya terlihat jelas, detail kelompok atau pihak-pihak mana saja yang terlibat konflik didalamnya (mengidentifikasi para pihak). Selain itu, usaha pengamatan dan pemetaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem akan menghadirkan sebuah analisis secara terstruktur terhadap hubungan beberapa pihak yang terlibat konflik penolakan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil.

⁵⁰ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang : WMC (*Walisono Mediation Centre*), 2015, 10-11

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, bahwa terdapat beberapa pihak pro dan kontra terkait aksi penolakan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Kemudian jika konflik penolakan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil dapat diilustrasikan menggunakan teori analisis pemetaan konflik (*conflict mapping*), maka sebagai berikut ;



Pemetaan Konflik Penamaan Lasem Sebagai Kota Tiongkok Kecil

Dari gambar di atas menerangkan bahwa terdapat beberapa pihak-pihak yang terlibat dalam konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil sekaligus hubungan dari masing-masing pihak. Pada gambar tersebut, menunjukkan bahwa yang menjadi kelompok utama dalam konflik penolakan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil adalah Yayasan Trimurti dengan Aliansi Santri Lasem. Karena

terdapat pro dan kontra mengenai konflik tersebut, pihak Yayasan Trimurti kemudian mendapat dukungan penuh dari Lestari Lasem, begitupun dengan sebaliknya Aliansi Santri Lasem yang didukung penuh oleh komunitas Sejarah dan Budaya Lasem. Sementara itu, relasi yang sebelumnya terjalin harmonis antara komunitas Sejarah dan Budaya Lasem dengan Lestari Lasem akibat adanya konflik tersebut relasi kedua kelompok itu menjadi kurang harmonis. Dengan pemetaan konflik, menjadi terlihat selain konflik utama terdapat konflik kecil baru yang terjadi antara Yayasan Trimurti dengan komunitas Sejarah Lasem.

Dalam posisi ini, pondok pesantren Kauman Lasem tidak memiliki adanya hubungan yang spesial terhadap kedua belah pihak yang berkonflik, namun menjalin relasi baik dengan kedua belah pihak. Pondok pesantren Kauman Lasem memiliki relasi baik dengan Aliansi Santri Lasem karena sama-sama dari kalangan dunia pesantren, namun pada sisi lain pondok pesantren Kauman Lasem juga menjalin relasi baik dengan Yayasan Trimurti karena seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren Kauman Lasem dan berinteraksi sosial keseharian. Dengan begitu, pondok pesantren Kauman Lasem tidak memiliki kecondongan terhadap kedua belah pihak yang berkonflik. Kemudian jika dianalisis menggunakan sudut pandang resolusi konflik

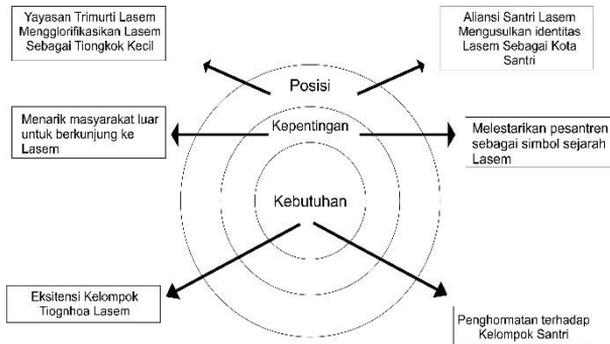
dalam Islam, maka konflik yang terjadi di Lasem menunjukkan bahwa adanya *mushalih 'anhu*, yakni terdapatnya permasalahan yang sedang diperselisihkan oleh semua pihak yang menjadi bagian dari salah satu rukun *sulh*.⁵¹

b) Analisis Konflik Teori Bawang (*The Onion*)

Pada teori bawang ini sebuah konflik akan diurai secara detail dan berlapis. Biasanya pada lapisan pertama yakni posisi yang menunjukkan sebuah fakta yang terlihat dari masing-masing pihak. Kemudian lapisan berikutnya yakni kepentingan, yang menjelaskan adanya apa yang diinginkan masing-masing kelompok pada situasi tertentu. Berikutnya terdapat lapisan terakhir yaitu kebutuhan terpenting yang harus dipenuhi.⁵² Dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan konflik penamaan Lasem sebagai kota Tiongkok Kecil, bahwa terdapat perbedaan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh masing-masing kelompok. Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya mengenai alasan, tujuan dari masing-masing pihak, maka dapat digambarkan sebagai berikut

⁵¹ Ghazaly Abdul Rahman, dkk., *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), 2010, 197.

⁵² Tafsir, *Resolusi Konflik*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015, 22-28.



Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa kelompok Yayasan Trimurti memiliki kebutuhan dasar untuk dapat diakui (eksistensi) oleh sebagian besar masyarakat sosial. Berdasarkan dengan data yang telah diperoleh menerangkan bahwa kelompok etnis Tionghoa menjadi kelompok minoritas di Lasem, sehingga terdapat upaya eksistensi, pengakuan oleh kelompok lain terhadap kelompok Yayasan Trimurti tersebut.⁵³ Dalam konteks ini seolah ingin menjelaskan bahwa betapa pentingnya sebuah penghormatan dan merasa diakui oleh orang atau kelompok lain, sehingga melalui berbagai macam cara supaya dapat terpenuhi kebutuhan tersebut. Jika berkaca pada teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) Abraham Maslow⁵⁴, ingin dihormati dan diakui oleh seseorang merupakan kebutuhan

⁵³ Wawancara dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

⁵⁴ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama), 2010, 111.

penghargaan (*esteem needs*) yang menjadi salah satu mengapa seseorang ingin memenuhinya. Kemudian dalam memenuhi kebutuhan tersebut, Yayasan Trimurti ingin menggunakan istilah Tiongkok Kecil sebagai icon Lasem, sehingga akan menarik banyak orang dan melihat bahwa Lasem terdapat kelompok serta pemukiman etnis Tionghoa.

Selanjutnya, Aliansi Santri Lasem dalam gambar di atas juga merasa untuk bisa dihormati karena mayoritas masyarakat Lasem yang beragama Islam serta memiliki banyak pesantren yang telah tersebar di Lasem, sehingga menjadi sebuah hal yang wajar jika mereka juga menginginkan Lasem sebagai Kota Santri.⁵⁵ Seperti halnya dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) Abraham Maslow, bahwa apa yang dibutuhkan oleh Aliansi Santri Lasem adalah sebuah penghormatan terhadap kelompok mayoritas Lasem yang didominasi oleh muslim dan pesantren-pesantren kuno yang menjadi bagian dari sejarah Kota Lasem (*esteem needs*).⁵⁶ Dengan adanya Lasem sebagai Kota Santri maka secara tidak langsung terdapat upaya dalam melestarikan pesantren, dan situs-situs sejarah Islam di Lasem.

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Luthfi Ketua Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

⁵⁶ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikolog*, ... 112

2. Mediasi

Pada pemaparan bab sebelumnya, pondok pesantren Kauman Lasem melakukan pertemuan serta perundingan terhadap kedua belah pihak yang berkonflik pasca dilakukannya pengamatan dan pemetaan konflik. Pertemuan tersebut melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam konflik dengan tujuan pencegahan supaya konflik tidak semakin menyebar secara luas sehingga dapat menimbulkan beragam aksi tindak kekerasan dan pengrusakan antar kelompok. Pada pendekatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem mengindikasikan bahwa sudah terdapat langkah pencegahan konflik (*Conflict Pevention*). Bahwa pencegahan konflik (*Conflict Pevention*) merupakan upaya dasar yang dilakukan dalam mencegah konflik kekerasan (*Violent Conflict*).

Dalam proses mediasi, pondok pesantren Kauman Lasem mencoba untuk mengurai penyebab konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil bisa terjadi. Berdasarkan dengan pemaparan pada bab sebelumnya, langkah ini menjadi sebuah ikhtyar pondok pesantren Kauman Lasem dalam menyelesaikan konflik dengan mengurai adanya faktor pemicu terjadinya konflik (*conflict resolution*).⁵⁷

⁵⁷ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik*, ... 14-15

Kemudian dalam membangun suasana tanpa ketegangan saat mediasi, pondok pesantren Kauman Lasem melakukan dengan beberapa cara salah satunya yakni dengan memberikan edukasi serta pemahaman terhadap semua pihak mengenai sejatinya kota Lasem. Pondok pesantren Kauman Lasem menceritakan kembali tentang bagaimana kondisi sosial masyarakat Lasem pada masa leluhur yang terjalin sangat harmonis, antara etnis Tionghoa, Islam dan Jawa. Hubungan harmonis itu selalu mengedepankan selalu mengedepankan aspek persaudaraan dan kerjasama antar kelompok.

Proses ini mengisyaratkan adanya usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam manajemen konflik secara konstruktif (*positive problem solving*)⁵⁸, yakni mengedepankan upaya kompromi, negosiasi, mediasi untuk saling memahami situasi dan keadaan masing-masing pihak. Selain itu, adanya ruang dialog dan mediasi dengan suasana kondusif akan memberikan dampak baik terhadap penyelesaian konflik dan kesepakatan yang telah disetujui oleh semua pihak.

Sebagai pihak ketiga, pondok pesantren Kauman Lasem tidak mempunyai kecondongan apapun terhadap

⁵⁸ Simon Fisher, *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi Untuk Betindak*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : The British Council, Indonesia, 2000, 59

kedua belah pihak yang berselisih, sehingga tidak ada kecemburuan antar kelompok saat proses mediasi. Dalam proses tersebut pondok pesantren berperan sebagaimana fungsi mediator yakni memberikan nasihat ataupun saran kepada semua pihak. Saran dan nasihat yang disampaikan oleh pondok pesantren Kauman Lasem, sama sekali tidak ada unsur mengikat untuk dapat disetujui oleh kedua belah pihak berkonflik. Sehingga dalam proses mediasi itu, hanya akan ada kesepakatan bersama antar kelompok maupun pihak yang sedang berselisih.

Dalam proses mediasi tersebut kemudian muncul sebuah kesepakatan antara Yayasan Trimurti dengan Aliansi Santri Lasem, bahwa Lasem merupakan Kota yang multietnis sehingga tidak ada istilah Lasem yang hanya merujuk pada suatu etnis, agama atau kelompok tertentu saja. Dalam konteks hukum Islam, maka pada langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem ini merupakan bagian dari rukun *sulh*⁵⁹ yaitu *mushalih*. Bahwa *mushalih* sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan masing-masing

⁵⁹ Ahwan Fanani, *Model Resolusi Konflik Alternatif Dalam Hukum Islam*, Al-Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 7, No. 2, 2013. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1855/>

pihak untuk mencapai sebuah kesepakatan dalam rangka mengakhiri perselisihan.⁶⁰

3. Post Mediasi

Dalam tahap ini terjadi sebuah komitmen antara kedua belah pihak berkonflik yaitu kelompok Yayasan Trimurti dengan kelompok Aliansi Santri Lasem terhadap apa yang telah disepakati bersama. Setelah proses mediasi selesai, kemudian dilanjutkan dengan komitmen semua pihak untuk menjalankan hasil dari kesepakatan, pondok pesantren Kauman Lasem lantas melakukan pengamatan terhadap perilaku sosial masing-masing kelompok pasca mediasi. Hal ini menjadi salah satu usaha pondok pesantren Kauman Lasem dalam melakukan pengawasan, apakah terdapat perubahan sosial konstruktif dari masing-masing kelompok.

Pengawasan tersebut kemudian disempurnakan dengan berbagai macam upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem supaya konflik antar kelompok tidak muncul kembali. Upaya tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem yang memiliki orientasi pada kerukunan antar masyarakat, toleransi hingga kebersamaan. Dalam proses menunjukkan adanya sesuatu yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dan

⁶⁰ Ghazaly Abdul Rahman, dkk., *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), 2010, 197.

segenap kelompok masyarakat untuk membangun hidup damai (*peacebuilding*).⁶¹

B. Upaya Preventif Pondok Pesantren Kauman Lasem Untuk Membangun Hidup Damai

Pondok pesantren Kauman Lasem dalam melakukan upaya-upaya preventif guna membangun hidup damai, berdasarkan temuan data lapangan yang peneliti peroleh, pondok pesantren Kauman Lasem memiliki peran strategis dalam keberlangsungan kehidupan sosial di wilayah Lasem. Peranan tersebut diwujudkan dalam bentuk membimbing serta mengedukasi masyarakat melalui berbagai macam kegiatan pesantren atau pengajian, termasuk memberikan pendampingan atas problematika yang terjadi di masyarakat seperti beberapa konflik yang pernah terjadi di Lasem.

Keterlibatan pondok pesantren Kauman Lasem dalam berbagai upaya-upaya penanganan konflik sosial, semakin menegaskan bahwa pesantren tersebut memiliki titik fokus terhadap isu-isu sosial, kerukunan, toleransi sesuai dengan kondisi masyarakat Lasem yang multikultural. Berdasarkan data yang diperoleh, pondok pesantren Kauman Lasem memiliki beberapa prinsip dasar yang digunakan dalam membangun perdamaian. Prinsip dasar yang dijadikan pondok pesantren Kauman Lasem dalam melakukan upaya preventif diantaranya adalah ;

⁶¹ Moore, Christopher, W., *Mediation Process ; Practical Strategies For Resolving Conflict*, USA : Jossey-Bass, 2003, 57.

a. *Tawassuth*

Nilai dasar yang digunakan oleh pondok pesantren Kauman Lasem ini merupakan sebuah langkah untuk mengambil jalan tengah. Dalam hal ini pesantren Kauman Lasem senantiasa memposisikan diri di tengah-tengah sehingga meminimalisir kekuatan ekstrimis tekstual dan akal. Selanjutnya, dalam bidang sosial nilai *tawasuth* ditunjukkan oleh pondok pesantren Kauman lasem dengan pengambilan jalan tengah melalui ruang-ruang dialog yang telah difasilitasi bagi kelompok ataupun individu yang berbeda-beda. Tak hanya itu dalam pengambilan keputusan, pondok pesantren Kauman Lasem selalu mengedepankan asas keterbukaan serta tidak merugikan pihak lain.

Melalui nilai *tawasuth* tersebut, secara langsung telah membentuk karakter masyarakat sekitar pondok pesantren Kauman Lasem menjadi lebih harmoni serta memberikan ruang gerak terhadap kelompok sosial manapun. Seperti halnya *tawassuth* sendiri yang mempunyai prinsip selalu menjunjung tinggi asas keadilan, jalan lurus tengah dalam kehidupan serta menghindari segala bentuk sikap ekstrim. Sehingga prinsip dan karakter tersebut sudah menjadi seharusnya diterapkan dalam segala bidang setiap kehidupan manusia.⁶²

⁶² Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung), 2011, 96.

Kemudian melalui bidang pendidikan juga menjadi salah satu sarana utama bagi pondok pesantren Kauman Lasem dalam menanamkan karakter *tawasuth* kepada para santri. Dalam hal ini pondok pesantren Kauman Lasem secara konsisten memberikan pemahaman dan edukasi mengenai nilai *tawasuth* kepada santri melalui kegiatan mengaji. Selain itu pengenalan nilai *tawasuth* kepada para santri seringkali ditunjukkan melalui beberapa sikap KH. Zaim Ahmad Ma'shoem sebagai pimpinan pesantren ketika memimpin sebuah musyawarah ataupun *bathsul matsail* pondok dengan memberikan kesempatan terhadap semua santri serta bersikap adil dan bijak dalam memutuskan. Hal tersebut menjadi sebuah tujuan guna membentuk pribadi santri yang lebih arif dalam melihat perbedaan.

b. *Tasamuh*

Berikutnya nilai yang kedua adalah *tasamuh*, yakni usaha menghormati seseorang ataupun kelompok tertentu yang memiliki prinsip berbeda. Nilai *tasamuh* digunakan pesantren Kauman Lasem untuk mengaplikasikan kehidupan di pesantren semisal terdapat banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah. Karena berasal dari berbagai daerah, tentu setiap santri mempunyai karakter berbeda, tradisi dan nilai sosial yang berbeda serta lingkungan yang berbeda. Kemudian mereka dipersatukan dalam sebuah wadah namanya pesantren, lalu para

santri diberikan edukasi tentang sikap *tasamuh*, toleransi, inklusif (terbuka) sebagai landasan berkhidupan sosial.⁶³

Pondok pesantren Kauman Lasem yang secara geografis berlokasi ditengah-tengah pemukiman etnis Tionghoa (pecinan), membuat nilai-nilai *tasamuh* semakin kental untuk dirasakan. Santri pondok pesantren Kauman Lasem yang sejak awal sudah terbiasa akan perbedaan, menjadikan relasi antara santri dengan warga etnis Tionghoa kian terasa rukun. Kerukunan tersebut semakin kental dengan adanya berbagai macam kegiatan pondok pesantren yang melibatkan warga etnis Tionghoa sekitar, seperti *haul* pondok pesantren, maulid Nabi, *khataman* pondok pesantren. Tidak sedikit pula dari warga etnis Tionghoa memberikan sumbangan berupa makanan yang nantinya akan dinikmati para santri.

Selain itu, nilai *tasamuh* juga termanifestasi dalam kegiatan perayaan tahun baru Imlek, kegiatan tersebut secara rutin diselenggarakan oleh pondok pesantren Kauman Lasem yang dikemas dalam bentuk dialog budaya.

Kondisi semacam itu mempertegas bahwa pondok pesantren Kauman Lasem tidak terbebani dengan adanya perbedaan, keberagaman disekitarnya. Sesuai dengan pengertian

⁶³ Ade Jamarudin, *Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, 171.

tasamuh sendiri yang mempunyai arti mentoleransi adanya perkara ringan atau pendirian sikap yang terimplementasikan terhadap kesediaan seseorang menerima pandangan, perbedaan yang beranekaragam.

c. *Tawazun*

Kemudian nilai dasar yang terakhir adalah *tawazun* (keseimbangan),⁶⁴ termasuk ketika proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem. Musyawarah menjadi bagian utama yang dijadikan media oleh pesantren Kauman Lasem mempertimbangkan pada aspek seimbang serta kemaslahatan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren seperti selapanan, pengajian ataupun kegiatan yang melibatkan masyarakat lainnya, pesantren senantiasa memberikan pemahaman tentang sikap dan konsep *tawazun*. Hal ini menjadi salah satu tujuan pesantren untuk mewujudkan ketentraman, kesejahteraan bagi seluruh elemen masyarakat.

Dalam prakteknya ketika terdapat ruang dialog, pertemuan, serta musyawarah, pondok pesantren Kauman Lasem selalu memberikan hak tanpa adanya penambahan ataupun

⁶⁴ Abdul Wahid, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*, (Malang : Aswaja Centre Unisma), 2001, 18.

pengurangan terhadap siapapun. Hal itu ditunjukkan supaya terdapat unsur proposional dan seimbang dalam mengambil keputusan. Demikian pula bahwa implementasi nilai *tawazun* yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem berimplikasi terhadap iklim pesantren dan lingkungan sekitar yang tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat serta haknya masing-masing. Sehingga konsep tersebut telah sesuai dengan pengertian *tawazun* itu sendiri yang berarti tidak berat sebelah, atau sikap seseorang untuk memilih sikap adil dalam melihat persoalan.

Secara umum Lasem termasuk daerah yang memiliki struktur masyarakat beragam, mulai dari banyaknya agama/keyakinan yang dianut, keanekaragaman budaya, tradisi, suku dan etnis. Keberagaman yang dimiliki oleh Lasem secara tidak langsung merupakan sebuah kekayaan sosial dengan berbagai macam potensi didalamnya. Meskipun begitu, keberagaman tersebut juga mempunyai potensi rentanya terjadi sebuah konflik sosial jika tidak dikelola secara efektif dan efisien. Bahkan berdasarkan data lapangan yang ditemukan beberapa konflik sosial pernah terjadi di wilayah Lasem, salah satunya adalah konflik penolakan terhadap identitas Lasem sebagai kota Tingkok Kecil pada tahun 2018. Atas dasar demikian pondok pesantren Kauman Lasem berupaya melakukan berbagai nilai yang dikembangkan dalam rangka

membangun situasi damai diantara masyarakat sekaligus melakukan rekonstruksi hubungan baru antar kelompok masyarakat di Lasem. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kearifan Lokal

Sebagai lembaga sosial pondok pesantren Kauman Lasem memiliki sarana interaksi dengan masyarakat guna terwujudnya sebuah pemahaman secara utuh, salah satunya melalui kearifan lokal. Dalam prakteknya pondok pesantren Kauman Lasem menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya dijadikan sebuah patokan dalam tingkah laku saja, melainkan sudah menjadi dinamika kehidupan dalam bermasyarakat serta penuh keadaban. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, pondok pesantren Kauman Lasem secara konsisten memberikan edukasi kepada santri untuk mengimplementasikan gaya hidup yang lebih pluralis, inklusif serta heterogenis.

Upaya tersebut dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem atas dasar kondisi sosial masyarakat sekitar pesantren yang didominasi oleh warga etnis Tionghoa. Ini menjadi salah satu usaha pondok pesantren Kauman Lasem dalam rangka menjaga perdamaian (*peacekeeping*)⁶⁵, sehingga relasi yang terbangun antara santri dengan warga

⁶⁵ Moore, Christopher, W., *Mediation Process*, ...57

etnis Tionghoa cenderung harmonis, mengedapankan rasa kebersamaan, gotong royong, serta tidak ada unsur saling mempengaruhi untuk memeluk kelompok ataupun agama tertentu. Situasi sosial demikian yang menjadikan adanya perekat sosial antara pesantren dengan warga etnis Tionghoa yang kemudian menjadi justifikasi sebagai kearifan lokal. Lebih lanjut lagi, situasi demikian akan menjaga adanya potensi kekerasan, perselisihan supaya tidak muncul kembali.

b. Kultural

Kemudian pendekatan selanjutnya yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem adalah melalui pendekatan kultural. Pendekatan ini merupakan alternatif bagi pondok pesantren Kauman Lasem dalam menjalin relasi atau membangun hubungan baru antar kelompok sosial di wilayah Lasem. Pendekatan kultural tersebut kemudian diwujudkan ke dalam bentuk berbagai macam kegiatan maupun aktifitas pondok pesantren yang mencerminkan upaya resolusi konflik atau membangun hubungan baru dalam jangka waktu panjang. Adapun diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

1) Kegiatan Rutin Tahunan Pesantren Kauman Lasem

Berdasarkan data lapangan yang telah peneliti temukan, pondok pesantren Kauman Lasem melakukan upaya penyelesaian konflik salah satunya melalui kultur kegiatan pesantren seperti, kegiatan rutinan pondok, haul,

akhirussanah, *bahtsul masa'il* pondok hingga khataman dan maulid. Kegiatan atau kultur tersebut mempunyai potensi untuk membuka ruang dialog bersama, duduk bersama, sehingga akan terjadi interaksi positif demi keberlangsungan lingkungan sekitar pesantren.

Sedangkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut pondok pesantren Kauman Lasem selalu melibatkan elemen masyarakat sekitar, sehingga secara langsung akan muncul ruang interaksi didalamnya. Dengan demikian figur kiai sebagai pimpinan pondok pesantren akan lebih mudah dalam memberikan edukasi serta pendampingan terhadap kelompok sosial dan masyarakat. Selain itu, dengan sosok kealimanya, integritas, berpengatahuan luas membuat seorang kiai kian menjadi tolok ukur masyarakat dalam mengambil sebuah sikap.

Pada usaha yang telah dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem ini, selaras dengan adanya upaya maupun usaha dalam menciptakan perdamaian (*peacemaking*). Budaya dan kultur pondok pesantren Kauman Lasem menjadi sarana utama dalam melakukan pendidikan damai kepada para santri, sehingga santri memiliki budi pekerti, sopan santun, dan peka terhadap kompleksitas kehidupan. Kemudian keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan di pondok pesantren

Kauman Lasem akan meminimalisir adanya interaksi negatif antara santri dengan masyarakat sehingga upaya dalam menciptakan perdamaian (*peacemaking*)⁶⁶ bisa dengan mudah untuk diwujudkan. Namun terdapat juga yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren bahwa minimnya pengembangan pemikiran secara analitis pada budaya membaca baik dalam bentuk tekstual maupun kontestual di kalangan para santri akan membuat pengembangan wawasan dan khazanah keilmuan menjadi kurang maksimal.

2) Dialog Lintas Kelompok

Selanjutnya usaha lain yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik adalah membuka ruang-ruang dialog bagi kelompok-kelompok masyarakat, termasuk lintas agama, etnis dan pemerintahan setempat. Berdasarkan data lapangan yang telah ditemukan, pondok pesantren Kauman Lasem seringkali memfasilitasi ruang dialog bagi masyarakat ataupun pemerintahan, salah satunya yang pernah terjadi pada tanggal 20 November 2018 pasca terjadinya konflik penolakan Lasem sebagai kota Tiongkok Kecil. Selain sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi, dialog

⁶⁶ Moore, Christopher, W., *Mediation Process*, ... 58

tersebut juga mengurai permasalahan yang terjadi saat itu yaitu penolakan Lasem sebagai kota Tiongkok Kecil. Sebagai inisiator tentu pondok pesantren Kauman Lasem merupakan pihak penengah yang sekaligus harus memiliki sikap adil dan tidak menyinggung pihak lain.

Langkah dialog antar kelompok yang diniasi oleh pondok pesantren Kauman Lasem merupakan langkah dalam mewujudkan suasana yang lebih kondusif melalui ruang-ruang dialog, mediasi ataupun negosiasi (*conflict management*).⁶⁷ Proses ini juga menjadi sarana pondok pesantren Kauman Lasem dalam mencapai resolusi konflik (*Conflict Resolution*), dengan maksud mengidentifikasi, mengurai penyebab terjadinya konflik sekaligus membangun hubungan baru antar kelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam upaya dialog lintas kelompok yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem merupakan langkah dasar untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan (*violent conflict*). Pencegahan konflik (*conflict prevention*) yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem tentu berbasis dengan nilai-nilai kearifan lokal pesantren dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat setempat. Hal tersebut merupakan

⁶⁷ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik ...*14-15

pendekatan persuasif pondok pesantren Kauman Lasem yang bertujuan agar terciptanya sebuah keputusan bersama dan mencapai kesepakatan (*conflict settlement*).

3) Aktif Kegiatan Sosial

Pondok pesantren Kauman Lasem melalui para santri juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti mengikuti kerja bakti desa maupun RT, menghadiri hajatan warga sekitar hingga melayat ke rumah warga jika terdapat musibah meskipun itu berbeda agama. Hal lain juga ditunjukkan pondok pesantren Kauman Lasem guna menciptakan karakter santri yang inklusif, terbuka atas perbedaan melalui kegiatan-kegiatan rutin pondok seperti *roa'an* (kerjabakti) yang diadakan setiap hari jumat di halaman rumah-rumah warga etnis Tionghoa. Para santri begitu antusias membersihkan selokan, halaman rumah warga etnis Tionghoa sehingga tidak sedikit pula dari warga etnis Tionghoa memberikan makan dan minum kepada santri. Hal itulah yang kemudian terbangun adanya interaksi harmoni antara santri dengan warga etnis Tionghoa.

Kegiatan lain juga pernah diadakan oleh pondok pesantren Kauman Lasem yakni perayaan tahun baru Imlek yang dilaksanakan tiap tahunnya. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk akulturasi budaya, pementasan

seni, hadroh, tarian barongsai hingga diskusi interaktif dengan tema kerukunan. Hal tersebut dilakukan oleh pesantren semata hanya untuk menghormati budaya, warisan warga etnis Tionghoa yang mendominasi di sekitar pondok pesantren Kauman Lasem.

Pada langkah ini, mencerminkan adanya sebuah perubahan sosial yang konstruktif (*Conflict Transformation*)⁶⁸ yakni dengan mengoptimalkan konflik sosial yang ditimbulkan, guna menciptakan sebuah proses-proses perubahan sosial yang lebih positif. Berdasarkan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem juga menunjukkan terdapat potensi, peluang, ruang dalam kehidupan untuk melakukan perubahan yang lebih konstruktif, meminimalisir kekerasan hingga mewujudkan keadilan yang merata serta utuh pada setiap aspek kehidupan. Tak hanya itu, kegiatan tersebut mempunyai orientasi yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem untuk membangun perdamaian sekaligus menjalin hubungan antar masyarakat Lasem dalam jangka waktu yang lebih panjang.

4) Akulturasi Bangunan

⁶⁸ M. Mukhsin Jamil dkk., *Mengelola Konflik ...*14-15

Adapun hal lain yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam upaya membangun hubungan baru dengan jangka waktu yang lebih panjang, salah satunya adalah melakukan akulturasi budaya yang diwujudkan dalam bentuk sebuah bangunan-bangunan di pesantren. Berdasarkan data lapangan yang telah peneliti temukan sebagian besar bangunan-bangunan pondok pesantren Kauman Lasem memiliki perpaduan corak Tionghoa dengan Islam, seperti pos keamanan pondok pesantren Kauman Lasem yang sekilas mirip dengan bangunan klenheng, rumah pengasuh yang masih kental dengan nuansa Tionghoa (tulisan kanji China, lampion), serta kamar-kamar santri yang terdapat hiasan-hiasan tulisan kanji China. Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren Kauman Lasem sangat menghormati budaya dan tradisi lokal yang di dominasi oleh warga etnis Tionghoa.

Akulturasi bangunan yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem menegaskan langkah-langkah kongkrit dalam membangun sebuah perdamaian (*peacebuilding*). Langkah ini juga bertujuan untuk mengintervensi semua pihak supaya tidak terjadi kembali adanya ketegangan yang muncul di masyarakat. Melalui akulturasi tersebut terdapat nilai-nilai pembangunan

perdamaian (*peacebuilding*)⁶⁹ yang terkandung yaitu santri menjadi lebih kenal terhadap budaya ataupun tradisi luar, sehingga menumbuhkan karakter santri yang lebih terbuka (inklusif) akan adanya sebuah perbedaan didalam masyarakat.

c. Inisiasi Bersama Dalam Membangun Lasem Sebagai Kota Pusaka

Kehadiran proyek pembangunan revitalisasi Kota Lasem menjadi kawasan Kota Pusaka dan cagar budaya pada tahun 2017 hingga 2022,⁷⁰ membuat semua elemen masyarakat antusias menyambutnya. Selain sebagai upaya pelestarian terhadap situs dan benda bersejarah di Lasem, proyek revitalisasi ini juga memiliki peluang besar terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat melalui industri pariwisata.

Pada prakteknya, semua komunitas baik dari kalangan pesantren, etnis Tionghoa hingga pelaku usaha yang berada di wilayah Lasem terlibat dalam menentukan arah pembangunan Kota Lasem. Terdapat tiga titik prioritas revitalisasi Kota Pusaka Lasem diantaranya adalah alun-alun Lasem, Masjid Jami' Lasem dan kawasan Pecinan. Karena

⁶⁹ Moore, Christoper, W., *Mediation Process*, ... 58

⁷⁰ https://eppid.pu.go.id/page/kilas_berita/2778/Kementerian-PUPR-Tata-Kawasan-Pusaka-Lasem-Sebagai-Destinasai-Wisata-Budaya-dan-Religi

pada titik itu yang memungkinkan adanya banyak potensi menguntungkan bagi masyarakat Lasem.⁷¹

Dalam upaya ini, pondok pesantren Kauman Lasem mengajak semua elemen masyarakat untuk bisa bersama-sama mempersiapkan SDM dalam merawat dan mengisi Kota Pusaka Lasem. Tidak hanya dengan materi saja dalam mengisi Kota Pusaka Lasem, melainkan dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan kebudayaan masyarakat yang positif serta produktif, sehingga secara tidak langsung akan memberikan nilai jual terhadap wisatawan domestik.⁷²

Kemudian dengan adanya Lasem sebagai kawasan Kota Pusaka dan cagar budaya, tentu akan mengakomodir semua kepentingan masyarakat pada umumnya. Penataan Masjid serta situs-situs bersejarah disekitarnya, akan berimplikasi terhadap meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat melalui industri pariwisata religi. Begitupun dengan kawasan pecinan Lasem yang tidak luput dari proses pembangunan revitalisasi Kota Pusaka Lasem, secara langsung akan memberikan daya tarik terhadap masyarakat luas.

⁷¹ *Wawancara* dengan Ahmad Luthfi Ketua Aliansi Santri Lasem. 08 Agustus 2022

⁷² *Wawancara* dengan Feri Andriawan Ketua Yayasan Trimurti Lasem. 05 Agustus 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisi diatas tentang peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lasem merupakan daerah dengan struktur sosial yang beragam, sehingga selain sebagai sumber kekayaan sosial, keberagaman tersebut juga memiliki potensi terjadinya sebuah konflik sosial, seperti yang terjadi pada tahun 2018 terdapat konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil. Pondok pesantren Kauman Lasem memiliki peran yang strategis dalam upaya penanganan konflik sosial tersebut. Adapun langkah yang diambil oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam menyelesaikan konflik tersebut adalah melalui mediasi antara kedua belah pihak. Pada langkah awal, pondok pesantren melakukan upaya pengamatan sekaligus pemetaan terhadap konflik, kemudian melakukan pertemuan dan perundingan terhadap semua pihak, selanjutnya dalam perundingan tersebut pesantren berupaya membangun suasana yang cair, mengurangi ketegangan antar kelompok, dan dilanjutkan dengan melakukan penyelesaian konflik yang melahirkan poin yang telah disepakati oleh semua pihak.
2. Pondok pesantren Kauman Lasem juga melakukan sebuah upaya bagaimana dapat mewujudkan perdamaian masyarakat melalui

beberapa prinsip dasar dan upaya preventif pondok pesantren. Prinsip dasar yang digunakan pondok pesantren Kauman Lasem dalam membangun perdamaian diantaranya, *tawassuth* sebuah langkah untuk mengambil jalan tengah, *tasamuh* yakni menghormati seseorang maupun suatu kelompok yang memiliki prinsip berbeda dengan kita, serta *tawazun*, yang mempunyai makna keseimbangan. Kemudian upaya preventif lain untuk membangun hidup damai oleh pondok pesantren Kauman Lasem meliputi kearifan lokal pesantren, kultur yang meliputi beberapa macam kegiatan dengan orientasi kerukunan, toleransi serta kebersamaan, dan turut serta bersama-sama merawat serta mengisi Kota Lasem sebagai Kawasan Pusaka dan cagar budaya.

B. Saran

Berdasarkan analisis, uraian diatas sekaligus berbagai macam temuan yang berkaitan dengan peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi Konflik, maka atas dasar penelitian ini penulis mengusulkan beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam mengoptimalkan peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pihak pondok pesantren Kauman Lasem secara umum untuk dapat memaksimalkan potensi santri melalui beberapa unit yang dimiliki pondok pesantren dalam rangka menyampaikan pesan-pesan keagamaan inklusif pada media online ataupun

media sosial pesantren. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa sudut pandang masyarakat terbentuk melalui media-media online.

2. Selain itu, pihak pesantren juga perlu memperhatikan kekuatan-kekuatan politik ataupun kelompok tertentu yang secara langsung ingin menjadikan pesantren sebagai basis kekuatannya, mengingat bahwa pesantren saat ini memiliki peran yang sangat sentral terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa mengiringi langkah penulis dan memberikan kesahatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika kepenulisan hingga analisis. Semua itu bukan bagian dari unsur kesengajaan penulis dalam menyusun tesis ini, melainkan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh sebab itu, kritik, saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan penulisan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi bagi penulis secara pribadi maupun secara umum bagi para pembaca dalam mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan. *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrial, *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Syari'ah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana), 2009.
- Adeney, Risakotta Bernard, *Mengelola Keragaman di Indonesia*, Bandung : PT Mizan Pustaka Bekerjasama dengan ICRS (*Indonesian Consortium For Religous Studies*), 2015.
- Affandi, Ikhwan, H., *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Ahnaf, Iqbal. M, *Mozaik Kota Pusaka Lasem* , Rembang : Pemkab Rembang, 2019.
- Aly, Aman Muhibin *Mengenal Istilah Dan Rumus Fuqaha*, (Kediri:Madrasah Hidayatul Muftadiin), 2002.
- Arif, Baehaqi Didik, *Membingkai Keberagaman Indonesia : Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Kurikuler*, Yogyakarta :Universitas Ahmad Dahlan, 2013., <http://eprints.uad.ac.id/2219/>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta. Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Abdul, *Transformasi Konflik dan Peran Pemerintah Daerah*, Journal Of Urban Sociology, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Bhaidawy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Biddle, J., Bruce, *Role Theory Expectation; Identities and Bahavioris* , New York : Akademik Press Ink, 1979.
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.

- Dodi, Limas, *Membaca Pendidikan Perdamaian Dalam Pesantren Sebagai Antitesis Konflik*, IAIN Kediri Jurnal Prosiding Nasional, Vol. 02, 2019.
- Fanani, Ahwan, *Pengantar Mediasi (Fasilitatif) : Prinsip, Metode, dan Tehnik*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Ahwan Fanani, *Model Resolusi Konflik Alternatif Dalam Hukum Islam*, Al-Manahij : Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 7, No. 2, 2013. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1855/>
- Fisher, Simon, *Working With Conflit: Skills and Strategies for Action*, London : Zed Book Ltd., 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Researc*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Haedari, M., Amin, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hadade, Wahid Abdul, *Konsep Al Ishlah Dalam AL Qur'an*, Jurnal Tafser, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Hasan, Afandi, Ahmad *Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik*, Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan : Universitas Islam Majapahit, Vol. 12, No. 01, 2016. <http://journal.unas.ac.id/politik/article/view/168>
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Hamzah, Arif, *Ishlah Pespektif Fikih*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Harisah, Akramun Nisa *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya*, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan , Vol. 12, No. 1, 2020

Harizah, Nisa, A., *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya*, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan , Vol. 12, No. 1, 2020.

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika), 2010

<https://rembangkab.bps.go.id/statictable/2017/07/27/258/jumlah-pondok-pesantren-santri-alim-ulama-dan-mubaligh-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang-2016.html>

<https://nasional.tempo.co/read/718030/sanggar-sapta-darma-rembang-dirusak-massa/full&view=ok>

<https://www.nurfmrembang.com/berita/sebutan-lasem-sebagai-tiongkok-kecil>

<https://kaumanlasem.wordpress.com/mahad/tentang/>

<https://www.nurfmrembang.com/berita/sebutan-lasem-sebagai-tiongkok-kecil>

Jamaludin, Nasrullah A., *Agama & Konflik Sosial : Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, Bandung : Pustaka Setia, 2015.

Jamarudin, Ade, *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 2, 171.

Jamil, Mukhsin M. dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang : Walisongo Mediation Centre, 2015.

Jarullahi, Abu Qasim, Mahmud ibn Umar ibn Muhammad al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-kutub al-imiyah, 1995, cet. I, Jil. I

- Jayusman dkk., *Chinese in Lasem: the struggle for identity and living space*, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 485 (2020).
- Khoiri, Nur, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Ragam, Model, dan Pendekatan*, Semarang : Southeast Asian Publishing, 2018.
- Komari, Ahmadi, *Perang dan Damai dalam Islam*, (Semarang : Pustaka Setia), 1995.
- Levine, Stewart, *Getting to Resolution : Turning conflict into collaboration*, San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc., 1998.
- Liliweri, Alo, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta : LKiS, 2009.
- Mahmudi, Ali Imron M., *Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem*, Jurnal UPI Sosietas Pendidikan Sosiologi, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1977.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Mendakwahkan Smiling Islam Dialog Kemanusiaan Islam Dan Barat*, Tangerang : Pustaka compass, 2019.
- Mannan, Abdul, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri), 2012
- Mantu, Rahman, *Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan : UIN Walisongo Semarang, Vol. 23, No. 01, 2015
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Masyhudi, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. II, (Jakarta : Diva Pustaka), 2005.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS), 1994.
- Miall, Ramsbothan, Wood Haouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Trj. Satrio, Raja Grapindo Persada : Jakarta, 2000.
- Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morton, Deutsch and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*, San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006.
- Moore, Christopher, W., *Mediation Process ; Practical Strategies For Resolving Conflict*, USA : Jossey-Bass, 2003.
- M. Setiadi, Elly dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial :Teori Aflikasi dan Pemecahnya*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Munasiroh, Chaizatul, Siti, *Strategi Penanganan Konflik Oleh Kyai Di Pesantren*, IAINU Kebumen: Jurnal An-Nidzam, Vol. 05, No. 02, 2018.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren :Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Muspawi, Mohamad, *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)*, Jurnal Universitas Jambi Seri Humaniora, Vol. 16, No. 2, 2014, 46-47.
<https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>
- Muzadi, Muhith A., *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta : Rajawali Press, 1986.

- Nasional, Pendidikan Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 2005.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurchahyo, Ahmad, dkk., *Model Rekonsiliasi Kultural Untuk Mengatasi Konflik Sosial Antar Perguruan Silat di Madiun*, Jurnal Studi Sosial : IKIP PGRI Madiun, Th. 06, No. 02, 2014,
- Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011.
- Oun, Musab A. dan Bach, Christian, *Qualitative Research Method Summary*. Journal of Multidisciplinary Engineering and Science and Technology, Vol. 1, Issue 5, 2014.
<https://www.jmest.org/wp-content/uploads/JMESTN42350250.pdf>
- Parawansa, Khofifah Indar, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 2012.
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren Daalam Partai Politik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Rahmatika, dkk., *Kualitas Perdamaian dalam Situasi Pasca-Konflik : Studi Banding Antara Konflik Bersenjata di Aceh dan Bansamoro*, Global : Jurnal Politik Internasional, Vol. 22, No. 2, 2020. 225
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1015&context=global>
- Rahman, Taufiq, *Glosari Teori Sosial*, Bandung : Ibnu Sina Press, 2011.

- Rahman, Abdul dkk., *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup), 2010.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007.
- Revisi, Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018.
- Riyadi, dkk., *Pemekaran Wilayah dan Potensi Konflik*, Laporan Penelitian Fundamental Untad Palu, 2008.
- RI, Agama Departemen, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung), 2010.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, terj. Kamaluddin A. Murzaki, Bandung: PT Al-Ma'rifah, 1998, jil ke-13.
- Saifullah, Muhammad, *Mediasi dalam Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*, (Semarang :Walisongo Press), 2009.
- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama), 2010.
- Sarlito, Sarwono, W., *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2002.
- Sarwono dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Siddiq, Achmad, *Khitah Nahdliyah.cet.III.*, Surabaya: Khalista-LTNU, 2005.
- Shihab, Quraish, M., *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1983.

- Sobirin, Mohammad, *Potraying Peaceful Coexistence And Mutual Tolerance Between Santri And Chinese Community In Lasem*, Jurnal Walisongo Sosial Keagamaan, Vol. 25, No. 2, 2017.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suadi, Asyari, dkk., *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan INIS Universitas Leiden, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&*, Cet.7.
- Suhardono, Edy, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Susan, Novri, *Sosiologi Konflik Teori-teori dan Analisis*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2019.
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konlik Kotemporer*, Jakarta : Prenada Group, 2010.
- Syafe'i, Imam, *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017
- Tatang, dkk., *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Ta'dib Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 02, 2018.
- Taufiq, Imam, *Peace Building dalam Al-Quran : Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dilal Al-Quran*, Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Tharaba, Fahim, *Sosiologi Agama*, Malang : Madani, 2016.

- Tuffour, Issacc A *Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*, Journal of Healthcare Communications. Vol. 2 No. 4, 2017. <https://healthcare-communications.imedpub.com/a-critical-overview-of-interpretative-phenomenological-analysis-a-contemporary-qualitative-research-approach.php?aid=20787>
- Unjiya, Akrom, *Lasem Negeri Dampo Awang, Sejarah yang Terlupakan*, Salma Idea : Yogyakarta, 2014.
- Wahid, Abdul, *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*, (Malang : Aswaja Centre Unisma), 2001.
- Walidin, Warul, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, Banda Aceh : FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika), 2010.
- Yusaputra, Isa M., *Resolusi Konflik Masyarakat Kelurahan Baiya dan Kelurahan Lambara*, Jurnal Academica : Fisip Universitas Tadulako, Vol. 06, No. 02, 2014, 1323.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.
- Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol. 1, No. 2, 2013.
<http://jurnal.iain-padangsidiempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/242>

Wawancara :

KH. Zaim Ahmad Ma’shoem Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem

Ustadz Munawwir Sekretaris Pondok Pesantren Kauman Lasem

Ustadz Abdullah Hamid Sekretaris (Abdi Ndalem) Pondok Pesantren
Kauman Lasem

Feri Andriawan Ketua Yayasan Trimurti Lasem

Sudjatmiko Sekretaris Yayasan Trimurti Lasem

Ahmad Luthfi Ketua Aliansi Santri Lasem

Mohammad Fajrun Sekretaris Aliansi Santri Lasem

Lampiran :

Panduan Wawancara

Tema : Sejarah pesantren, visi misi, peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik

Narasumber : KH. Zaim Ahmad Ma'shoem

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren Kauman Lasem ?
2. Mengapa pesantren dinamai “pesantren Kauman Lasem” ?
3. Berapa jumlah santri yang berada di pesantren Kauman Lasem ?
4. Apa visi-misi dari pondok pesantren Kauman Lasem ?
5. Bagaimana pendapat pesantren tentang konflik sosial ?
6. Bagaimana pendapat pesantren mengenai resolusi konflik ?
7. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Lasem ?
8. Apakah Lasem juga memiliki sejarah terjadinya Konflik ?
9. Bagaimana kronologi terjadinya konflik tersebut ?
10. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut ?
11. Bagaimana langkah yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem dalam menyelesaikan konflik tersebut ?
12. Bagaimana upaya preventif dan prinsip dasar pesantren dalam membangun hidup damai ?

Tema : Pembedayaan unit pesantren, Kegiatan pesantren, peran pondok pesantren Kauman Lasem dalam resolusi konflik

Narasumber : Pengurus Pondok Pesantren Kauman Lasem

1. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren Kauman Lasem ?
2. Mengapa pesantren dinamai “pesantren Kauman Lasem” ?
3. Berapa jumlah santri yang berada di pesantren Kauman Lasem ?
4. Apa visi-misi dari pondok pesantren Kauman Lasem ?
5. Berapa unit lembaga yang dimiliki pesantren Kauman Lasem?
6. Bagaimana pemberdayaan unit pesantren dilakukan dalam rangka membentuk karakter santri ?
7. Apa saja kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem ?
8. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Lasem ?
9. Bagaimana hubungan pesantren dengan masyarakat Lasem ?
10. Bagaimana upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem guna membangun hidup damai di masyarakat Lasem ?

DOKUMENTASI PERAN PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM RESOLUSI KONFLIK



Sarasehan dengan tema Moderasi Beragama yang diselenggarakan oleh Kemenag Rembang bekerjasama dengan pondok pesantren Kauman Lasem pada tahun 2021 di Aula pesantren Kauman Lasem.



Pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem bersama tokoh agama, Yayasan Trimurti dan Aliansi Santri Lasem usai melakukan dialog serta ramah tamah di pondok pesantren Kauman Lasem.



Dialog Budaya yang diselenggarakan pondok pesantren Kauman Lasem dalam rangka perayaan tahun baru Imlek pada tahun 2022. Kegiatan tersebut juga dimeriahkan grup hadroh dan juga tarian barongsai sebagai akulturasi budaya.



Para santri pondok pesantren Kauman Lasem melakukan kegiatan rutin *ro'an* (kerjabakti) di depan rumah warga etnis Tinghoa dan sekitar pesantren.



Upacara Kemerdekaan RI 17 Agustus yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Kauman Lasem pada tahun 2021 dengan melibatkan seluruh santri dan warga etnis Tionghoa sekitar.



Tarian Barongsai yang menjadi budaya Tionghoa selalu ikut memeriahkan kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem. Beberapa santri juga diperkenankan ikut serta melakukan tarian Barongsai tersebut.



Yayasan Trimurti melakukan kegiatan bagi takjil kepada sejumlah santri pondok pesantren Kauman Lasem dan santri pada tahun 2021



Dialog bersama warga Tionghoa dan tokoh agama di pondok pesantren Kauman Lasem dalam rangka merawat keharmonisan sosial di wilayah Lasem



Pintu masuk *ndalem* (rumah pengasuh) terdapat tulisan kanji Cina yang menunjukkan bahwa pesantren tetap melestarikan budaya sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat sekitar



Akulturasi budaya Tionghoa dengan Islam terwujud dalam bentuk sebuah bangunan pos keamanan santri pondok pesantren Kauman Lasem



Salah satu pertunjukan seni tarian barongsai dalam memeriahkan Hari Jadi Kota Lasem pada tahun 2022, yang mengusung tema festival kebudayaan



Kawasan Pecinan Lasem setelah mengalami proses penataan Kota Pusaka Lasem, yang saat ini menjadi salah satu pusat keramaian Kota.



Masjid dan alun-alun Kota Lasem setelah mengalami proses revitalisasi Kota Pusaka Lasem, sehingga akan memberikan kenyamanan bagi para peziarah dan wisatawan.



Festival *Fashion show* Batik Lasem di kawasan Pecinan, antusias masyarakat, pengunjung dari berbagai daerah hadir menyaksikan pagelaran tersebut.



Tradisi *Cio Ko* atau biasa dikenal dengan *Sembahyang Rebutan* oleh Trimurti Lasem di Klenteng Gie Yong Bio, seluruh masyarakat dan santri sekitar terlibat untuk berebut sembako yang telah disediakan.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

Informan : KH. Zaim Ahmad Ma'shoem
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Pelaksanaan Wawancara : Sabtu, 28 Agustus 2021

- Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Mengenai sejarahnya pesantren Kauman Lasem, dari awal justru saya tidak punya niatan untuk mendirikan pesantren mas. Dulu saya hanya ingin pindahan rumah mas, dari pesantren Al-Hidayat Syakiriyyah Soditan Lasem ke daerah Kauman sini. Saat pindahan rumah, saya hanya membawa tiga santri dari pesantren abah saya Al-Hidayat Syakiriyyah untuk ikut bantu-bantu istri saya dirumah. Selang beberapa hari, ada alumni santri dari pesantren abah saya yang sowan/silaturahmi kesini mas. Ia menceritakan bahwa telah bermimpi bertemu dengan mbah saya (mbah Ma'shoem) memberikan amanat untuk menitipkan putranya kepada saya. Pertama saya tolak, karena memang saya dari awal tidak ada niatan untuk mendirikan pesantren. Kemudian untuk dua kalinya, ia datang lagi kesini menceritakan hal yang sama bahwa ia telah bermimpi dan bertemu kembali dengan mbah Ma'shoem serta menyampaikan amanat yang sama untuk menitipkan putranya disini. Ya sudah, saya terima anak tersebut untuk bisa belajar disini. Seiring berjalanya waktu, dan informasi yang beradar pada alumni-alumni pesantren abah saya sehingga terus bertambah jumlah santrinya.
- Peneliti : Mengapa pesantren ini bisa dinamai sebagai “pesantren Kauman Lasem” ?

- Informan : Orang-orang kuno, kyai kuno kalo menamai pesantren atau padepokan kebanyakan merujuk pada daerah yang ditempati. Seperti pesantren Lirboyo, pesantren Krapyak, pesantren Langitan dll. Jadi karena disini wilayahnya bernama Kauman, ya saya namai saja pesantren Kauman.
- Peneliti : Berapa jumlah santri yang berada di pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Kalau per tahun ini 2021, kami memiliki 173 santri putra dan 264 santri putri. Merata dari mulai usia SD hingga perguruan tinggi.
- Peneliti : Apa visi-misi dari pondok pesantren Kauman Lasem
- Informan : Untuk visinya mas, yaitu berakhlakul karimah, berilmu diniyyah dan Beramal Shalih. Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan sesama makhluk. Sedaangkan misinya, cMencipatakan santri yang berilmu syari'at dan berakidah ahlussunnah wal jama'ah. Mewujudkan santri tahfidz mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan memahami tafsiranya. Melahirkan santri-santri yang cakap dalam membaca kitab-kitab kuning. Mewujudkan santri yang bermanfaat bagi agama, negara dan semua makhluk sosial.
- Peneliti : Bagaimana pendapat abah Zaim sebagai pengasuh pesantren tentang konflik sosial ?
- Informan : Pada dasarnya kita hidup di dunia diciptakan oleh Allah secara beragam mas, nah atas dasar keberagaman tersebut banyak sekali yang kemudian muncul adanya perbedaan-perbedaan antar seseorang maupun kelompok. Nah, ketika perbedaan tersebut kemudian dibenturkan oleh sebuah kepentingan maka disitulah titik konflik. Selain itu konflik, perbedaan kan sudah digariskan oleh Allah untuk kehidupan. Artinya dimanapun kita berada, pasti perbedaan dan potensi konflik pasti ada mas.

- Peneliti : Bagaimana kondisi sosial masyarakat Lasem secara umum ?
- Informan : Mengenai kondisi sosial masyarakat mas, lasem sendiri menjadi salah satu rujukan bagi kehidupan kerukunan. Diluar sana menilai Lasem dengan keberagaman masyarakat yang dimilikinya mampu dikelola dengan baik. Ya Alhamdulillah, semoga Lasem masyarakatnya tetap rukun dan semakin dewasa.
- Peneliti : Dengan keberagaman yang dimilikinya, apakah Lasem juga memiliki sejarah terjadinya konflik antar kelompok ?
- Informan : Pernah mas, tepatnya 21 Oktober 2018 adanya gelombang aksi penolakan terhadap “Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil”
- Peneliti : Bagaimana kronologis konflik tersebut ?
- Informan : Konflik tentang penolakan “Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil” lebih kepada konflik ketegangan, kesalahan pemahaman mas antara kelompok Yayasan Trimurti dengan kelompok Aliansi Santri Lasem. Konflik tersebut tidak kemudian sampai pada adanya tindak kekerasan dan pengrusakan antar kelompok. Konflik terjadi saat adanya wacana pengusulan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil untuk bisa dijadikan sebuah icon oleh Yayasan Trimurti kemudian mendapat penolakan dari Aliansi Santri Lasem. Alasan dari Yayasan Trimurti, supaya Lasem memiliki daya tarik terhadap masyarakat luar sehingga meningkatkan aktifitas ekonomi para pedagang atau pelaku usaha. Sedangkan itu, Aliansi Santri Lasem menolaknya dengan alasan bahwa Lasem didominasi oleh pesantren dan santri apalagi Lasem menjadi salah satu sejarah penyebaran Islam di Jawa, sehingga lebih cocok jika istilah Kota Santri itu digunakan.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut, selain dari kedua kelompok itu ?

- Informan : Dalam konflik tersebut, Yayasan Trimurti memperoleh dukungan dari Lestari Lasem karena dinilai adanya Lasem Tiongkok Kecil secara tidak langsung akan berdampak terhadap para pedagang kaki lima di sekitar pecinan. Dan dari Aliansi Santri Lasem juga tidak sendirian, ia mendapat dukungan dari kominatas sejarah dan budaya Lasem karena dinilai Lasem Kota Tiongkok Kecil tidak sesuai dengan iklim masyarakat yang mayoritas muslim.
- Peneliti : Bagaimana langkah yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem dalam menyelesaikan masalah tersebut ?
- Informan : Pertama kita melakukan pengamatan mas, guna mengetahui siapa saja yang terlibat konflik dan mencari sebab terjadinya konflik. Kedua, kita undang mereka untuk silaturahmi di pondok. Berikutnya, supaya dalam silaturahmi tersebut tidak terjadi ketegangan, kita ceritakan tentang kondisi sosial Lasem pada zaman dulu yang begitu harmonis, penuh kebersamaan, dan rukun, mulai ceritanya mbah Ma'shoem bagaimana beliau selalu membagi rejeki kepada orang Tionghoa Lasem, dan sebaliknya Tionghoa juga sangat menghormati masyarakat lokal bahkan mempersilahkan halaman rumah mereka untuk dijadikan tempat berdagang. Dengan cerita-cerita semacam itu, setidaknya akan merubah perasaan seseorang menjadi dingin. Selanjutnya penyelesaian konfliknya mas, kita persilahkan mereka untuk diskusi menyampaikan pendapat, hingga forum menemukan titik temu kesepakatan bahwa Lasem merupakan Kota yang multietnis, Lasem bukan Kota yang hanya merujuk pada agama, etnis, kelompok tertentu saja. Idealnya mas, kalau berbeicara Lasem ya harus membicarakan semuanya, bicara Tionghoa iya, bicara santri iya, Jawa iya, bahkan hingga kuliner khasnya.

Peneliti : Setelah itu, bagaimana upaya preventif dan prinsip dasar yang digunakan pesantren dalam membangun hidup damai ?

Informan : Nah, untuk prinsip dasarnya kita implementasikan sikap tawassuth, tasamuh, tawazun yang ini sudah menjadi sebuah pembiasaan pesantren dan menjadi kearifan pesantren. Prinsip ini juga menjadi hal utama dalam membentuk karakter santri supaya mandiri, rendah hati, sederhana dan menghormati orang lain.

HASIL WAWANCARA DENGAN
PENGURUS PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

Informan : KH. Moh. Solahudin F
Jabatan : Pembina Unit Pondok Pesantren
Kauman Lasem
Pelaksanaan Wawancara : Jumat, 03 September 2021

- Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Berawal dari gus Zaim yang ingin pindah rumah dari soditan ke kauman. Kemudian ada alumni pondok pesantrennya mbah Syakir (abahnya gus Zaim) sowan, bahwa ia bermimpi ketemu mbah Mashoem dan memberikan amanah untuk menitipkan anaknya ke gus Zaim. Pertama gus Zaim menolak, karena memang dari awal tidak berniat untuk mendirikan pondok. Namun santri tersebut sowan lagi dengan pembahasan yang sama. Akhirnya gus Zaim menerimanya, kemudian berkembang menjadi pesantren.
- Peneliti : Mengapa pesantren dinamai “pondok pesantren Kauman Lasem”?
- Informan : Ini karena pesantrennya berlokasi di Kauman, jadi ya kita pakai nama daerah yang menjadi lokasi pesantren.
- Peneliti : Berapa jumlah santri yang berada di pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Pondok pesantren Kauman Lasem memiliki 173 santri putra dan 264 santri putri.
- Peneliti : Apa visi-misi dari pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Visi dari pondok, yaitu menjadikan santri supaya berakhlakul karimah, berilmu diniyyah dan Beramal Shalih. Selanjutnya menciptakan santri yang berilmu syari’at dan berakidah

- ahlussunnah wal jama'ah. Mewujudkan santri tahfidz mampu menghafal Al Qur'an dengan baik dan memahami tafsirnya.
- Peneliti : Berapa unit lembaga yang dimiliki pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Pendidikan kita punya paud, SMP, MA dan Perguruan Tinggi, ini menjadi salah satu media pembelajaran para santri. Kami juga memiliki unit-unit usaha seperti koperasi, pertokoan, menyediakan perlengkapan haji. Selain itu kita juga punya unit ketrampilan, dengan fasilitas lab. komputer. Disana para santri dibekali, ketrampilan skill dalam bidang teknologi, desain dan marketing.
- Peneliti : Bagaimana pemberdayaan unit pesantren dilakukan dalam rangka membentuk karakter santri ?
- Informan : Kita mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki para santri untuk dapat dikembangkan. Melalui unit-unit yang dimiliki oleh pondok pesantren kita kembangkan potensi tersebut. Semisal kewirusahaan, kita maksimalkan santri untuk belajar manajemen di koperasi pesantren tapi tetap dalam pengawasan kita. Mulai dari pengelolaan administrasi, keuangan, hingga marketing semua di kelola oleh santri, sehingga akan membentuk santri yang lebih mandiri.
- Peneliti : Apa saja kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Kita memiliki beberapa kegiatan diantaranya, kegiatan formal pendidikan, kegiatan rutinan pesantren baik itu harian, tahunan atau bulanan. Bahkan juga kita menggelar kegiatan-kegiatan yang bersifat tertentu saja, seperti dialog agama atau dengan kelompok masyarakat, perayaan tahun baru Imlek karena memang kita berada di tengah pecinan, hingga kegiatan-kegiatan yang memiliki orientasi terhadap kerukunan.
- Peneliti : Bagaimana kondisi sosial masyarakat Lasem ?
- Informan : Lasem mempunyai konstruksi masyarakat yang heterogen, dan multi etnis. Kemudian dari segi interaksi sosial antar

- kelompok juga cenderung harmonis, tidak menjadikan perbedaan menjadi sebuah persoalan.
- Peneliti : Bagaimana hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar ?
- Informan : Masyarakat sekitar pesantren didominasi oleh etnis Tionghoa mas, jadi pesantren sejak dari awal memang telah mengedepankan adab untuk menghormati warga sekitar. Oleh sebab itu mengapa bangunan-bangunan pesantren memiliki corak Tionghoa, itu semata kita ingin menghormati masyarakat disana. Sehingga keberadaan pesantren Kauman Lasem menjadi representasi kerukunan antar umat beragama.
- Peneliti : Bagaimana upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem guna membangun hidup damai di masyarakat Lasem ?
- Informan : Kita memiliki kearifan lokal yang mencerminkan sebuah kebersamaan, gotong-royong, sehingga sudah menjadi sebuah pembiasaan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kemudian dalam hal kultural kita memiliki berbagai macam kegiatan yang sarat akan sebuah kerukunan. Seperti ro'an akbar (kerja bakti) yang kita prioritaskan di sekitar pesantren, termasuk halaman rumah-rumah warga etnis Tionghoa. Atas dasar itu kemudian ada sebuah interaksi harmonis antara santri dengan etnis Tionghoa yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM

Informan : Ustadz Munawwir
Jabatan : Sekretaris Pondok Pesantren
Pelaksanaan Wawancara : Minggu, 05 September 2021

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Kauman Lasem ?

Informan : Pada awal mulanya, abah Zaim itu cuma ingin melakukan pindahan rumah saja kang dari pondoknya mbah Syakir ke Kauman yang saat ini menjadi pondok pesantren. Setelah itu abah Zaim diampiri salah satu alumni dari pondoknya mbah Syakir, ia bercerita bahwa telah bermimpi bertemu mbah Mashoem kemudian menyuruhnya untuk menitipkan putranya di abah Zaim.

Peneliti : Mengapa pesantren dinamai “pondok pesantren Kauman Lasem”?

Informan : Ini karena pesantrenya berlokasi di Kauman, kemudian kiai dulu sering memberikan nama pesantrenya dinisbatkan kepada daerah lokasi pesantren.

Peneliti : Berapa jumlah santri yang berada di pesantren Kauman Lasem ?

Informan : Pondok pesantren Kauman Lasem untuk saat ini telah menerima 173 santri putra dan 264 santri putri.

Peneliti : Apa visi-misi dari pondok pesantren Kauman Lasem ?

- Informan : Visi misinya pondok pesantren ingin menjadikan santri supaya berakhlaqul karimah, dan Beramal Shalih. Selain itu ada upaya untuk menciptakan santri yang berilmu syari'at dan berakidah ahlussunnah wal jama'ah. Kemudian kita juga berupaya untuk memebentuk karakter santri yang secara mental siap dalam melihat kompleksitas kehidupan.
- Peneliti : Berapa unit lembaga yang dimiliki pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Untuk unit-unit di pondok pesantren Kauman Lasem kita memiliki unit pendidikan yang meliputi paud, sekolah menengah, MA hingga perguruan tinggi. Kemudian kita juga memiliki koperasi pesantren, unit ketrampilan lab. komputer yang nantinya dapat diberdayakan untuk kepentingan santri dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dan ketrampilan.
- Peneliti : Bagaimana pemberdayaan unit pesantren dilakukan dalam rangka membentuk karakter santri ?
- Informan : Unit-unit yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem sengaja disiapkan oleh pengelola guna melakukan pemberdayaan terhadap santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagai salah satu contoh, adanya unit ketrampilan dengan fasilitas lab. komputer, disini kami memberikan ruang terhadap santri agar santri mengkreasikanya. Desain grafis, digilat marketing, informatika, hingga pusat pengelolaan akun-akun media sosial pondok, ini merupakan salah satu yang dilakukan pondok pesantren untuk membangun karakter santri yang kreatif serta inovatif.
- Peneliti : Apa saja kegiatan pondok pesantren Kauman Lasem ?

- Informan : Pondok pesantren Kauman Lasem memiliki beberapa kegiatan yang masing-masing memiliki orientas berbeda. Kegiatan rutin, belajar, mengaji ini menjadi bagian dari pesantren dalam mengedukasi santri dan membentuk karakter santri yang berkahlaqul karimah. Selanjutnya kegiatan yang memang diperuntukan santri dalam berkhidupan sosial, dengan cara melibatkan santri dan masyarakat pada satu wadah kegiatan. Seperti haul, khataman, perayaan hari tertentu, itu biasanya kita melibatkan masyarakat Tionghoa sekitar. Kegiatan-kegiatan semacam itu bertujuan agar santri lebih tanggap terhadap kondisi sosial, terlebih lagi Lasem merupakan daerah multikultural.
- Peneliti : Bagaimana kondisi sosial masyarakat Lasem ?
- Informan : Lasem memiliki struktur masyarakat yang beragam, dalam berinteraksipun juga cenderung harmonis, saling menghormati. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Lasem juga pernah memiliki sejarah terjadinya konflik, yakni konflik penamaan Lasem sebagai kota Tiongkok Kecil. Melalui tangan dingin abah Zaim, pondok pesantren Kauman Lasem konflik tersebut mereda dan masyarakat kembali hidup rukun. Menjadi hal yang sangat wajar jika konflik tersebut terjadi, karena konflik sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Adanya konflik pun juga memberikan dampak baik terhadap proses pendewasaan seseorang.
- Peneliti : Bagaimana hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar ?
- Informan : Hubungan baik-baik saja, kita sangat menghormati warga sekitar yang didominasi oleh etnis Tionghoa. Penghormatan itu dapat dilihat bersama bahwa semenjak pesantren Kauman berdiri tidak ada unsur merubah bangunan pesantren yang

bercorak Tionghoa. Ini juga menjadi bagian dari dakwah pesantren bahwa Islam sangat menghormati budaya dan tradisi lokal. Begitupun sebaliknya banyak warga etnis Tionghoa dengan sukarela membantu pondok pesantren jika terdapat kegiatan, entah itu dalam bentuk menyumbang makanan atau mempersilahkan halaman rumahnya digunakan sebagai lahan parkir kegiatan pondok pesantren.

Peneliti : Bagaimana upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem dalam membangun hidup damai ?

Informan : Upaya preventif pondok pesantren Kauman Lasem dilakukan melalui berbagai cara, yakni dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal pesantren seperti semangat kebersamaan, kerukunana, bersikap adil. Kemudian berikutnya melalui pendekatan kultural pesantren yakni dengan alternatif kegiatan-kegiatan pesantren yang mempunyai arah pandang serta tujuan terhadap kerukunan antar sesama. Bukan hanya itu, ketokohan kiai dalam hal ini abah Zaim menjadi salah satu faktor bagaimana kerukunan pada masyarakat Lasem harus dijalankan sebagaimana mestinya. Beliau sangat disegani, sehingga itu akan meminimalisir terjadinya perselisihan antar kelompok.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS YAYASAN TRIMURTI LASEM

- Informan : Feri Andriawan
Jabatan : Ketua Yayasan Trimurti Lasem
Pelaksanaan Wawancara : Jumat, 05 Agustus 2022
- Peneliti : Kapan Yayasan Trimurti Lasem berdiri ?
Informan : Yayasan ini telah berdiri kurang lebih pada tahun 2004 mas.
- Peneliti : Apa yang menjadi latar belakang Yayasan Trimurti Lasem ini berdiri ?
Informan : Pertama, karena pada tahun tersebut merupakan angin segar bagi kami setelah ada kebijakan dari presiden Gus Dur saat itu bahwa kebebasan terhadap kebudayaan dan peribadatan Tionghoa kembali berekspresi. Selanjutnya sebagai upaya kami untuk merespon terhadap generasi muda guna mendalami wawasan keagamaan dan kebudayaan Tionghoa.
- Peneliti : Bagaimana kondisi internal kepengurusan Yayasan Trimurti Lasem ?
Informan : Kami terdiri dari beberapa pengurus, ada ketua, sekretaris, bendahara, humas, peribadatan, publikasi dan seni budaya. Selama ini, kami juga tidak ada kendala yang begitu signifikan di internal dalam menjalankan keorganisasian.
- Peneliti : Kegiatan apa saja yang menjadi rutinitas Yayasan Trimurti Lasem ?

- Informan : Kami ada berbagai macam kegiatan rutin diantaranya adalah bakti sosial, cap go meh, kirab budaya. hingga seni tari Barongsai. Semua kegiatan tersebut dari tahun ke tahun selalu melibatkan masyarakat Lasem pada umumnya
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda mengenai konflik penamaan Lasem Kota Tiongkok Kecil yang pernah terjadi ?
- Informan : Iya mas itu konflik pada tahun 2018, sekarang sudah tidak ada lagi ketegangan semua sudah saling menerima dan mengisi Lasem sebagai Kota Pusaka. Memang pada saat itu pihak kami dari Trimurti ingin menculkan ikon yang unik bagi Lasem. Selain itu, kami harapkan ikon ini bisa memberikan daya jual terhadap wisatawan diluar sana sehingga ada peningkatan ekonomi di Lasem. Menurut kami pada saat itu, kawasan Peinan Lasem dan situs sejarah disekitarnya seperti Klenteng-klenteng tua menjadi nilai jual tersendiri bagi Lasem. Selain itu, secara naluriah kami juga butuh eksistensi, pengakuan, ingin menunjukkan bahwa kelompok kami masih ada.
- Peneliti : Bagaimana peran yang dilakukan pondok pesantren Kauman Lasem dalam menangani konflik tersebut ?
- Informan : Tentu kami sangat berterimakasih kepada pondok pesantren Kauman Lasem, yang pada saat itu telah memberikan ruang untuk dialog, duduk bersama menyelesaikan persoalan ini secara kekeluargaan dengan Aliansi Santri Lasem.

- Peneliti : Bagaimana sikap dan karakter Gus Zaim ataupun pondok pesantren Kauman Lasem dalam menengahi persoalan tersebut ?
- Informan : Beliau memang sosok figur panutan bagi semua kalangan, beliau bersikap adil serta tidak memihak meskipun beliau juga kalangan pesantren. Gus Zaim juga memberikan ruang berbicara kepada kami untuk sekedar mengutarakan keinginan kami. Memang sejak dulu Gus Zaim banyak dikenal seseorang yang memiliki karakter terbuka bagi semua kelompok.
- Peneliti : Bagaimana hasil kesepakatan dari pertemuan kedua belah pihak yang berkonflik ?
- Informan : Kami sudah sepakat bahwa Lasem merupakan daerah yang memang tidak dapat merujuk kepada satu golongan saja, melainkan semuanya. Oleh sebabnya kami selalu diberikan pemahaman kepada Gus Zaim untuk bersama-sama membangun dan merawat Lasem terlebih lagi saat ini Lasem menjadi Kota Pusaka.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda tentang perencanaan penataan Lasem sebagai kota Pusaka ?
- Informan : Kami sangat apresiasi dengan apa yang telah diupayakan semua kelompok termasuk Gus Zaim dalam mendorong perencanaan tersebut. Secara langsung hal tersebut juga akan memberikan nilai jual lebih terhadap Lasem. Kami juga berterimakasih atas penataan yang dilakukan terhadap Kawasan pecinan sehingga saat ini banyak sekali masyarakat yang berkunjung kesana dan melakukan kegiatan-kegiatan produktif

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS ALIANSI SANTRI LASEM

Informan : Ahmad Luthfi
Jabatan : Ketua Aliansi Santri Lasem
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 08 Agustus 2022

Peneliti : Sejak kapan berdirinya Aliansi Santri Lasem ?
Informan : Aliansi Santri Lasem itu berdiri pada tahun 2016, lebih tepatnya di kompleks Masjid Jami Lasem.

Peneliti : Apa yang menjadi alasan Aliansi Santri Lasem untuk berdiri ?
Informan : Bahwa karena kami menyadari akan kondisi sosial masyarakat Lasem yang mayoritas merupakan orang pesantren. Sehingga perlu adanya wadah bagi para muhibbin pesantren, santri dan masyarakat umum untuk sekedar membangun relasi sosial

Peneliti : Berapa jumlah pengurus Aliansi Santri Lasem ?
Informan : Kami untuk pengurus terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, divisi humas, divisi informasi publikasi, divisi pemberdayaan SDM dan divisi wacana. Kemudian untuk anggota, kami tidak membatasi karena komunitas ini bersifat umum dan tidak terikat.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang dilakukan Aliansi Santri Lasem ?
Informan : Kami memiliki jadwal rutin, seperti Dzibaan, Yasin dan Tahlil, Selapanan, Maulid, bersih-bersih

- masjid. Semua kegiatan tersebut kami pusatkan di Masjid Jami Lasem untuk meramaikannya.
- Peneliti : Apakah semua pondok pesantren yang ada di Lasem tergabung dalam komunitas ini ?
- Informan : Tidak, karena itu hak mereka dan kebijakan dari pondok pesantren masing-masing apakah santrinya diperbolehkan tergabung dalam komunitas Aliansi Santri Lasem.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anda mengenai konflik penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil ?
- Informan : Itu konflik lama mas, sebelum saya menjabat sebagai ketua, masih menjadi pengurus biasa. Tapi saya mengikuti secara langsung perkembangannya. Alhamdulillah saat ini Lasem sudah kembali kondusif dan bersama-sama meramaikan Kota Pusaka Lasem. Pada saat ini penamaan Lasem sebagai Kota Tiongkok Kecil kami rasa kurang tepat karena bagaimanapun juga pesantren dan Islam juga memiliki nilai sejarah kuat di Lasem terlebih Lasem mayoritas penduduknya muslim. Justru lebih tepat menjad Kota Santri karena Lasem merupakan punjer dari para ulama Nusantara.
- Peneliti : Bagaimana peran dari pondok pesantren Kauman Lasem dalam menyelesaikan persoalan tersebut ?
- Informan : Kami sangat terbantu sekali dengan apa yang telah dilakukan oleh Gus Zaim, dengan mempertemukan kita dengan Yayasan Trimurti sehingga tercipta dialog, tabayyun secara kekeluargaan.
- Peneliti : Bagaimana pandangan anda tentang Gus Zaim atau pondok pesantren Kauman Lasem ?
- Informan : Gus Zaim pada saat itu memang benar-benar dalam posisi netral tidak memihak kepada salag satu

kelompok. Meskipun beliau juga kalangan pesantren, beliau tetap professional menjadi penengah dalam dialog tersebut. Semua pihak diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pandangan dan berbicara.

Peneliti : Bagaimana hasil kesepakatan dalam dialog pertemuan tersebut ?

Informan : Bahwa kami semua sepakat, jika Lasem tidak merujuk pada satu etnis, agama, kelompok tertentu saja. Melainkan semua memiliki sejarah yang saling berkaitan dengan Lasem. Hingga saat ini pun, kami bersama-sama merawat Lasem sebagai warisan leluhur, terlebih sekarang Lasem sudah mendapat julukan baru yang sudah diatur oleh perbub sebagai Kawasan Kota Pusaka.

Kami juga sedang mempersiapkan SDM dalam menyambut Kota Pusaka Lasem untuk memberikan kenyamanan bagi masyarakat, peziaran dan pengunjung pada umumnya.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muh. Misbahul Munir
Lengkap
2. Tempat, Tgl : Rembang, 07 Oktober 1995
Lahir
3. Alamat : Ds Jolotundo 03/01, Lasem,
Rembang
4. HP : 085600670251
3. Email : munirmisbah996@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
MI Annashriyah Lulus Tahun 2007
SMP N 1 Pancur Lulus Tahun 2010
MAN Lasem Lulus Tahun 2013
S1 Studi Agama agama UIN
Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal :
Pondok Pesantren Al Hamidiyyah
Islamic Center Lasem